

e-Leadership

2010

Publikasi  
Kepemimpinan  
Kristen

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Leadership

<http://sabda.org/publikasi/e-leadership>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2010 Yayasan Lembaga SABDA

## Daftar Isi

<b>E-Leadership 063/Januari/2010</b> .....	7
Editorial .....	7
<b>Artikel : Siapa yang Terakhir Akan Menjadi yang Terdahulu</b> .....	7
Kutipan .....	11
Jelajah Buku.....	11
Peristiwa .....	12
<b>E-Leadership 064/Februari/2010</b> .....	13
Editorial .....	13
<b>Artikel : Kepemimpinan yang Memberdayakan</b> .....	13
Inspirasi : Pengendalian Diri Daud .....	15
Jelajah Situs : Christian Leaders For Africa .....	16
<b>E-Leadership 065/Februari/2010</b> .....	17
Editorial .....	17
<b>Artikel : Kebesaran Seorang Pemimpin</b> .....	17
Kutipan .....	20
Jelajah Buku.....	20
Peristiwa .....	21
<b>E-Leadership 066/Maret/2010</b> .....	22
Editorial .....	22
<b>Artikel : Profil Kepemimpinan Nabi Nehemia : Bagian I</b> .....	22
Kutipan .....	28
Inspirasi :Yes, We Can!.....	28
Jelajah Situs : Christian Leaders Forum.....	28
<b>E-Leadership 067/Maret/2010</b> .....	30
Editorial .....	30
<b>Artikel Khusus : Kristus Menderita dan Mati Untuk ... Mendapatkan Kebangkitan-Nya Sendiri Dari Kematian</b> .....	30
<b>Artikel : Profil Kepemimpinan Nabi Nehemia : Bagian II</b> .....	31
Kutipan .....	36
Jelajah Buku.....	36
Peristiwa .....	37

<b>E-Leadership 068/April/2010</b> .....	38
<b>Editorial</b> .....	38
<b>Artikel Mempersiapkan Seorang Pemimpin</b> .....	38
<b>Referensi</b> .....	41
<b>Kutipan</b> .....	42
<b>Inspirasi : Pahit Menjadi Manis</b> .....	42
<b>Jelajah Situs : Christian Leadership Academy (Cla)</b> .....	43
<b>E-Leadership 069/April/2010</b> .....	44
<b>Editorial</b> .....	44
<b>Artikel : Praktik Kepemimpinan Rohani</b> .....	44
<b>Kutipan</b> .....	48
<b>Inspirasi : Rekan Sekerja</b> .....	49
<b>Jelajah Buku</b> .....	49
<b>Peristiwa</b> .....	50
<b>E-Leadership 070/Mei/2010</b> .....	51
<b>Editorial</b> .....	51
<b>Artikel : Profil Kepemimpinan Yohanes Pembaptis</b> .....	51
<b>Inspirasi : Semakin Kecil</b> .....	55
<b>Jelajah Situs : Internet Christian Library (Icnet)</b> .....	55
<b>Stop Press : sabda.net: Komunitas dan Pusat Download Program SABDA</b> .....	56
<b>E-Leadership 071/Mei/2010</b> .....	57
<b>Editorial</b> .....	57
<b>Artikel : Profil Kepemimpinan Yohanes Pembaptis : Bagian II</b> .....	57
<b>Kutipan</b> .....	61
<b>Jelajah Buku</b> .....	62
<b>Peristiwa</b> .....	63
<b>E-Leadership 072/Juni/2010</b> .....	64
<b>Editorial</b> .....	64
<b>Artikel : Kepemimpinan yang Visioner</b> .....	64
<b>Kutipan</b> .....	66
<b>Inspirasi : Gideon yang Takut</b> .....	66
<b>Jelajah Situs : Situs Lembaga Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Alkitab</b> .....	67

<b>E-Leadership 073/Juni/2010 .....</b>	<b>67</b>
Editorial .....	68
Artikel : Panggilan Seorang Pemimpin : Hakim-Hakim 6 .....	68
Kutipan .....	71
Jelajah Buku.....	71
Peristiwa .....	72
<b>E-Leadership 074/Juli/2010.....</b>	<b>73</b>
Editorial .....	73
Artikel : Abraham Seorang Pemimpin? .....	73
Kutipan .....	77
Inspirasi : Ujian Iman .....	77
Jelajah Situs : STT Ekklesia: Mempersiapkan Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin yang Berkemampuan dan Berkepribadian.....	78
<b>E-Leadership 075/Juli/2010.....</b>	<b>79</b>
Editorial .....	79
Artikel : Abraham Pemimpin Perubahan .....	79
Kutipan .....	85
Jelajah Buku.....	85
Peristiwa .....	86
<b>E-Leadership 076/Agustus/2010 .....</b>	<b>87</b>
Editorial .....	87
Artikel : Kepemimpinan Yosua .....	87
Kutipan .....	89
Inspirasi : Suksesi Kepemimpinan .....	89
Jelajah Situs : Melahirkan Generasi Reformator bagi Kerajaan Allah .....	90
<b>E-Leadership 077/Agustus/2010 .....</b>	<b>92</b>
Editorial .....	92
Artikel : Kepemimpinan Yosua.....	92
Kutipan .....	99
Jelajah Buku.....	99
Peristiwa .....	100
<b>E-Leadership 078/September/2010.....</b>	<b>101</b>

<b>Editorial</b> .....	101
<b>Artikel : Kepemimpinan Spritual</b> .....	101
<b>Kutipan</b> .....	105
<b>Inspirasi : Semua Generasi</b> .....	105
<b>Jelajah Situs : Christian Service Brigade Ministries: Menjangkau Bangsa Dengan Potensi Generasi Muda yang Luar Biasa</b> .....	106
<b>E-Leadership 079/September/2010</b> .....	108
<b>Editorial</b> .....	108
<b>Artikel : Kepemimpinan Ezra: Tobat Nasional</b> .....	108
<b>Kutipan</b> .....	111
<b>Jelajah Buku</b> .....	111
<b>Peristiwa</b> .....	112
<b>Stop Press : Pembukaan Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK)</b> .....	113
<b>E-Leadership 080/Oktober/2010</b> .....	114
<b>Editorial</b> .....	114
<b>Artikel : Kunci Kepemimpinan Samuel: Mendengarkan Suara Allah</b> .....	114
<b>Kutipan</b> .....	117
<b>Inspirasi : Tatkala Anda Tidak Dihargai</b> .....	117
<b>Jelajah Situs : Christian Leadership Ministry: Pintu Gerbang Menuju Sumber Kepemimpinan yang Lengkap dan Inspiratif</b> .....	118
<b>E-Leadership 081/Oktober/2010</b> .....	120
<b>Editorial</b> .....	120
<b>Artikel : Samuel: Berdoa Sebelum Memilih</b> .....	120
<b>Kutipan</b> .....	123
<b>Jelajah Buku</b> .....	123
<b>Peristiwa</b> .....	124
<b>E-Leadership 082/November/2010</b> .....	125
<b>Editorial</b> .....	125
<b>Artikel : Wawasan Kepemimpinan Dari Rasul Paulus</b> .....	125
<b>Kutipan</b> .....	129
<b>Inspirasi : Memberikan Dorongan</b> .....	129

<b>Jelajah Situs : Dominion Ministries Alive: Meningkatkan Keterampilan Kepemimpinan Untuk Memimpin Tubuh Kristus .....</b>	<b>130</b>
<b>E-Leadership 083/November/2010 .....</b>	<b>131</b>
<b>Editorial .....</b>	<b>131</b>
<b>Artikel : Rasul Paulus: Pemimpin Modern yang Sangat Hebat.....</b>	<b>131</b>
<b>Kutipan .....</b>	<b>134</b>
<b>Jelajah Buku.....</b>	<b>134</b>
<b>Peristiwa .....</b>	<b>135</b>
<b>E-Leadership 084/Desember/2010 .....</b>	<b>136</b>
<b>Editorial .....</b>	<b>136</b>
<b>Artikel : Kepemimpinan Petrus.....</b>	<b>136</b>
<b>Kutipan .....</b>	<b>140</b>
<b>Inspirasi : Seorang Anak Seperti Petrus.....</b>	<b>140</b>
<b>Jelajah Situs : Tempat Para Pemimpin Kristen Merenung, Berinteraksi, dan Belajar.....</b>	<b>140</b>
<b>E-Leadership 085/Desember/2010 .....</b>	<b>142</b>
<b>Editorial .....</b>	<b>142</b>
<b>Artikel : Kunci Kepemimpinan Petrus .....</b>	<b>143</b>
<b>Kutipan .....</b>	<b>145</b>
<b>Artikel Khusus : Silsilah yang "Cacat" .....</b>	<b>145</b>
<b>Jelajah Buku.....</b>	<b>148</b>
<b>Peristiwa .....</b>	<b>149</b>

# E-Leadership 063/Januari/2010

## Editorial

Shalom,

Jika Anda ingin diperhatikan, janganlah mengejar perhatian. Kira-kira seperti itulah kesimpulan dari artikel mengenai pelajaran kepemimpinan dari Yesus yang sudah kami siapkan di bawah ini.

Dengan Markus 9:33-35 sebagai dasar, penulis menjelaskan maksud Yesus bahwa jalan terbaik untuk berhasil sebagai seorang pemimpin adalah bersikap rendah hati dan berusaha menghargai orang lain.

Sekali lagi saya katakan, apa yang sudah kami sajikan ini hanya sedikit dari banyak pelajaran kepemimpinan yang Yesus ajarkan. Meski demikian, kami harap semua itu dapat memperlengkapi Anda dan terlebih lagi memicu Anda untuk menggali lebih banyak lagi pelajaran kepemimpinan yang telah Yesus ajarkan.

Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

⇒ <http://lead.sabda.org/>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

## Artikel : Siapa yang Terakhir Akan Menjadi yang Terdahulu

"Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya: Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan?" Tetapi mereka diam, sebab di tengah jalan tadi mereka mempertengkarkan siapa yang terbesar di antara mereka. Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: "Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya." (Markus 9:33-35)

Yesus melakukan pendekatan yang mengejutkan dan mengagumkan berkaitan dengan tema mencapai kemahsyuran dan kemuliaan. Kenyataannya, Ia menganjurkan hanya satu jalan yang pasti untuk menjadi orang yang berhasil, yaitu dengan mencari yang sebaliknya. Ia mengajarkan bahwa jika Anda ingin menjadi yang terkemuka, maka tempatkanlah diri Anda di posisi yang terakhir. Ia menyampaikan bahwa kita sebaiknya menjadi yang paling terakhir dan menjadi pelayan dari semua orang. Hal ini sangat sulit kita laksanakan. Banyak hal telah kita pelajari tentang sifat manusia yang mengatakan bahwa membangun rasa kebanggaan dan nilai diri kita sendiri itu sangat penting. Semangat kebajikan dalam berprestasi di bidang olahraga, akademik,

pekerjaan, dan lainnya merupakan bagian yang menyetatkan jiwa kita. Cara paling tepat untuk mengatakan "saya nomor satu!" telah menjadi impian jutaan orang di seluruh dunia.

Yesus mengatakan tidak perlu menjadi yang terdahulu, melainkan jadilah yang terakhir. Meskipun begitu, apa yang sebenarnya ingin disampaikan-Nya? Saya rasa, bukan maksud Yesus kita harus menderita untuk sekadar menjadi biasa-biasa saja, atau kita tidak perlu bekerja keras mengembangkan dan menerapkan semua bakat kita. Keberhasilan kita dalam menggunakan kemampuan -- dengan berbagai cara yang konstruktif -- merupakan suatu tema umum yang dapat ditemukan dalam semua bagian Injil. Namun, Yesus menyampaikan suatu pesan yang jelas, bahwa sebaiknya kita tidak mengumbar rasa superioritas kita, sampai kita terlalu mengutamakan kepentingan diri kita sendiri. Yesus tampaknya juga ingin mengatakan kepada semua orang yang memfokuskan tujuan akhirnya untuk menjadi yang terbesar, hal itu merupakan sebuah kesalahan. Bersikaplah rendah hati dan jangan congkak; jadilah pelayan dan berusaha memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjadi yang utama. Inilah jalan menuju kebesaran seperti yang diajarkan oleh Yesus, walaupun sering kali tersamar dan sukar untuk dilihat. Pastilah Yesus sangat memerhatikan kebesaran dari sisi spiritualitas, dalam kaitannya dengan Kerajaan Allah, dan tidak sekadar kata-kata. Namun demikian, filosofi yang dianjurkan-Nya yaitu: kerendahan hati, melayani, dan pengampunan dapat membawa kita ke dalam bentuk penghormatan dan cinta pihak lain yang dianggap sebagai tanda nyata sebuah "kebesaran".

Lebih lanjut Yesus menyampaikan berbagai pesan-Nya kepada para pengikut-Nya:

"Pada waktu itu datanglah murid-murid itu kepada Yesus dan bertanya: "Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?" Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, lalu berkata: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga."  
(Matius 18:1-4)

Gagasan menjadi seperti seorang anak kecil tampaknya akan memengaruhi para pembaca melalui berbagai cara. Pelajaran penting dari kutipan yaitu adalah gagasan untuk menjadi "rendah hati seperti seorang anak kecil". Selanjutnya, hal ini berarti menolak godaan untuk menjadi seorang yang dipenuhi perasaan yang berlebihan tentang betapa pentingnya diri Anda. Tentunya, adanya manfaat positif lainnya dari kita untuk bersikap seperti seorang anak kecil yang ceria, tidak ada beban, dan selalu ingin tahu, yaitu meningkatkan kesehatan, kreativitas, kemampuan belajar, dan lainnya. Yesus bermaksud untuk menetralkan kecenderungan sifat orang dewasa yang sudah mengeras, seperti suka mengejek, tertutup, dan egois dalam situasi dunia yang semakin rumit dan penuh tekanan ini.

Pada kesempatan lain, Yesus menyampaikan ajaran-Nya lebih lanjut manakala Ia menghadiri suatu perjamuan malam formal di rumah seseorang berstatus cukup penting. tampaknya, kali ini Ia menegaskan bahwa menjadi terkenal merupakan suatu hal penting yang sama sekali tidak buruk, tetapi haruslah berlandaskan pada dasar yang kokoh dari kerendahan hati.

"Karena Yesus melihat, bahwa tamu-tamu berusaha menduduki tempat-tempat kehormatan, Ia mengatakan perumpamaan ini kepada mereka: "Kalau seorang mengundang engkau ke pesta perkawinan, janganlah duduk di tempat kehormatan, sebab mungkin orang itu telah mengundang seorang yang lebih terhormat dari padamu, supaya orang itu, yang mengundang engkau dan dia, jangan datang dan berkata kepadamu: Berilah tempat ini kepada orang itu. Lalu engkau dengan malu harus pergi duduk di tempat yang paling rendah. Tetapi, apabila engkau diundang, pergilah duduk di tempat yang paling rendah. Mungkin tuan rumah akan datang dan berkata kepadamu: Sahabat, silakan duduk di depan. dan dengan demikian engkau akan menerima hormat di depan mata semua tamu yang lain. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan, dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan." (Lukas 14:7- 11)

Pada umumnya, kita menghargai seseorang yang tidak terlalu menekankan prestasi dan status mereka. Hal ini menjadi lebih bermakna jika orang tersebut justru memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk dituruti oleh banyak orang. Kita semua menginginkan keberhasilan dan menjadi seseorang yang memiliki kemasyhuran dan kekuatan. Jika orang yang sukses tersebut memamerkan status mereka, kita mungkin saja merasa ada yang kurang pantas atau bahkan marah terhadap perilaku yang berlebihan itu. Sebaliknya, jika mereka menunjukkan sikap rendah hati dan menghargai orang lain, kita dapat mengakui harkat dan status mereka. Memang agak sulit untuk menjelaskan mengenai hal ini jika tidak pernah mengalaminya sendiri. Cerita Yesus mengenai perjamuan makan memberikan kepada kita suatu gambaran yang gamblang dan membuat kita mampu untuk membayangkan secara langsung hubungan yang kuat antara kerendahan hati dengan keagungan. Saya kurang memahami semua gagasan ini manakala saya mencermatinya. Namun, kemudian saya teringat kepada Donald Petersen, CEO Perusahaan Mobil Ford. Ia menjadi seorang CEO yang jauh dari penampilan yang "wah" dibanding banyak pimpinan perusahaan lainnya, seperti Henry Ford II dan Lee Iacocca. Sangatlah sulit bagi banyak orang untuk mengingat namanya, dan sudah sering ada surat kabar yang salah mengeja namanya. Sebagai seorang pemimpin, ia menganjurkan pemberdayaan, kerja sama tim, kepercayaan, kerja sama operasional, dan pengakuan terhadap peran setiap karyawannya. Ia mengaku dengan terbuka bahwa ia menikmatinya karena tidak seterkenal pemimpin perusahaan lainnya. "Kami tidak memerlukan para bintang.... Menjadi bagian dari tim akan menciptakan kondisi yang lebih produktif. Saya merasa lebih nyaman ketika jauh dari pusat perhatian."

Berikut ini contoh dari sikap kepemimpinan yang dibawa Petersen ke dalam perusahaan Ford, seperti yang dikisahkan Jack Telnack, pimpinan bagian perancangan Ford ketika Petersen menjadi CEO.

Setelah mengamati sebuah rancangan, Petersen bertanya kepada Telnack apakah mobil yang digambarnya itu merupakan mobil yang akan dikemudikannya. Telnack mencoba mencerna pertanyaan itu dan kemudian menjawabnya dengan jujur: "Sudah tentu tidak. Saya tidak mau mobil itu diparkir di rumah saya." Kemudian Petersen meminta kepadanya untuk merancang sebuah mobil yang dapat dibanggakannya. Hasilnya sebuah mobil yang luar biasa hebatnya dengan menampilkan sudut yang lengkung (seperti halnya Taurus). Setelah bertahun-tahun mengalami kepemimpinan yang otokratik, peluang Telnack untuk menampilkan kreasinya akhirnya diperoleh di Ford, dan ia menanggapi dengan membuat salah satu rancangan yang paling berhasil dalam sejarah otomotif.

Pemimpin yang rendah hati ini sudah tentu menjadi komponen utama dari peralihan Ford pada awal pertengahan tahun 1980-an. Ia selalu menghindar untuk menjadi pusat perhatian dan memilih untuk tidak menonjolkan diri, yaitu dengan memberikan kesempatan itu kepada orang lain ketimbang dirinya. Dengan sikap rendah hati itu, ia mendapatkan penghargaan sebagai pemimpin perusahaan terbaik dan pemimpin paling efektif di Amerika untuk tahun 1988 berdasarkan pilihan Fortune 500/CNN Moneyline yang diadakan di kalangan CEO, bahkan menyingkirkan peringkat kedua yang merupakan seorang profil terkenal dari Chrysler, Lee Iacocca.

Secara keseluruhan, Yesus menunjukkan hal yang menakjubkan dan bertolak belakang. Keagungan justru datang karena menghindarinya, bukan karena mencarinya. Atau lebih akuratnya, bibit keagungan berasal dari sikap rendah hati dan melayani. Tidak perlu mencari sanjungan. Lebih baik, sanjungan mencari Anda dengan caranya tersendiri dan waktu yang tepat. Tidak perlu terlalu memikirkannya. Laksanakanlah tugas Anda dengan mengutamakan hal yang konstruktif dan berfokus pada penghargaan dan pengakuan atas kontribusi pihak lain daripada diri Anda sendiri. Jika Anda melakukan hal ini secara tulus, maka usaha Anda sering kali akan mendapat pengakuan, selama Anda tidak mencari dan mengharapkannya.

Kebenaran akan hal ini saya temukan secara pribadi selama bekerja bertahun-tahun bersama para mahasiswa. Semakin tinggi saya menghargai dan mengutamakan para mahasiswa saya, semakin tinggi pula penghargaan yang saya terima dari motivasi dan antusiasme mereka. Ketika saya mendorong mereka untuk meraih dan menerapkan keinginan mereka serta menghargai bakat mereka yang unik, sering kali mereka meminta saya mengadakan berbagai proyek yang sangat produktif; mereka sering kali tampak bekerja terlalu keras dalam proyek-proyek tersebut. Sempat beberapa kali saya meminta para mahasiswa untuk sedikit mengurangi semangat kerja keras mereka pada proyek kami, dan akibatnya mereka kurang menghargai saya.

Ringkasnya, cobalah temukan kualitas yang mirip dengan seorang anak kecil seperti sikap keingintahuan dan selalu ingin bermain, serta menggabungkan kerendahan hati dengan optimisme alamiah yang dapat Anda capai untuk segala hal yang Anda lakukan. Sementara itu, latihlah diri Anda untuk memerhatikan kontribusi yang unik dan menarik dari setiap tindakan yang dilakukan orang lain serta hargai dan dorong usaha mereka. Tampaknya hal ini menunjukkan bahwa Yesus menginginkan kita untuk belajar.

Salah satu kutipan favorit saya dari Nathaniel Hawthorne merupakan penutup yang terbaik. Kutipan ini berkaitan dengan kegembiraan, tetapi dapat juga dikatakan berfokus kepada keagungan.

"Kegembiraan sama halnya seperti seekor kupu-kupu; ketika dikejar, ia akan lepas dari genggaman kita, tetapi jika Anda duduk tenang, bisa saja ia menghampiri Anda."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : The Leadership Wisdom of Jesus

Penulis : Charles C. Manz

Penerjemah : Rere Johannes

Penerbit : PT. Bhuana Ilmu Populer

Halaman : 15 - 21

## **Kutipan**

*Jalan terbaik untuk berhasil sebagai seorang pemimpin adalah dengan bersikap rendah hati dan berusaha menghargai orang lain.*

## **Jelajah Buku**

Judul Buku : Hikayat Yesus

Penulis : Dr. Peter Wongso

Penerbit : Departemen Literatur SAAT, Malang 1998

Ukuran : 14,5 x 21 cm

Tebal : 361 halaman

Tak diragukan lagi bahwa Yesus Kristus memang satu-satunya tokoh pemimpin yang paling hebat seantero jagad. Sekalipun masa hidup Yesus di dunia hanya kurang lebih 35 tahun, namun Ia mampu memberikan dampak yang luar biasa bagi umat yang berada di bawah pimpinan-Nya. Kepemimpinan-Nya terbukti menjadi tolok ukur keberhasilan pemimpin-pemimpin besar, baik di kalangan Kristen maupun non-Kristen.

Oleh karena kenyataan itulah, penulis buku "Hikayat Yesus" -- Dr. Peter Wongso, menulis sebuah buku yang secara khusus menggali kehidupan Yesus seperti yang ditulis dalam kitab Injil yang dinubuatkan oleh nabi-nabi Perjanjian Lama. Namun, dalam buku "Hikayat Yesus" ini Anda tidak hanya dapat belajar tentang pribadi Yesus sebagai Anak Allah, tapi juga kepribadian Yesus sebagai manusia seutuhnya. Selama hidup di dunia, Yesus melakukan banyak pekerjaan dan pelayanan. Sebagai seorang Guru, Yesus menjadi panutan bagi para murid. Buku ini hanya terdiri dari tiga bagian besar yang terbagi ke dalam beberapa subbab kecil. Melalui buku ini Anda dapat menemukan banyak bukti tentang pelayanan, mukjizat, dan kepemimpinan yang Yesus lakukan hingga Dia disalib dan naik ke surga. Meskipun begitu, Anda harus menyediakan Alkitab untuk menyelidiki isi buku ini lebih dalam. Mengapa harus demikian? Karena buku ini hanya mencantumkan garis besar kehidupan Yesus di dalam Injil. Oleh karena itu, untuk mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap Anda harus membuka Alkitab sebagai sumber jawaban yang benar.

Ditulis oleh: Sri Setyawati

# Peristiwa

27 Januari ...

1. 1756 - Wolfgang Amadeus Mozart, komposer Austria, dilahirkan.
2. 1926 - John Logie Baird mendemonstrasikan siaran televisi pertama.
3. 2008 - Soeharto, Presiden Indonesia ke-2, meninggal dunia.

Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/27\\_Januari](http://id.wikipedia.org/wiki/27_Januari)

# E-Leadership 064/Februari/2010

## Editorial

Shalom,

Israel mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Daud. Ia diakui sebagai raja besar yang sukses membawa Israel mencapai masa keemasannya. Nah, apa rahasia kepemimpinannya? Artikel yang sudah kami siapkan di bawah ini akan menjawabnya. Dengan menggunakan model kepemimpinan Saul sebagai pembandingan, artikel ini dengan jelas mengungkapkan bahwa rahasia sukses kepemimpinan Daud adalah kemampuannya memberdayakan orang lain. Ia tidak merasa khawatir orang lain akan menjadi lebih besar dari dirinya kelak.

Selain artikel tentang kepemimpinan Daud, tidak lupa kami menyertakan sebuah pelajaran pengendalian diri dari Daud dalam kolom "Inspirasi". Semoga edisi e-Leadership ini bisa menjadi berkat bagi Pembaca.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Dian Pradana

⇒ <http://lead.sabda.org/>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

"Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya."  
(Yesaya 40:29)

< <http://alkitab.sabda.org/?Yesaya+40:29> >

## Artikel : Kepemimpinan yang Memberdayakan

Sepanjang sejarah Israel di Perjanjian Lama, dapatlah dikatakan bahwa pemerintahan Raja Daud adalah pemerintahan yang paling kuat. Israel mengalami puncak kejayaannya ketika berada di bawah kepemimpinannya. Sering kali kita dapati pernyataan "seperti Daud" atau "tidak seperti Daud" dalam catatan raja-raja sesudah Daud. Kunci utama kekuatan kepemimpinan Daud adalah sikap takut akan Tuhan yang dimilikinya, sehingga kepemimpinannya selalu menjadi acuan bagi raja-raja sesudahnya.

Sikap takut dan taat akan Tuhan sangatlah memengaruhi gaya kepemimpinan Daud, sehingga kepemimpinan Daud sangatlah berbeda dari pendahulunya, Raja Saul. Saul adalah seorang pemimpin yang ingin tampil sendiri, sedangkan Daud adalah seorang pemimpin yang menghargai orang lain dan membiarkan orang lain muncul dan berperan, tanpa pernah merasa

takut tersaingi. Hal ini justru membuat kepemimpinan Daud semakin melebihi kepemimpinan Saul, karena Daud membiarkan orang-orang di sekelilingnya berperan dengan maksimal.

## **Kepemimpinan Saul**

Ketika Saul memerintah, dia adalah pemimpin yang ingin menonjolkan dirinya sendiri. Dia merasa tidak aman ketika ada orang lain yang tampil melebihi dirinya dan dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ketika Daud tampil lebih cemerlang dan mendapatkan sambutan, dikatakan: "dan perempuan yang menari-nari itu menyanyi berbalas-balasan, katanya: 'Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa.' Lalu bangkitlah amarah Saul dengan sangat; dan perkataan itu menyebalkan hatinya, sebab pikirnya: 'Kepada Daud diperhitungkan mereka berlaksa-laksa, tetapi kepadaku diperhitungkannya beribu-ribu; akhir-akhirnya jabatan raja itupun jatuh kepadanya.' Sejak hari itu maka Saul selalu mendengki Daud" (1 Samuel 18:7-9), dan setelah itu Saul berusaha membinasakan Daud, sekalipun Daud adalah menantunya sendiri.

Bagi Saul, tahtanya hanyalah diperuntukkan bagi keturunannya, bukan orang lain. Kata Saul kepada Yonatan, "Sebab sesungguhnya selama anak Isai itu hidup di muka bumi, engkau dan kerajaanmu tidak akan kokoh. dan sekarang suruhlah orang memanggil dan membawa dia kepadaku, sebab ia harus mati" (1 Samuel 20:31). Segala sesuatu dilakukan dan diukur Saul untuk kepentingannya sendiri, hal inilah yang juga mengakibatkannya mengabaikan perintah Tuhan dan tidak menghargai tabut Allah, seperti yang pernah disinggung oleh Daud, "Dan baiklah kita memindahkan tabut Allah kita ke tempat kita, sebab pada zaman Saul kita tidak mengindahkannya." (1 Tawarikh 13:3)

## **Kepemimpinan Daud**

Berbeda dengan Saul, Daud justru menghargai dan membiarkan orang-orang di sekelilingnya memiliki peranan yang cukup menonjol. Daud tidak pernah merasa terancam dengan hadirnya orang-orang berpotensi di bawah kepemimpinannya.

Sebagai pengganti Nabi Samuel, Nabi Natan muncul dan menegur Daud akan kejahatan yang telah dilakukannya, dan Daud tetap menghargai Nabi Natan tanpa pernah berusaha menangkapnya. Banyak juga bermunculan orang-orang yang cakap di medan pertempuran hingga mereka disebut sebagai pahlawan-pahlawan Daud (2 Samuel 23:8-39). Yoab sebagai panglima besarnya, memiliki keberanian untuk menegur Daud dan Daud pun mendengarkan masukannya (2 Samuel 19:1-8). dan Daud adalah orang yang berani memberi kesempatan kepada orang lain (1 Tawarikh 12:17-22) sehingga semakin kuatlah pasukan Daud.

## **Memberdayakan Orang yang Dipimpin**

Jika kita ingin memiliki kepemimpinan yang kuat, maka sudah seharusnya setiap pemimpin memberdayakan orang-orang yang dipimpinya. Jangan pernah takut melihat potensi dan mengembangkan potensi orang-orang yang kita pimpin, sekalipun orang yang kita pimpin memiliki potensi yang lebih besar daripada yang kita miliki. Justru dengan mengembangkannya maka kita akan menghasilkan banyak pemimpin sehingga misi yang ada bisa segera terpenuhi.

Sudah seharusnya kebesaran seorang pemimpin diukur dari berapa banyak pemimpin yang dihasilkannya, bukan sekadar berapa banyak pengikutnya. Seperti Tuhan Yesus yang telah "menolak" 5.000 orang yang mengikuti-Nya dan lebih memprioritaskan waktu-Nya untuk memimpin 12 orang murid. Dengan memberdayakan ke-12 murid-Nya secara maksimal, maka lahirlah dua belas rasul yang menggoncangkan dunia.

Sebagai seorang pemimpin yang melayani, Tuhan memberikan karakteristik-Nya dalam melayani orang lain atau orang yang kita pimpin, yang tertuang di Lukas 22:27: "Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan." Dari ayat tersebut kita dapatkan beberapa prinsip bagaimana seseorang pemimpin yang melayani dapat memberdayakan orang yang dipimpin.

Yang pertama, kita haruslah menghargai orang yang kita pimpin. Dikatakan bahwa orang yang duduk makan "lebih besar" daripada yang melayani. Sering kali pemimpin tidak bisa memberdayakan karena dia merasa bahwa posisinya lebih tinggi sehingga lebih menuntut untuk dihargai daripada menghargai. Syarat pertama untuk pemimpin dapat memberdayakan orang di bawahnya adalah menghargainya: menghargai potensi orang yang dipimpin, menghargai bahwa dia adalah calon pemimpin masa depan, menghargai bahwa dia adalah orang yang dipercayakan Tuhan untuk kita pimpin untuk memaksimalkan potensinya.

Yang kedua, tentunya sikap melayani seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus sendiri. Untuk memberdayakan orang lain, maka kita harus berfokus untuk melayani orang tersebut. Kita melayaninya dengan cara mengenalnya setiap potensi yang dia miliki sebaik mungkin, kemudian berikan dia mimpi, dorongan, dan kesempatan untuk maju dan berkembang. Layani sampai dia mencapai potensinya yang maksimal, hingga dia mengalami kepuasan karena pelayanan yang kita berikan.

Selamat melayani dan memberdayakan orang-orang yang kita pimpin.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs: Excellent Leader

Penulis: AP

Alamat URL: <http://www.excellentleader.org/Leadership-Content/artikel/Kepemimpinan-yang-Memberdayakan.html>

*Jika kita ingin memiliki kepemimpinan yang kuat maka sudah seharusnya setiap pemimpin memberdayakan orang-orang yang dipimpinya.*

## **Inspirasi : Pengendalian Diri Daud**

Hubungan antara Daud dan Raja Saul merupakan hubungan yang paling aneh dan paling rapuh yang pernah dicatat dalam Alkitab. Dalam beberapa kesempatan, Daud telah menyelamatkan

Saul (ketika ia masih sebagai pemain kecapi dan sebagai seorang prajurit). Ia adalah sahabat karib putra raja, dan menikah dengan putri raja. Nah, bukankah orang semacam itu semestinya mempunyai kedudukan yang terhormat dalam kerajaan?

Tidak demikian yang dialami oleh Daud. Saul justru mengejar-ngejar mantan anak gembala itu. Dua kali Saul mencoba menembak Daud tatkala ia memainkan kecapi. Bahkan, Saul mengirimkan prajuritnya untuk mengejar dan membunuh anak muda itu.

Namun lihatlah apa yang terjadi saat keduanya saling berhadapan dan Daud mempunyai peluang untuk membunuh Saul. Daud tidak menyerang Saul, ia hanya dengan diam-diam memotong punca jubah Saul. Hanya melakukan hal itu pun ia sudah merasa sangat bersalah (1 Samuel 24:6). Sewaktu mereka bertatap muka, Daud berkata kepada sang raja: "Tanganku tidak akan memukul engkau" (ayat 14). Tatkala Saul melihat bahwa Daud telah membalas kejahatannya dengan kebaikan, ia pun menangis (ayat 17,18).

Kadang-kadang kita pun berhadapan dengan orang yang berusaha menjatuhkan kita (setidaknya menurut anggapan kita demikian), baik itu atasan kita atau rekan sekerja. Seperti halnya Daud, marilah kita melakukan apa yang Allah kehendaki, yakni mengendalikan diri dan tetap berbuat baik.

Diambil dan disunting seperlunya dari: Nama publikasi: e-Renungan Harian (e-RH) 25  
September 2001 Penulis: JDB Alamat URL: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2001/09/25/>

## **Jelajah Situs : Christian Leaders For Africa**

Misi Christian Leaders for Africa (CLA - Pemimpin-pemimpin Kristen untuk Afrika) adalah untuk meningkatkan pendidikan teologi di benua Afrika dan khususnya memberi dukungan kepada sekolah-sekolah teologi di sana, seperti Sekolah Tinggi Teologi Injili Nairobi (STTIN) di Nairobi, Kenya.

CLA akan memprioritaskan usaha peningkatan dukungan untuk pelajar, fakultas, program, dan fasilitas di STTIN untuk membantu STTIN melahirkan para pemimpin masa depan gereja-gereja di Afrika.

Tujuan CLA adalah meningkatkan dukungan melalui relasi yang saling menguntungkan antara gereja dan pemimpin gereja Amerika dan Afrika.

Apakah Anda tergerak untuk membantu pelayanan pengembangan kepemimpinan Kristen di Afrika? Anda dapat melihat profil organisasi ini beserta program-program dan proyek-proyeknya secara lengkap di situs ini. (DP)

⇒ <http://clafrica.com>

# E-Leadership 065/Februari/2010

## Editorial

Shalom,

Anda ingin mengetahui bagaimana mengukur kebesaran seorang pemimpin? Langkah yang tepat ialah membaca artikel yang kami siapkan dalam edisi ini.

Sekali lagi, kita akan mempelajari aspek-aspek kepemimpinan Raja Daud, khususnya pada saat ia harus "lengser keprabon". Bagaimana ia menyikapi akhir masa kepemimpinannya diuraikan dengan sangat baik dalam artikel yang didasarkan pada keterangan 1 Raja-Raja 1:28-47.

Selamat menyimak. Semoga menjadi berkat.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Dian Pradana

⇒ <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/arsip/>

⇒ <http://lead.sabda.org/>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

## Artikel : Kebesaran Seorang Pemimpin

(1 Raja-Raja 1:32-47)

Keberhasilan seorang pemimpin bukan semata-mata dilihat dari berbagai hal yang dicapai selama masa kepemimpinannya. Lebih dari itu, ukuran keberhasilannya ialah sejauh mana ia telah berperan-serta dalam proses kepemimpinan itu, mulai dari awal hingga akhir kepemimpinannya. Ia mengawali kepemimpinannya dengan baik, menjalankan prosesnya dengan indah, dan mengakhirinya dengan agung.

Keagungan seorang pemimpin tidak ditentukan berdasarkan jabatan yang diduduki atau lamanya masa kepemimpinannya. Keagungan seorang pemimpin lebih ditentukan berdasarkan kepekaan hatinya dalam menanggapi berbagai tanggung jawab yang diberikan Allah dalam perspektif kekekalan, bukan sesuatu yang bersifat sementara. Seorang pemimpin yang agung rela meletakkan segala keberhasilannya di bawah kemuliaan Allah.

Mengacu pada permasalahan ini, tidak salah jika kita mencoba menemukan seorang tokoh yang dapat mewakili gambaran tersebut. Daud adalah seorang tokoh Alkitab yang layak untuk dijadikan panutan dan prinsip-prinsip kepemimpinannya layak untuk kita kaji. Daud merupakan seorang tokoh ideal yang memulai kepemimpinannya dengan satu keyakinan bahwa jabatan itu adalah anugerah Allah. Ia menjalankan proses kepemimpinannya dengan suatu kesadaran bahwa

pelaksanaan tugas itu harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Ia juga harus mengakhiri semuanya dengan penyerahan diri untuk kemuliaan Allah. Daud sudah memberikan beberapa keteladanan.

### **Melihat Kepemimpinan dalam Perspektif Waktu Tuhan (28-37a)**

Bagian ini menceritakan masa akhir kepemimpinan Daud. Ia sudah berusia tua dan menyadari masa pemerintahannya akan segera berakhir. Kondisi fisik sudah tidak memungkinkan ia mempertahankan pemerintahannya. Oleh sebab itu, ia memerlukan seorang pengganti kedudukannya sebagai raja di Israel. Daud menyadari bahwa semua keadaan ini bersifat alamiah, termasuk regenerasi kepemimpinan. Tidak seorang pemimpin pun yang tidak akan pernah berakhir masa kepemimpinannya.

Daud menyadari semuanya, bahwa ia melihat masa kepemimpinannya dalam perspektif Tuhan. Tuhan yang mengangkat dirinya menjadi raja, dan melaksanakan kepemimpinan itu sudah didampingi dengan penyertaan Tuhan. Tuhan juga yang menentukan akhir masa kepemimpinannya. Berdasarkan semua pengertian ini, ketika akhir masa kepemimpinan Daud tiba, ia tidak mengalami gejala "post power syndrome" [sindrom pasca berakhirnya kekuasaan, Red.].

Pada suatu saat, Batsyeba dengan mengikuti nasihat nabi Natan, datang menghadap Daud untuk mengingatkan sumpah yang diucapkan sang raja kepadanya, bahwa putranya kelak akan menjadi raja. Daud menanggapi kata-kata Batsyeba dengan baik. Ia tidak menganggap kata-kata Batsyeba sebagai suatu upaya subversif, atau suatu penolakan terhadap dirinya. Ia justru menyadari bahwa penetapan masa kepemimpinannya oleh Tuhan akan segera berakhir.

Sikap Daud menunjukkan kebesarannya sebagai pemimpin, bahwa ia seorang pemimpin yang sungguh-sungguh agung. Pada sisi yang sama, ia seorang pemimpin yang memiliki kredibilitas yang sangat tinggi. Ia menepati janjinya. Kebesaran seorang pemimpin bukan ditentukan dengan lamanya masa kepemimpinannya, tetapi berdasarkan kerelaannya melihat dengan rendah hati masa kepemimpinannya dalam perspektif Tuhan. Ia tidak menjadi paranoid karena proses alih kepemimpinan itu. Tetapi sebaliknya, ia justru berani membukakan pintu untuk pemunculan pemimpin baru yang siap menggantikan dirinya.

### **Rela Menyerahkan dengan Hormat Segala Kemuliaan kepada Sang Pengganti (37b-45)**

Pada akhir masa kepemimpinannya, banyak pemimpin menghadapi kesulitan besar berupa perasaan tidak dihormati lagi. Ketakutan akan hilangnya berbagai penghormatan itu dapat memicu terjadinya kemandekan proses regenerasi kepemimpinan. Namun, rasa dihormati dan berbagai bentuk prestise lainnya hanyalah atribut kepemimpinan, bukan tujuan kepemimpinan. Tujuan utama kepemimpinan Kristen ialah memuliakan nama Tuhan. Teladan ini tampak di dalam diri Daud.

Daud melihat atribut kepemimpinan dari sudut pandang yang berbeda. Ia tidak melihat akhir masa kepemimpinannya sebagai akhir penghormatan dan penghargaan terhadap dirinya. Tetapi

justru sebaliknya, ia melihat penggantian kepemimpinan itu mengukuhkan penghormatan Tuhan kepada dirinya, yang dinyatakan dengan menunjuk penggantinya. Ia rela menyerahkan segala bentuk kehormatan, kemuliaan, kebanggaan, dan segala sesuatu yang baik lainnya kepada sang pengganti.

Sikap Daud yang menakjubkan tampak nyata pada saat orang-orang yang dahulu mengikutinya sekarang lebih menyanjung sang calon pengganti. Pertama, Benaya mengatakan "... semoga Ia membuat takhta Salomo lebih agung dari takhta tuanku raja Daud". Kedua, para pegawai kerajaan menyatakan "kiranya Allahmu membuat nama Salomo lebih masyhur dari pada namamu dan takhtanya lebih agung dari pada takhtamu". Daud tidak melihat ungkapan-ungkapan ini sebagai bentuk pelecehan dan penyangkalan terhadap dirinya, mengingat berbagai prestasi kepemimpinan yang telah dicapainya.

Kebesaran seorang pemimpin tidak didasarkan pada keberhasilan mempertahankan penghormatan dan pemuliaan dirinya sendiri. Tetapi justru sebaliknya, kebesaran pemimpin ditunjukkan dengan kerelaannya menyerahkan berbagai atribut kepemimpinannya kepada calon penggantinya. Itulah yang membuktikan kehormatan sejati. Kehormatan dan kemuliaan kepemimpinannya akan lebih dikukuhkan melalui calon penggantinya.

### **Mengakui dan Bersedia Dipimpin Sang Pengganti (46-47)**

Kita sering mendengar pernyataan bahwa lebih sulit menemukan pemimpin-pemimpin yang besar sekarang dibanding pada masa lampau. Tampaknya, pemimpin-pemimpin yang seperti itu sulit atau bahkan mustahil ditemukan pada masa kini. Berbagai gambaran tentang kebesaran pemimpin masa lalu telah menyempitkan wawasan pemikiran kita mengenai pemunculan pemimpin baru. Acuan-acuan mengenai pemimpin baru ditetapkan dengan standar yang tidak logis.

Sebenarnya, permasalahannya bukan pada ketiadaan pemimpin baru yang sekelas pemimpin lama, tetapi pada soal kepercayaan. Apakah pemimpin lama dan para pengikutnya berani memberikan kepercayaan kepada sang pemimpin yang baru akan muncul? Pemahaman ini bukan tanpa suatu pertimbangan, tetapi sebaliknya, pertimbangan yang matang itu tentu mengandung berbagai kemungkinan risiko yang akan terjadi. Kepercayaan seperti itu sebenarnya adalah kunci untuk kemunculan dan pertumbuhan pemimpin-pemimpin baru yang sekelas pemimpin lama.

Pada proses alih kepemimpinan, kepercayaan merupakan fondasi yang paling menentukan kemunculan pemimpin-pemimpin besar pada saat ini. Salomo muncul sebagai pemimpin besar karena kepercayaan yang diberikan oleh Daud. Daud bukan hanya memberikan kepercayaan kepada Salomo, ia juga mengakui, mendukung, dan bersedia dipimpin oleh Salomo yang tidak lain adalah putranya sendiri. Alkitab menegaskan, "Dan raja pun telah sujud menyembah di atas tempat tidurnya (47b). Daud mengatakan: "Terpujilah TUHAN, Allah Israel yang pada hari ini telah memberi seorang duduk di atas takhtaku yang aku sendiri masih boleh menyaksikan" (48).

Kebesaran seorang pemimpin tidak diukur dari munculnya berbagai konflik yang mengikuti terjadinya proses pengalihan kepemimpinan itu, namun kebesaran itu dibuktikan dengan

kesediaan pemimpin lama memberikan kepercayaan, dukungan, dan ketundukan kepada sang pengganti.

Daud memerintah di Israel selama 40 tahun: di Hebron 7 tahun dan di Yerusalem 33 tahun. Daud mengakhiri kepemimpinannya dengan sangat menakjubkan; "kemudian matilah ia pada waktu telah putih rambutnya, lanjut umurnya, penuh kekayaan dan kemuliaan ..." (1 Tawarikh 29:28). Daud wafat dengan meninggalkan warisan yang indah kepada penggantinya; kekayaan dan kemuliaan serta keagungan, bukan intrik, persoalan, dan pergunjingan yang sulit dicari jalan penyelesaiannya. Kita sebagai pemimpin, tentu saja, memunyai batas masa kepemimpinan. Sebelum batas akhir itu tiba, marilah kita merenung sejenak dan bertanya, apakah warisan yang hendak kita serahkan kepada calon pengganti? Kekayaan, kemuliaan, dan keagungan? Itulah yang kita harapkan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Gita Gracia

Penulis: Susanto Dwiraharjo

Alamat URL: <http://gitagracia.com/kebesaran-seorang-pemimpin-i-raja-raja-132-47/>

## Kutipan

*Ukuran keberhasilan seorang pemimpin mengacu pada sejauh mana ia telah berperan-serta dalam proses kepemimpinan itu, mulai dari awal hingga akhir masa kepemimpinannya.*

## Jelajah Buku

Judul Buku : Menang dengan Strategi Daud

Penulis : Pdt. Dr. Bagus Surjantoro

Penerbit : Penerbit Andi, Yogyakarta, 2005

Ukuran : 14 x 21 cm

Tebal : 122 halaman

Daud adalah putra bungsu Isai yang masih muda belia. Ia adalah seorang gembala yang kesehariannya tinggal di padang bersama dengan domba-dombanya. Walau dia memunyai talenta sebagai pemusik tidak membuatnya dianggap istimewa. Dilihat dari segi usia dan fisik, Daud dicap sebagai anak muda yang tak berpengalaman. Akan tetapi Allah berkenan memilih dan mengangkatnya menjadi seorang pemimpin yang luar biasa. Kebergantungannya kepada Allahlah yang menjadikannya sosok pemimpin yang berkarisma dan disegani banyak orang. Seperti apakah Daud memimpin bangsanya?

Buku yang ditulis oleh Pdt. Dr. Bagus Surjantoro, "Menang dengan Strategi Daud", ini mengupas kehidupan Daud. Dengan membagi penjelasannya ke dalam 18 bab, penulis mengajak

pembaca untuk menyibak rahasia kesuksesan Daud dalam peperangan fisik dan rohani yang dihadapinya, strategi kepemimpinannya yang fantastik, dan keberaniannya dalam menghadapi tantangan dan berbagai persoalan. di antara kedelapan belas topik yang ada, berikut beberapa topik yang menentang prinsip kepemimpinan Daud:

1. Mengenali musuh.
2. Sasaran dan akibat strategi musuh.
3. Setia pada hal-hal kecil.
4. Ketaatan dan tanggung jawab.
5. Meninggalkan beban yang tidak perlu.
6. Dimotivasi oleh kasih kepada Allah dan umat-Nya.

Jika Anda ingin menjadi seorang pemimpin yang hidup dari kemenangan kepada kemenangan dalam menghadapi setiap pergumulan Anda, baca saja buku ini. Anda akan mendapatkan banyak inspirasi dan rahasia-rahasia kepemimpinan yang diurapi Allah. Penjelasannya sangat sederhana, aplikatif, dan alkitabiah. Pastikan, Anda akan meraih kemenangan seperti Daud. Bahkan, lebih dari pemenang!

Ditulis oleh: Sri Setyawati

## Peristiwa

24 Februari ...

1. 1582 - Paus Gregorius XIII memberlakukan Kalender Gregorian.
2. 1976 - Istana Buckingham mengumumkan pertunangan Pangeran Charles (Pangeran Wales) dan Lady Diana Spencer.
3. 1955 - Steve Jobs, pendiri Apple Computer, dilahirkan.

Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/24\\_Februari](http://id.wikipedia.org/wiki/24_Februari)

# E-Leadership 066/Maret/2010

## Editorial

Shalom,

Kami memakai bulan Maret ini untuk menyajikan pelajaran-pelajaran dari kepemimpinan Nehemia. Selama bulan Maret ini, kami sudah menyiapkan sebuah artikel menarik yang mengulas karakter kepemimpinan Nehemia secara lengkap.

Mengingat ukuran artikel yang cukup panjang, kami membaginya menjadi dua bagian. Bagian pertama dapat dibaca pada edisi kali ini, sedangkan bagian kedua dipublikasikan pada edisi berikutnya, 2 pekan mendatang.

Pada bagian pertama ini, kita akan mempelajari integritas dan sikap Nehemia sebagai seorang pemimpin visioner.

Selamat menyimak, semoga menjadi berkat.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

⇒ <http://lead.sabda.org/>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

"Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya,  
dan Ia akan bertindak;" (Mazmur 37:5)  
< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+37:5> >

## Artikel : Profil Kepemimpinan Nabi Nehemia : Bagian I

Nehemia adalah salah seorang pemimpin yang inspirasional di dalam Alkitab. Kadang metode-metodenya tampak tidak masuk akal, namun Tuhan menggunakan metode-metode itu untuk menghasilkan reformasi kehidupan bangsa Israel dalam waktu yang singkat. Analisis terhadap kepribadian dan metode-metodenya mengungkapkan bahwa efektivitas metode-metode itu bergantung pada kualitas karakter [Nehemia] sendiri.

Setelah penulis membaca kitab Nehemia, profil Nehemia menunjukkan ia seorang yang tekun berdoa, artinya, ia seorang yang rendah hati. Nehemia juga seorang yang berani menghadapi bahaya, serta perhatian dan tanggap terhadap kesejahteraan orang lain. Ia juga seorang yang memiliki visi, dapat mengambil keputusan yang jelas, dan seorang yang realistis.

Sesungguhnya, dari beberapa profil Nehemia tersebut, dapat dikatakan bahwa perbuatan yang dilakukan Nehemia berabad-abad yang lampau dapat dijadikan salah satu teladan untuk memajukan para calon pemimpin Kristen hebat pada masa sekarang. Semoga.

## **Profil Kepemimpinan Nabi Nehemia**

### **Integritas**

Nehemia seorang yang tekun berdoa. Bagi Nehemia, doa merupakan bagian hidup dan kerja sehari-hari. Doa adalah reaksinya yang pertama ketika ia mendengar kesulitan para emigran di Yerusalem. Nehemia juga bukan seorang yang asing di takhta kasih karunia (Nehemia 1:4, 6; 2:4, 9; 5:19; 6:14, 22, 29) [1].

Seorang pemimpin Kristen yang efektif haruslah seorang yang sudah dilahirkan baru di dalam Kristus, yang bersih dalam moral, dan menjaga standar kebenaran menurut Tuhan [2]. Kristus datang ke dunia untuk membawa manusia dari kegelapan menuju terang. Keggelapan telah melingkupi watak dan karakter manusia karena Iblis senantiasa berusaha merusak moralitas manusia. Tidak mengherankan bahwa sudah terlampau banyak pemimpin Kristen dan non-Kristen abad sekarang, yang ternyata sudah menyakiti hati rakyatnya dengan tidak memedulikan keadilan dan kesejahteraan. Salah satu sifat penting kepemimpinan Kristen yang efektif ialah kemampuan untuk menyesuaikan bentuk kepribadian seseorang dengan situasi tertentu [3]. Karakter dan moral yang sudah mulai rusak harus dipulihkan kembali melalui pendamaian oleh Tuhan Yesus, supaya bersih dan dilayakkan untuk menjadi seorang pemimpin umat manusia. Nehemia adalah seorang pendoa karena dia sudah lahir baru. Kebijaksanaan dan hikmat bersumber dari Allah. Sesungguhnya, agar seseorang dapat memimpin atau memberi pengaruh secara rohani kepada orang lain, ia harus memperdalam hubungannya dengan Tuhan [4]. Komunikasi yang dijalin terus-menerus dengan Allah merupakan hubungan yang bersifat supernatural, yang dapat menghasilkan perubahan kepada para pemimpin dalam mengambil keputusan yang bijaksana. Kalau seorang pemimpin putus hubungan dengan Allah dan orang-orangnya, ia kehilangan sifat rela-diajarnya [5].

Orang Kristen yang bijaksana adalah orang yang memiliki pandangan yang tepat mengenai anugerah Tuhan. Paulus menekankan hal ini ketika dia menulis kepada Titus: "Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata. Ia mendidik kita untuk meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini." (Titus 2:11- 12)

Pemimpin yang bijaksana adalah seorang yang suka berdoa. Ia akan berlutut dalam doa penyembahan yang penuh kerendahan hati. Kemudian, ia akan naik ke tingkatan yang baru dalam hidup kudus dan benar [6]. Petrus mengatakan hal ini ketika ia menasihati pengikut-pengikutnya: "... kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa." (1 Petrus 4:7).

Salah satu tantangan besar bagi banyak pemimpin Kristen adalah penggunaan kepemimpinan yang tegas. Kebanyakan pemimpin Kristen yang berhati lembut ingin menunjukkan belas kasihan dan cinta seperti seorang hamba. Meskipun kepemimpinan itu di dalam gereja, namun

gereja juga adalah satu medan perjuangan rohani dan sering memerlukan kekuatan kepemimpinan yang tidak selazim di dunia sekuler.

Konflik dalam pelayanan mungkin merupakan suatu fakta, tetapi [fakta itu] tidak seharusnya menjadi tidak tertangani [7]. Agar dapat bertahan, para pemimpin harus memandang kesulitan sebagai sesuatu yang biasa, bahwa kompleks itu normal [8]. Alkitab mencatat bahwa Tuhan Yesus sendiri datang untuk merobohkan dinding permusuhan. Dia melakukan yang terbaik untuk mempersatukan orang-orang. Dalam Efesus 2:14, "Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak, dan yang telah merobohkan tembok pemisah, yaitu perseteruan," Dia menyadari bahwa Ia tidak dapat dan memang tidak [datang] untuk memenangkan mereka semua. Sementara itu, keinginan-Nya untuk mendatangkan kedamaian bagi semua manusia membuat Dia harus mengurbankan nyawa-Nya, dan itu merupakan tujuan yang berharga dan tetap demikian sampai hari ini, untuk kita semua yang memimpin.

Karakter kepemimpinan Kristen adalah kesaksian dan pelayanan yang digerakkan oleh belas kasih Allah. Dengan demikian, dituntut kerendahan hati, kesediaan berkorban, pengosongan diri, penyangkalan diri, dan kerelaan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri [9].

Nehemia seorang yang realistis. Ia mengetahui bahwa banyak tantangan akan dihadapinya saat ia memimpin pembangunan kembali tembok Yerusalem (4:1-3). Nehemia merendahkan diri di hadapan Tuhan Allah dan meminta pertolongan (4:4-5). Seorang pemimpin pasti akan berhadapan dengan para penentang, sebab ia mengusulkan pembuatan sesuatu yang berbeda. Konflik muncul ketika pemimpin harus menetapkan suatu pilihan [10].

Seorang pemimpin harus rendah hati dan realistis, bahwa ia bukanlah Tuhan yang sanggup membuat keputusan tepat. Dia harus mampu meminta saran-saran yang dapat memberi pencerahan. Salomo mengatakan, "Rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasihat banyak." (Amsal 15:22) Seorang yang bijaksana menyadari bahwa ia memunyai pengertian yang terbatas. Ia mengetahui kebutuhan dirinya akan pertolongan. Melibatkan orang lain untuk membicarakan bersama pengambilan suatu keputusan memang bermanfaat [11]. Jika orang mengetahui bahwa mereka memunyai andil dalam proses pengambilan keputusan itu, mereka akan lebih bekerja sama dalam melaksanakan keputusan itu. Banyak keterangan akan diperoleh jika lebih dari satu orang ikut memberikan pertimbangan mereka.

Tuhan memanggil kita ke sejenis kepemimpinan yang berbeda di antara umat-Nya - dengan satu pendekatan, bahwa para pemimpin hadir untuk melayani. "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya." (Markus 10:43b-44) Kepemimpinan yang melayani bersumber pada serangkaian nilai, asumsi, dan prinsip yang bertentangan dengan dunia sekuler [12]. Integritas berhubungan dengan nilai. Nilai adalah prinsip dasar subjektif, yang berakar pada pengalaman-pengalaman khas yang nyata, memengaruhi, dan yang diturunkan, serta kemudian dibakukan menjadi prinsip atau filsafat hidup. [Ia] berperan sebagai landasan untuk paradigma, perspektif, cara bernalar, dan memotivasi, yang dengan sendirinya mengendalikan kebiasaan, sikap, dan tindakan. Nilai-nilai

itu serta-merta menentukan kadar dan bobot etika, moral, kebiasaan, sikap, serta perilaku setiap orang. Nilai turut memengaruhi visi pribadi dan visi kepemimpinan setiap orang [13].

Nehemia memiliki sesuatu yang khas di dalam dirinya [14]. Ia seorang yang peduli kepada orang lain. Tampak jelas, ia memerhatikan kesejahteraan orang lain secara tulus, dan para musuhnya pun mengetahui hal itu (2:10). Ia mengekspresikan perhatiannya dengan berpuasa, berdoa, dan menangis (1:4-6). Ia menempatkan dirinya bersama dengan bangsanya yang menderita karena dosa-dosa mereka (1:6).

Nehemia bukan hanya seorang yang berkharisma, ia juga berkarakter baik. Pada masa kini, banyak pemimpin berkharisma tetapi tidak memiliki karakter. Kharisma adalah pesona dan daya tarik pribadi yang besar, tetapi karakter adalah kekuatan moral, etika, dan integritas [15]. Karakter itu terungkap pada saat kita melakukan sesuatu tanpa kehadiran orang lain yang memperhatikan. Karakter juga tampak ketika kita melakukan sesuatu yang benar bagi orang lain walaupun kita sendiri tidak mengalami kebaikannya. Itulah yang Tuhan Yesus lakukan di dalam 1 Petrus 2:22-23, "Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil."

Karakter yang baik dan teguh akan mendukung keberhasilan seorang pemimpin. John C. Maxwell [16] mengajukan empat cara untuk membuat kita mendapatkan simpati dari orang yang kita pimpin, yakni: jika Anda terlebih dulu menggerakkan orang-orang dengan perasaan, mereka akan lebih bersedia bertindak; jika Anda terlebih dahulu memberi, orang-orang akan membalas pemberian Anda; jika Anda menarik simpati perseorangan, Anda akan segera diperhatikan orang banyak; jika Anda mengulurkan tangan kepada orang-orang Anda, mereka akan membalas uluran tangan Anda.

Panggilan tertinggi bagi para pemimpin sekarang ialah panggilan untuk saling mengasihi dengan tulus hati, sebagaimana kita telah saling mengasihi dan mengampuni. Iman membangun iman. Pesimisme berubah menjadi iman [17]. Tugas utama kepemimpinan rohani adalah pembangunan iman orang lain. Kita sering sulit mendengarkan Roh Kudus membisikkan panggilan ini ke dalam hati kita bila kita telah terlatih lebih mendukung sistem-sistem yang membenarkan dirinya sendiri alih-alih yang lain [18].

### **Pemimpin Visioner**

Nehemia adalah seorang yang berpandangan jauh ke depan. Ia mengetahui bahwa pasti akan bangkit perlawanan, jadi ia meminta sang raja memberikan mandat tertulis agar perjalanannya aman dan ia mendapat dukungan untuk menyelesaikan mandat tersebut, "... memasang balok-balok pada pintu-pintu gerbang di benteng bait suci, untuk tembok kota ..." (2:8) Ia merencanakan strateginya dengan cermat. Tuhan memakai seorang biasa yang awam, yang memiliki tujuan dan visi yang tidak biasa [19]. Nehemia mengungkapkan visinya dengan istilah yang sesederhana mungkin. Sasaran bangsa itu adalah pembangunan kembali tembok Yerusalem [20].

Setiap calon pemimpin harus mempunyai visi. Tanpa visi, ia tidak mungkin bisa mencapai tujuan. Visi yang jelas akan memungkinkan seorang pemimpin percaya dan yakin. Visi berkaitan dengan penciptaan sesuatu yang baru, tidak mengabaikan yang lampau, tetapi membangun di atas fondasi sebelumnya dan yang akan muncul sebagai realitas yang lebih baik dibanding realitas sekarang. Bila diwujudkan secara penuh, visi itu akan membawa kita lebih dekat pada cita-cita kita [21]. Visi memerlukan tindakan nyata. Pemimpin yang luar biasa bangun pada pagi hari dengan sebuah rencana dan mengerjakannya. Mereka tidak selalu meminta izin sebelum bergerak. Kepemimpinan adalah memproduksi hasil [22]. Visi kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin untuk melihat dan memahami keinginan suci yang ditulis oleh Allah di dalam batinnya bagi organisasi serta kepemimpinannya. di dalam visi itu, terdapat kehendak Allah yang khusus bagi kepemimpinan seorang pemimpin [23].

Nehemia memiliki sasaran kepemimpinan. Sasaran Nehemia adalah pembangunan kembali tembok Yerusalem yang telah runtuh dan terbakar (1:3; 2:17). Nehemia mengajak penduduk dan mereka mendukungnya. Mengapa pemimpin perlu mempunyai sasaran? Paling sedikit terdapat tiga alasan, antara lain [24]:

1. Pengarahan. Pemimpin memerlukan sasaran untuk mengarahkan kehidupannya. Tidak mungkin seseorang terus melangkah maju menuju tujuan jika ia tidak mempunyai tujuan tertentu.
2. Kemajuan. Sasaran itu penting untuk memastikan bahwa akan ada suatu kemajuan. Jika gereja tidak memiliki suatu sasaran utama, yang dijadikan tujuan dan diperjuangkan oleh seluruh orang percaya di dalam jemaat itu, gereja mungkin seolah-olah tampak sibuk dengan program itu, tetapi sebenarnya tidak mengalami kemajuan apa pun.
3. Hasil yang dicapai. Pelaksanakan sasaran itu sampai selesai penting untuk memberikan suatu hasil. Jika tidak ada sasaran tertentu, tidak akan pernah diketahui keberhasilan atau ketidakberhasilan pelaksanaan program itu. Setelah penentuan sasaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan. Jika tidak ada pelaksanaan, sasaran itu hanya sekadar satu ide mistik saja. Kekristenan bukan sebuah filsafat yang sebatas ide saja, melainkan suatu cara hidup yang harus diterapkan dan dilaksanakan [25].

#### Daftar Pustaka:

- Barna, George. 2002. "Leaders On Leadership". Malang: Gandum Mas.
- Eims, Leroy. 2003. "12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif". Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Gangel, Kenneth O. 1998. "Membina Pemimpin Pendidikan Kristen". Malang: Gandum Mas.
- Gordon, Bob. 2000. "Visi Seorang Pemimpin". Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Harefa, Andrias. 2001. "Kepemimpinan Kristiani". Jakarta: UPI STT, 2001.
- Maxwell, John C. 2002. "21 Menit Paling Bermakna dalam Hari-hari Pemimpin Sejati". Batam Centre: Interaksara.
- Meyer, Joyce. 2002. "Membangkitkan Roh Kepemimpinan". Jakarta: Trinity Publishing.
- Rinehart, Stacy T. 2003. "Paradoks Kepemimpinan Pelayan". Jakarta: Immanuel.
- Sanders, Oswald, J. 2002. "Kepemimpinan Rohani". Batam Centre: Gospel Press.
- Sinamo, Jansen H. 2001. "Kepemimpinan Kristiani". Jakarta: UPI STT, 2001.
- Tomatala, Yacob. 2005. "Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner". Jakarta: YT Leadership Foundation.

Zenger, John H., and Joseph Folkman. 2004. "The Handbook For Leaders". New York: McGrawHill.

Catatan Kaki:

1. J. Oswald Sanders, Kepemimpinan Rohani. (Batam Centre: Gospel Press, 2002, hlm. 280.)
2. George Barna, Leaders On Leadership. (Malang: Gandum Mas, 2002, hlm. 103.)
3. Kenneth O. Gangel, Membina Pemimpin Pendidikan Kristen. (Malang: Gandum Mas, 1998, hlm. 104.)
4. Stacy T. Rinehart, Paradoks Kepemimpinan Pelayan. (Jakarta: Immanuel, 2003, hlm. 114.)
5. John C. Maxwell, 21 Menit Paling Bermakna dalam Hari-hari Pemimpin Sejati. (Batam Centre: Interaksara, 2002, hlm. 123.)
6. George Barna, Op. Cit., hlm. 108.
7. George Barna, Ibid., hlm. 146.
8. J. Oswald Sanders, Op. Cit. hlm. 228.
9. Andrias Harefa, Kepemimpinan Kristiani. (Jakarta: UPI STT, 2001, hlm. 34.)
10. George Barna, Op. Cit., hlm. 141.
11. Leroy Eims, 12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif. (Bandung: Kalam Hidup, 2003, hlm. 149-150.)
12. Stacey T. Rinehart, Op. Cit, hlm. 38-39.
13. Yacob Tomatala, Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner. (Jakarta : YT Leadership Foundation, 2005, hlm. 56-57.)
14. J. Oswald Sanders, Op. Cit., hlm. 280.
15. Joyce Meyer, Membangkitkan Roh Kepemimpinan. (Jakarta: Trinity Publishing, 2002, hlm. 304.)
16. John C. Maxwell, Op. Cit, hlm. 194-195.
17. J. Oswald Sanders, Op. Cit., hlm. 282.
18. George Barna, Op. Cit., hlm. 94-95.
19. Joyce Meyer, Op. Cit., hlm. 353.
20. John C. Maxwell, Op. Cit., hlm. 84.
21. George Barna, Op. Cit., hlm. 56.
22. John H. Zenger and Joseph Folkman, The Handbook For Leaders. (New York : McGrawHill, 2004, hlm. 13-14.)
23. Yacob Tomatala, Op. Cit., hlm. 24.
24. Leroy Eims, Op. Cit., hlm. 124-125.
25. Bob Gordon, Visi Seorang Pemimpin. (Jakarta : Nafiri Gabriel, 2000, hlm. 84.)

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Wisdom from Heaven

Pengirim: Jonni Arifson Gultom, M. Th.

Alamat URL:

<http://jonarifgultom.blogspot.com/2007/11/profil-kepemimpinan-nabi-nehemia.html>

## Kutipan

*Seorang pemimpin yang bijaksana akan berlutut dalam doa penyembahan yang penuh kerendahan hati. Kemudian, ia naik ke tingkatan baru dalam hal hidup kudus dan benar.*

## Inspirasi :Yes, We Can!

Barrack Obama memenangi Pemilihan Presiden di Amerika Serikat karena menjanjikan perubahan. Ia berhasil meyakinkan publik bahwa di bawah kepemimpinannya, negeri yang terpuruk itu bisa kembali bangkit. Para pendukungnya pun sangat optimis. Dalam setiap kampanye, mereka berseru-seru penuh semangat: "Yes, we can!" -- "Ya, kita bisa!" Bersama Obama, masa kejayaan Amerika Serikat pasti akan datang lagi.

Nehemia juga memunyai optimisme seperti itu ketika akan membangun kembali tembok Yerusalem. Bedanya, optimisme Nehemia bersumber pada Tuhan. Bersama rekan sebangsanya yang ikut membangun, ia maju dengan prinsip: "Bersama Tuhan, kita bisa!" Prinsip ini terbukti ampuh ketika muncul gangguan dari Sanbalat dan Tobia. Keduanya mengatai para pekerja itu lemah, tidak akan sanggup membangun tembok yang sudah hancur total. Kalau pun bisa, perlu waktu lama dan hasilnya tidak akan sekokoh tembok sebelumnya. Keduanya berusaha mematahkan semangat Nehemia dan kawan-kawan. Namun, Nehemia tidak ambil pusing. Ia mengadukan semuanya kepada Tuhan, lalu ia terus bekerja. Ia meyakini penyertaan Tuhan akan memampukan mereka berbuat melebihi perhitungan manusia. Akhirnya, Tuhan membuat mereka berhasil dan menggagalkan rencana jahat para pengganggu.

Banyak "Sanbalat dan Tobia" di sekitar kita. Gambaran buruk atau anggapan negatif yang bisa membuat kita pesimis dan putus asa. Jika kita menanggapinya, kita akan kalah sebelum berperang. Oleh sebab itu, pakailah prinsip Nehemia. Yakinilah penyertaan Tuhan, lalu maju dan katakanlah: "Bersama Tuhan, kita bisa!"

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama publikasi: e-RH

Penulis: JTI

Alamat URL: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2009/04/01/>

## Jelajah Situs : Christian Leaders Forum

Christian Leaders Forum diadakan untuk memperlengkapi dan memfasilitasi para pemimpin gereja dari berbagai denominasi agar mereka dapat mengembangkan gereja-gereja lokal yang sehat, berpusat pada Kristus, dan berfokus pada misi. Dengan kantor pusatnya di Inggris bagian timur laut, forum ini berfokus utama pada penyatuan pemimpin gereja lokal di wilayah timur laut.

Setidaknya, situs ini menyediakan lima topik forum, yakni Kepemimpinan (Leadership), Berkhotbah dan Mengajar (Preaching and Teaching), Serambi (The Lounge), Situs (The Site), Diskusi Teologi (Theological Discussion), dan Pemimpin Pemuda (Youth Leaders). Anda dapat berpartisipasi dalam forum-forum itu, baik dengan memberikan komentar maupun untuk memulai diskusi baru, tanpa harus mendaftar menjadi anggota terlebih dahulu.

Meskipun berlabel "forum", situs ini tidak murni berisi forum. di sini, Anda juga dapat menemukan artikel-artikel yang bermanfaat. Anda tertarik? Silakan kunjungi alamat di bawah ini. (DP)

- <http://www.christianleadersforum.com/>

# E-Leadership 067/Maret/2010

## Editorial

Shalom,

Pada edisi e-Leadership 67, kita telah menyimak pelajaran mengenai integritas dan sikap Nehemia sebagai pemimpin visioner. Kini, kita akan menyimak teladannya sebagai pembuat keputusan yang jelas, sosok yang bertanggung jawab, dan administrator atau pengurus yang baik.

Semoga melalui edisi e-Leadership bulan Maret ini, Pembaca dapat mengambil banyak pelajaran dari karakter Nehemia sebagai salah satu pemimpin terkemuka dalam sejarah Perjanjian Lama.

Dalam rangka menyambut Paskah, redaksi telah menyiapkan sebuah renungan Paskah untuk mengingatkan kita karya terbesar yang Allah sudah lakukan dan tunjukkan melalui pengorbanan Yesus Kristus menggantikan kita sebagai manusia berdosa yang seharusnya menerima penghukuman. Biarlah momen Paskah kali ini akan semakin membawa kita untuk memiliki kerinduan yang lebih dalam untuk mengenal-Nya.

Selamat Paskah, Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Dian Pradana

⇒ <http://lead.sabda.org/>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

## **Artikel Khusus : Kristus Menderita dan Mati Untuk ... Mendapatkan Kebangkitan-Nya Sendiri Dari Kematian**

Kematian Kristus bukan hanya mendahului kebangkitan-Nya, kematian-Nya tersebut merupakan harga yang harus dibayar untuk mendapatkan kebangkitan. Itulah alasan mengapa Ibrani 13:20 berkata bahwa Allah membangkitkan Dia dari kematian "oleh darah perjanjian yang kekal".

"Darah perjanjian" yang dimaksud adalah darah Yesus. Seperti kata Yesus, "... inilah darah-Ku, darah perjanjian, ...." (Matius 26:28) Ketika Alkitab berbicara mengenai darah Yesus, Alkitab mengacu kepada kematian-Nya. Tidak ada keselamatan yang bisa didapat hanya melalui Yesus yang sekadar mengucurkan darah saja. Dia mencurahkan darah sampai mati; itu yang menjadikan pencurahan darah-Nya penting.

Apa hubungan antara pencurahan darah Yesus dan kebangkitan? Alkitab berkata, Dia dibangkitkan tidak hanya setelah pencurahan darah, tapi oleh pencurahan darah. Artinya, apa

yang dicapai oleh kematian Kristus begitu lengkap dan sempurna sehingga kebangkitan merupakan upah dan bukti dari apa yang telah Kristus capai dalam kematian-Nya.

Murka Allah dipuaskan oleh penderitaan dan kematian Yesus. Kutuk yang kudus terhadap dosa sepenuhnya telah ditanggung. Ketaatan Kristus telah genap sepenuhnya. Harga bagi pengampunan telah sepenuhnya lunas dibayar. Keadilan dan kebenaran Allah telah sepenuhnya ditegakkan. Satu-satunya hal yang belum dicapai adalah pernyataan penerimaan Allah atas karya Kristus secara terbuka. Pernyataan penerimaan Allah ini diberikan dengan membangkitkan Yesus dari kematian.

Ketika Alkitab berkata, "Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu." (1 Korintus 15:17), yang dimaksudkan bukanlah bahwa kebangkitan merupakan harga yang dibayar bagi dosa kita; melainkan bahwa kebangkitan membuktikan kalau kematian Yesus cukup untuk membayar segalanya. Jika Yesus tidak bangkit dari kematian, maka kematian-Nya merupakan sebuah kegagalan, Allah tidak meneguhkan bahwa Yesus telah menanggung dosa kita, dan kita masih hidup dalam dosa.

Tetapi "... Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa ...." (Roma 6:4) Keberhasilan penderitaan dan kematian-Nya diteguhkan. Jika kita beriman kepada Kristus, kita tidak lagi tinggal di dalam dosa. "Oleh darah perjanjian yang kekal," Gembala yang Agung telah dibangkitkan dan hidup selamanya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Penderitaan Yesus Kristus: Lima Puluh Alasan Mengapa Dia Datang untuk Mati  
Judul asli buku : The Passion of Jesus Christ  
Penulis : John Piper  
Penerjemah : Stevy Tilaar  
Penerbit : Momentum, Surabaya, 2005  
Halaman : 16 -- 17

## **Artikel : Profil Kepemimpinan Nabi Nehemia : Bagian II**

Selain memiliki integritas dan visi yang tinggi (lihat kolom Artikel e-Leadership edisi 66), Nehemia juga memiliki beberapa karakter lain yang masih relevan untuk diterapkan pada masa kini.

### **Pembuat Keputusan yang Jelas**

Nehemia dapat membuat keputusan-keputusan yang jelas. Ia tidak menghindari kata-kata keras, melainkan berbicara langsung mengenai inti permasalahan dan membuat penilaian. dan keputusan-keputusannya tidak berat sebelah; ia tidak memandang bulu. Ketika kecaman

dibutuhkan, ia memberikannya kepada para pejabat dan eksekutif sebagaimana kepada para pekerja (Nehemia 5:7). Kadang-kadang perlawanan mengembangkan kerendahan hati untuk melindungi kita dari kebanggaan yang sia-sia [26].

Pada umumnya orang tidak menyukai masalah, cepat bosan kepada masalah, dan akan melakukan hampir apa saja untuk melepaskan diri dari masalah. Keadaan membuat orang lain meletakkan kendali kepemimpinan di tangan seseorang - kalau dia bersedia dan mampu menangani masalah mereka atau melatih mereka untuk memecahkan masalah. Keahlian memecahkan masalah seorang pemimpin harus dipertajam karena setiap keputusan menjadi keputusan besar [27]. Raja Salomo merupakan satu contoh pemimpin yang memiliki fungsi kreativitas dalam memecahkan masalah, saat dia mengancam untuk membelah dua bayi.

Dalam kepemimpinan gereja, pelatihan inovasi sangat diperlukan. Inovasi sebagai proses penciptaan dan pembaruan nilai sampai dapat dimanfaatkan atau dikonsumsi oleh masyarakat, sebagaimana Yesus berkata, "hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati" (Matius 10:16b), artinya selalu kreatif-inovatif tetapi tetap menjaga ketulusan dan integritas [28].

Kebimbangan dalam mengambil keputusan telah mengganggu efektivitas banyak pemimpin. Pembuat keputusan yang tidak efektif pada dasarnya mengandung dua masalah: keragu-raguan untuk membuat keputusan dan membuat keputusan yang tidak tepat. Satu keputusan yang salah dapat membawa pemimpin ke jalan buntu atau ke jalan yang menuju kehancuran. Sebagai seorang pemimpin, soal mengambil keputusan itu merupakan seni yang harus dikuasai [29].

Kennet O. Gangel membagi permasalahan mengapa pemimpin ragu dalam membuat keputusan ke dalam empat bagian [30], yaitu:

1. Kurangnya tujuan yang jelas.  
Kadang-kadang para pemimpin tidak bertindak karena mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan.
2. Ketidakmantapan dalam kedudukan atau otoritasnya.  
Kadang-kadang pemimpin takut bertindak karena takut akan akibatnya.
3. Kurangnya informasi  
Pemimpin yang tidak secara aktif mencari semua informasi yang dapat ia peroleh sebelum memberikan keputusannya berarti melumpuhkan dirinya sendiri dalam proses pembuat keputusan.
4. Ketakutan akan perubahan.  
Banyak pemimpin ingin mempertahankan "status quo". Karena sebagian besar keputusan menghasilkan semacam perubahan, keputusan selalu tampak sebagai ancaman terhadap operasi-operasi yang sedang berlaku.

## **Pemimpin yang Bertanggung Jawab**

Di dalam usaha apa pun, pemimpinlah yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan misinya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi motivasi dan semangat juang, dan salah satu faktor kuncinya adalah tanggung jawab [31]. Nehemia menerima tanggung jawab dengan

maksud terus mengerjakan pembangunan tembok Yerusalem. Nehemia sudah siap untuk hal yang terburuk [32].

Yesus mendefinisikan kepemimpinan sebagai pelayanan, dan itu berlaku baik dalam organisasi sekuler ataupun gereja. Gaya kepemimpinan Yesus adalah menjadi seorang hamba, meski Dia sungguh memiliki semua kuasa dan otoritas surgawi [33]. Ia menunjukkan simpati pada masalah orang lain, namun simpatinya menguatkan dan membangkitkan semangat; tidak melunakkan dan melemahkan. Disiplin adalah tanggung jawab lain dari pemimpin, tugas yang sering kali tidak disambut dengan baik.

J. Oswald Sanders mengatakan:

*"Masyarakat Kristen apa pun membutuhkan disiplin yang benar dan penuh kasih untuk mempertahankan standar-standar ilahi dalam doktrin, moral, dan perbuatan" [34].*

Sering kali pemimpin tergoda untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, untuk melepaskan diri dari tanggung jawab atas sesuatu yang buruk dan tidak menyenangkan [35]. Seorang pemimpin memiliki banyak elemen dalam hal tanggung jawab. Pertama, pemimpin sejati terutama peduli pada kesejahteraan orang lain, bukan kenyamanan atau kedudukannya sendiri. Pemimpin rohani selalu mengarahkan keyakinan orang lain kepada Tuhan. Ia melihat dalam setiap keadaan untuk menolong. Kedua, disiplin adalah tanggung jawab dari pemimpin, tugas yang sering kali tidak disambut dengan baik. Paulus menjelaskan roh yang harus dimiliki para pemimpin yang memberikan disiplin. "Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman" (Galatia 6:10). Ketiga, para pemimpin harus memberikan bimbingan. Pemimpin rohani harus tahu ke mana ia akan pergi sebelum memimpin orang lain. Pemimpin harus berjalan di depan kawannya. Bersedia mengambil tanggung jawab merupakan tanda seorang pemimpin. Yosua adalah orang seperti itu. Ia tidak ragu-ragu mengikuti salah seorang pemimpin terbesar seperti Musa [36].

Salomo menyebutkan lima hal yang merupakan tanggung jawab seorang pemimpin.

1. Menegur atau mengoreksi. Ada kalanya seorang pemimpin melihat serangkaian tindakan yang salah tetapi tidak bersedia menegurnya karena takut tidak akan disukai orang. Salomo berkata, "Siapa menegur orang akan kemudian lebih disayangi dari pada orang yang menjilat." (Amsal 28:23)

Yesus memperingatkan murid-murid-Nya tentang berbagai bahaya yang ada di depan. Dia khususnya memperingatkan Petrus bahwa dia akan mengkhianati dan mengecewakan-Nya, dan Petrus memang melakukan itu. Apa yang mengubah Petrus kembali? Yesus yang mengubahnya. Meskipun Petrus menyangkal Yesus tiga kali, tiga kali pula Petrus diberi kesempatan untuk menegaskan kembali kasih dan komitmennya untuk memelihara domba-domba Yesus. Petrus belajar sesuatu tentang kemarahan dari Yesus; kemarahan Yesus itu bisa menjadi hal yang paling disukai di dunia. Dalam mengembangkan para pemimpin, perlu mengetahui bahwa mereka akan gagal. Ketika itu

terjadi, mereka perlu dikoreksi, dorongan semangat dan kesempatan untuk mulai lagi [37].

2. Bertindak dengan tegas. Salomo mengatakan bahwa apabila seseorang membiarkan tingkah laku yang tidak benar dengan mengatakan ia tidak mengetahuinya, ia masih harus bertanggung jawab di hadapan Allah yang menguji hati, dan membalas manusia menurut perbuatan-Nya (Amsal 24:11-12). Pemimpin perlu mendorong orang untuk lebih baik, atau bila perlu memecat yang tidak produktif [38].

Dalam kepemimpinan Nehemia, dia terus menggalakkan kerja sama di antara bangsa itu. Ia menghentikan praktik lintah darat dan ia menciptakan persatuan di antara penguasa yang kaya dengan orang-orang yang merasa tertindas. Ia juga mempersatukan orang-orangnya dan memberi mereka makan dari uangnya sendiri. Tanpa kerja sama, tembok Yerusalem itu takkan berhasil dibangun kembali [39].

3. Mendengarkan kritik. Pemimpin bertanggung jawab untuk mendengarkan kritik dari rekan-rekannya. "... siapa mengindahkan teguran adalah bijak." (Amsal 15:5) Menangani pengkritik, pengeluh, dan bahkan sering kali si mulut besar adalah pelayanan rutin. Tetapi tidak semua kecaman keras merupakan kritik rutin. Ada batas yang halus antara mudah tersinggung dan keras kepala. Untuk menjadi seorang pemimpin, terutama pemimpin rohani yang berhasil, seseorang harus memiliki pikiran seorang sarjana, hati seorang anak, dan kulit seekor badak [40].
4. Bersikaplah jujur. Pemimpin bertanggung jawab untuk menjaga agar setiap hal terbuka dan jujur. "Orang bebal dibinasakan oleh mulutnya, bibirnya adalah jerat bagi nyawanya." (Amsal 18:7) Keterbukaan berarti tidak mengandalkan kekuatan dan pengertian sendiri. Pemimpin yang tidak mau diajar hampir selalu putus hubungan dengan Allah serta orang-orangnya [41].
5. Bersikaplah adil. Pemimpin bertanggung jawab untuk bertindak adil terhadap bawahannya. "Neraca serong adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi Ia berkenan akan batu timbangan yang tepat." (Amsal 11:1) Keprihatinan adalah hasrat untuk melakukan sesuatu yang menguntungkan bagi orang lain. Kalau hati terusik untuk melayani, kecil kemungkinannya bersikap untuk mementingkan diri sendiri [42].

## **Administrator yang Baik**

Administrasi adalah pengaturan orang-orang dalam perkumpulan untuk meraih tujuan bersama. Salah satu unsur penting dalam administrasi adalah kesanggupan untuk bergaul dengan orang secara benar-benar ramah, sopan, tetapi mantap [43].

Nehemia adalah seorang pemimpin yang tidak melakukan pekerjaan dengan serampangan. Nehemia mengorganisasikan orang-orangnya menurut keluarga dan menurut prioritas yang telah direncanakannya, mulai dari gerbang kota tersebut. Tembok Yerusalem berhasil dibangun kembali karena kemampuan Nehemia untuk bekerja sama dengan orang lain dan memimpin mereka ke mana mereka harus menuju. Dia berupaya melibatkan sebanyak mungkin orang dalam prosesnya dan bergerak maju dengan mereka yang sudah siap. Dia organisasikan mereka dalam kelompok-kelompok alami berdasarkan hubungan [44].

Persatuan mendorong pengaruh yang kuat. Persatuan penting bagi suatu tim agar menjadi terfokus pada tujuan. Hati, kemauan, dan kekuatan anggota tim harus dipersatukan dengan tujuan dan arah yang sama [45]. Mendengarkan masukan atau dorongan dari bawahan merupakan suatu karakter kepemimpinan yang demokratis. Kepemimpinan jenis ini lebih bertahan lama daripada pemimpin yang menggunakan otoritas tanpa mau bekerja sama dengan orang lain terutama untuk membuat suatu keputusan.

## **Kesimpulan**

Nabi Nehemia telah menunjukkan gaya kepemimpinan yang dapat menjadi salah satu teladan di antara banyak tokoh pemimpin dalam Alkitab. Integritas merupakan kriteria utama dalam diri seorang pemimpin Kristen yang baik dan besar. Keputusan-keputusan yang memengaruhi banyak orang diawali dari karakter.

Nehemia adalah pemimpin yang memiliki kasih dan tanggung jawab dan yakin akan visinya bahwa Allah menuntunnya untuk melaksanakan satu pekerjaan yang menurut orang lain merupakan sesuatu pekerjaan yang tidak mungkin. Namun apa pun kritik banyak orang kepada Nehemia, dia tetap teguh dan fokus kepada tujuan dengan tetap rendah hati meminta kekuatan dan petunjuk dari Allah lewat doa.

Nabi Nehemia berhasil membangun kembali tembok Yerusalem. Pekerjaan berat namun dia menjadi seorang pemimpin yang mampu sampai pada sasaran. Kepuasan total dia peroleh bersama dengan orang-orang yang mendukungnya.

### Daftar Pustaka:

- Barna, George. 2002. "Leaders On Leadership". Malang: Gandum Mas.
- Eims, Leroy. 2003. "12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif". Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Gangel, Kenneth O. 1998. "Membina Pemimpin Pendidikan Kristen". Malang: Gandum Mas.
- Gordon, Bob. 2000. "Visi Seorang Pemimpin". Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Harefa, Andrias. 2001. "Kepemimpinan Kristiani". Jakarta: UPI STT, 2001.
- Maxwell, John C. 2002. "21 Menit Paling Bermakna dalam Hari-hari Pemimpin Sejati". Batam Centre: Interaksara.
- Meyer, Joyce. 2002. "Membangkitkan Roh Kepemimpinan". Jakarta: Trinity Publishing.
- Rinehart, Stacy T. 2003. "Paradoks Kepemimpinan Pelayan". Jakarta: Immanuel.
- Sanders, Oswald, J. 2002. "Kepemimpinan Rohani". Batam Centre: Gospel Press.
- Sinamo, Jansen H. 2001. "Kepemimpinan Kristiani". Jakarta: UPI STT, 2001.
- Tomatala, Yacob. 2005. "Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner". Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Zenger, John H., and Joseph Folkman. 2004. "The Handbook For Leaders". New York: McGrawHill.

### Catatan kaki:

[26] George Barna, Op. Cit., hlm. 137.

[27] John C. Maxwell, Op. Cit., hlm. 87-88).

- [28] Jansen H. Sinamo, *Kepemimpinan Kristiani*. (Jakarta: UPI STT, 2001, hlm. 143-144.)
- [29] Leroy Eims, *Op. Cit.*, hlm. 143
- [30] Kenneth O. Gangel, *Op. Cit.*, hlm. 164-165.
- [31] Leroy Eims, *Op. Cit.*, hlm. 14.
- [32] John C. Maxwell, *Op. Cit.*, hlm. 84.
- [33] Stacey T. Rinehart, *Op. Cit.*, hlm. 76.
- [34] J. Oswald Sanders, *Op. Cit.*, hlm. 217.
- [35] Leroy Eims, *Op. Cit.*, hlm. 15.
- [36] J. Oswald Sanders, *Loc. Cit.*
- [37] George Barna, *Op. Cit.*, hlm. 159.
- [38] John H. Zenger and Joseph Folkman, *Op. Cit.*, hlm. 38.
- [39] John C. Maxwell, *Op. Cit.*, hlm. 85.
- [40] George Barna, *Op. Cit.*, hlm. 136.
- [41] John C. Maxwell, *Op. Cit.*, hlm. 115
- [42] *Ibid.*, hlm. 77.
- [43] Kenneth O. Gangel, *Op. Cit.*, hlm. 142-143.
- [44] John C. Maxwell, *Op. Cit.*, hlm. 82-84.
- [45] George Barna, *Op. Cit.*, hlm. 291.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Wisdom from Heaven

Pengirim: Jonni Arifson Gultom, M. Th.

Alamat URL: <http://jonarifgultom.blogspot.com/2007/11/profil-kepemimpinan-nabi-nehemia.html>

## **Kutipan**

*Adalah sangat mudah untuk kita menyerah kecuali kita tahu bahwa di mata Juru Selamat dunia kita berharga dan penting.*

## **Jelajah Buku**

Judul Buku : *Kepemimpinan Kristen*

Penulis : Dr. Yakob Tomatala

Penerbit : YT Leadership Foundation, Jakarta, 2002

Ukuran : 14 x 21 cm

Tebal : 103 halaman

Pemimpin yang kompeten sangat dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan. Pengertian ini menegaskan bahwa substansi kepemimpinan berhubungan erat dengan kualitas kehidupan dan kinerja.

Didalam buku "kepemimpinan Kristen" yang ditulis oleh Dr. Yakob Tomatala menyebutkan bahwa kepemimpinan Kristen harus memahami dasar sebagai pemimpin yang mempunyai visi dan misi yang jelas. Jika Anda sebagai seorang pemimpin atau yang ingin belajar menjadi seorang pemimpin, buku ini akan menolong Anda untuk menjadi seorang pemimpin yang berkualitas. Setiap bab dalam buku ini menyoroti tinjauan yang cukup tajam tentang aspek-aspek penting yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen untuk mempunyai kredibilitas dan kapasitas sebagai landasan yang kompeten.

Dalam bab yang ke-2 khusus membahas seputar pandangan Alkitab tentang kepemimpinan. Walaupun pada dasarnya Alkitab tidak secara eksplisit memberikan penjelasan yang cukup gamblang tentang masalah ini, namun secara umum Alkitab mengungkapkan fakta kepemimpinan tersebut. Dari beberapa contoh tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama Nabi Nehemia merupakan salah satu contoh dari beberapa kepemimpinan yang memiliki karakteristik kepemimpinan visioner, kharismatik, tranformatif, dan manajer dengan kinerja kepemimpinan yang tinggi. Dalam kepemimpinannya Nehemia memiliki visi dan misi yang jelas sebagai landasan membangun perencanaan yang tinggi. Selain itu Nehemia juga menerapkan manajemen performasi yang tinggi dengan kualitas dan kuantitas yang baik.

Apakah Anda juga ingin memiliki kepribadian kepemimpinan seperti Nehemia? Setiap pemimpin tentunya mendambakan menjadi seorang pemimpin yang memiliki karakter kepemimpinan yang ideal dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang pemimpin yang kompeten. Bagaimana dengan Anda? Temukan jawabannya setelah Anda membaca buku ini. (DR)

## Peristiwa

24 Maret ...

1. 1882 - Robert Koch mengumumkan penemuan bakteri yang menyebabkan penyakit TBC.
2. 1976 - Perang Kotor: Presiden Argentina Isabel Peron diculik dan diberhentikan pada sebuah kudeta tidak berdarah.
3. 1989 - Kapal minyak Exxon Valdez menumpahkan lebih dari 11 juta galon minyak ke Prince William Sound, Alaska, menyebabkan musibah lingkungan yang sangat besar.

Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/24\\_Maret](http://id.wikipedia.org/wiki/24_Maret)

# E-Leadership 068/April/2010

## Editorial

Musa adalah salah seorang pemimpin besar dalam Perjanjian Lama. Sepak terjangnya dalam dunia kepemimpinan diperolehnya dari setiap pengalaman hidup yang menuntutnya untuk selalu belajar. Pengalaman hidup Musa menjadi alat Tuhan untuk membentuk dan menyatakan rencana-Nya kepada Musa, bahwa Ia bermaksud menjadikan Musa seorang pemimpin besar yang mengantarkan bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan.

Allah memilih Musa menjadi pemimpin bukan hanya karena kecakapannya; Allah juga bermaksud memperlengkapi Musa dengan semangat tidak mudah menyerah, syarat penting yang dibutuhkan oleh setiap pemimpin besar. Simaklah artikel yang telah kami sajikan untuk mengetahui apa sajakah yang membuat seseorang bisa muncul sebagai seorang pemimpin besar.

Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Desi Rianto

⇒ <http://lead.sabda.org>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat  
dirusak oleh kecurangannya. (Amsal 11:3)  
< <http://alkitab.sabda.org/?Amsal+11:3> >

## Artikel Mempersiapkan Seorang Pemimpin

Terjadinya kekosongan dan minimnya kepemimpinan bukan hanya suatu tantangan, namun juga mengancam setiap aspek hidup masyarakat. Kekosongan ini merupakan noda hitam yang secara timbal balik memicu pemikiran negatif, kreativitas, dan ide-ide kita. Pada saat ini kita memerlukan kepemimpinan yang dapat memutarbalikkan keadaan. Menurut Reggie McNeal, perubahan ini tidak hanya berlaku di dunia sekuler, tetapi juga berlaku di ranah gereja. Studi mengenai Musa merupakan salah satu kajian yang menarik tentang kepemimpinan di dalam Alkitab, khususnya di dalam Perjanjian Lama. Musa seorang pemimpin nasionalis dan pembuat kitab hukum (legislator) yang luar biasa. Perjalanan hidupnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yang menunjukkan bahwa dia sudah sejak permulaan dipersiapkan oleh Allah untuk menjadi pemimpin, yang mengeluarkan umat Israel dari perbudakan di Mesir. Ia menghabiskan 40 tahun pertama hidupnya di Mesir, tumbuh sebagai putra seorang putri Firaun, yang memberikan dirinya pengajaran terbaik di dunia pada masa itu. Kemudian 40 tahun berikutnya dihabiskannya

di Midian. Pada masa itu dia belajar menggembalakan ternak, agar pada waktunya nanti dia akan dapat menjadi gembala umat Israel. Sepanjang 40 tahun terakhir hidupnya, ia menerapkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya ketika memimpin keturunan Israel keluar dari Mesir hingga ke sungai Yordan (Lockyer, Herbert, 1958). Allah menggunakan pengalaman hidup Musa sebagai pemimpin untuk menuntun umat-Nya keluar dari perbudakan menuju kemerdekaan. Ia membentuk Musa sebagai pemimpin yang berkarisma; Ia juga mengutusnyanya agar memimpin bangsa Israel melewati padang belantara. Musa seorang pemimpin yang memesonakan karena corak kepemimpinannya yang kharismatis, administratif, dan penyelesaian konflik. Studi tentang temperamen Musa, hukum kepemimpinan Musa, kekuatannya, kelemahannya, kesempatan yang diambilnya, dan ancaman terhadap dirinya, berharga untuk diterapkan oleh pemimpin mana pun.

## **Temperamen Musa**

Temperamen kepemimpinan Musa adalah gabungan sanguin dan kolerik. Perpaduan dua temperamen ini menciptakan pribadi yang paling ekstrover. Oleh sebab itu, Musa menunjukkan kecenderungan untuk berbelaskasihan dan berhati lemah lembut terhadap umat Israel. Temperamen inilah yang membuat dia merasa resah saat membunuh seorang Mesir yang mencambuki budak Israel dalam Keluaran 2:11-12. Ketika ia didakwa oleh sesamanya orang-orang Ibrani dan Firaun atas tindakan ini, ia melarikan diri ke Midian. Temperamen koleriknya mengimbangi temperamen sanguinnya yang berkemauan lemah. Selain itu, ciri sanguin yang penuh belas kasihan cenderung mengimbangi orang kolerik yang tidak berbelaskasihan (Personal Temperament Test: Profile, 2008).

## **Hukum kepemimpinan Musa**

Sebagai pemimpin yang berkarisma, hukum kepemimpinan pertama yang dipakai oleh Musa adalah Hukum Impian. Hukum ini mengatakan bahwa orang-orang mengikuti pemimpin yang dapat memberikan mereka tujuan yang mereka inginkan. Musa memberikan impian tentang Tanah Perjanjian kepada pengikutnya -- tanah tempat mereka bisa hidup merdeka. Hukum kedua yang diberikan Musa adalah Hukum Motivasi. Hukum ini menyatakan bahwa pengikut akan mengikuti pemimpin yang memberi mereka alasan-alasan untuk mencapai tujuan itu. Jika Musa memberikan mereka alasan yang meyakinkan, mereka akan mengikuti kepemimpinannya. Musa menawarkan motivasi kemerdekaan untuk mengikutinya (Towns, Elmer, 2007).

Sebagai pemimpin administratif, hukum kepemimpinan pertama yang dipakai oleh Musa adalah Hukum Penghargaan. Menurut hukum ini, seorang pemimpin akan mendapatkan pengikut jika ia menyiapkan penghargaan kepada pengikutnya sesuai tujuan mereka masing-masing. Untuk mendapatkan pengikut, seorang pemimpin harus memberikan penghargaan kepada mereka. Hukum kepemimpinan berikutnya adalah Hukum Akuntabilitas (Kepercayaan). Melalui hukum ini, Musa memberikan tanggung jawab kepada pengikutnya. Ia memberi Harun tugas-tugas imamat dan menunjuk penatua-penatua untuk bertanggung jawab mengurus peradilan. Dengan demikian, Musa mengizinkan pengikutnya untuk berkontribusi dalam usaha mencapai Tanah Perjanjian (Towns, Elmer, 2007).

## **Kekuatan Musa**

Musa mempunyai banyak kekuatan karena corak kepemimpinannya yang kharismatis dan administratif. Pertama, ia mampu menyampaikan visinya meninggalkan Mesir menuju Tanah Perjanjian. Inilah ciri kepemimpinan yang kharismatis. Para pemimpin memberi visi yang dapat direngkuh pengikutnya (Townes, Elm, 2007). Maxwell menyebut hal ini sebagai Hukum Gambaran. Seperti kata Maxwell, pengikut akan melakukan sebisa yang mereka impikan. Pemimpin dengan kemampuan ini bukan hanya bisa mengomunikasikan visi mereka, tetapi ia juga dapat menjadi teladan yang menghidupkan gambaran visi itu. Musa dapat menuangkan visinya untuk pengikutnya karena ia bukan hanya mampu mengomunikasikannya, tetapi ia juga mampu menjadikan dirinya teladan; ini ditunjukkan dengan keberaniannya di hadapan Firaun (Maxwell, John, 1998/2007).

Pertemuan Musa dengan Allah membuat dia tanggap terhadap kehendak Allah dalam hidupnya. Musa mengetahui bahwa membawa umat Israel keluar dari Mesir bukanlah sebuah pekerjaan, melainkan sebuah panggilan dalam hidupnya. Billy Graham menyatakannya sebagai berikut, "Ketika kita mematkan diri sendiri, kita melihat awal pekerjaan Allah" (Shelly, Marshall & Myra, Harold, 2005). Musa mematkan dirinya saat melihat semak belukar yang menyala-nyala dan itulah awal pekerjaan Allah. Waktu yang dihabiskannya bersama dengan Tuhan membawanya pada pemahaman akan Allah. Menurut Keluaran 33:18, keakraban ini membimbing dia untuk berseru di atas gunung, "Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku." Hubungan inilah yang meyakinkannya bahwa walaupun dia menghadapi perlawanan besar dari Firaun, Allah akan memberikan kemenangan ketika ia mengikuti panggilan Allah di dalam hidupnya. Walaupun umat Israel meragukan Musa, Dia mengetahui bahwa Allah akan menguatkannya dengan kemampuan, talenta, dan kecakapan yang penting untuk memenuhi panggilannya (Townes, Elmer, 2007).

Akhirnya, Musa bertahan dan Firaun melemah serta melunak. Untuk mengenang kemenangan ini, Musa menetapkan satu peringatan. Sejak saat itu, ia menghantarkan kemenangan demi kemenangan (Townes, Elm, 2007). Maxwell menyebut hal ini Hukum Kemenangan. Secara sederhana, Maxwell menyatakan bahwa seorang pemimpin mencari kemenangan untuk kelompoknya. Contoh lain yang nyata dari hukum ini adalah Winston Churchill, Perdana Menteri Britania saat Perang Dunia II, bahwa ia seorang yang tidak bersedia dikalahkan. Kekalahan merupakan sesuatu yang asing bagi pemikiran dan kepemimpinannya, ketika negerinya sedang menghadapi masa kegelapan melawan Fasisme. Churchill tidak bersedia menerima apa pun kecuali kemenangan telak (Maxwell, John, 2007).

Karena Musa seorang pemimpin administratif, dia menunjukkan kekuatan itu pada saat dia mengembalikan reputasinya dengan menurunkan tulahe ke Mesir. Musa menguatkan reputasi dan kredibilitasnya sebagai pemimpin melalui perayaan untuk memperingati kemenangan-kemenangan mereka dan menghitung kemenangan itu melalui cerita-cerita. Karena nasihat bapak mertuanya, Yitro, Musa mendelegasikan kewenangan sebagai hakim kepada orang-orang terpilih sehingga ia dapat lebih bebas melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan yang lebih penting. (Townes, Elm, 2007).

## **Kelemahan**

Ironisnya, Musa beralih kepada Allah bahwa ia tidak pandai berbicara dalam bahasa Mesir sehingga ia tidak bersedia pergi ke Mesir. Temperamen Musa yang seperti itu membuat ia kadang-kadang digambarkan sebagai seorang yang mengatakan sesuatu yang salah. Selain itu, Musa bergumul melawan kemarahan dalam hidupnya sebagaimana tampak ketika ia membunuh seorang Mesir dalam Keluaran pasal 4. Kemarahan ini juga yang memicu dia untuk memukul batu, alih-alih memerintahkan batu itu untuk mengeluarkan air, sebagaimana digambarkan dalam Keluaran pasal 20 -- inilah yang menghambat dia untuk masuk ke Tanah Perjanjian (Personal Temperament Test: Profile, 2008). Musa hanyalah seorang manusia biasa, yang terus-menerus memerlukan pencurahan Roh Kudus dan berjalan dekat bersama Tuhan seperti yang dibutuhkan oleh semua orang.

### **Kesempatan-kesempatannya**

Walaupun Musa mengabaikan kemampuan berbicaranya pada peristiwa semak belukar menyala, setiap kali ia berbicara, ia berbicara tentang Allah kepada Firaun dan umat Israel. Musa menggunakan setiap kesempatan untuk senantiasa menyalakan visinya di hadapan umat Israel. Ia terus-menerus mendorong mereka mencapai Tanah Perjanjian. Musa juga mengambil kesempatan untuk mengajar penerusnya, ketika ia menarik Yosua dan melatihnya menjadi pemimpin setelah dia.

### **Ancaman-ancaman**

Musa memastikan kebenaran impiannya mencapai Tanah Perjanjian. Ia mengetahui bahwa ia harus mewaspadai impian yang melampaui panggilan Allah di dalam hidupnya. Jikalau ini terjadi, impiannya tentang Tanah Perjanjian tidak akan tercapai. Musa terlihat lebih teratur dibanding sebelumnya. Kemudian, Yitro melihat bahaya dan ia mengingatkan bahwa Musa akan disusahkan dengan seluruh tanggung jawabnya. Untung saja Musa mengindahkan peringatan itu dan ia menunjuk para hakim untuk menolongnya menjalankan aspek kepemimpinan administratif terhadap umat Allah. Dalam Bilangan pasal 16, kepemimpinan Musa ditantang pemberontakan yang dipimpin oleh Korah. Korah menuduh Musa memeralat umat Israel demi rencana dan kerajaannya. Namun, Musa mengembalikan semua dakwaan itu kepada Allah karena ia menyadari bahwa peperangan itu milik Allah. Akhirnya, Korah dan pengikutnya diadili dan Musa tetap menjadi pemimpin Israel.

Kesimpulan untuk studi kepemimpinan Musa ialah jawaban atas kosongnya kepemimpinan yang melanda gereja dan dunia sekuler pada saat ini dapat ditemukan melalui studi kepemimpinan Musa di dalam Alkitab, sebagai seorang tokoh pemimpin yang benar-benar memimpin. Musa seorang pemimpin yang dipakai oleh Tuhan dalam segala aspek hidupnya -- ia disiapkan menjadi pemimpin besar yang mengeluarkan umat Israel dari Mesir. Musa merupakan model kepemimpinan yang berharga karena dia memunyai corak kepemimpinan kharismatis, administratif, dan penyelesaian konflik. Studi yang menyeluruh tentang temperamen Musa, hukum kepemimpinannya, kesempatan-kesempatan, dan ancaman-ancaman yang dihadapinya, akan berguna untuk semua pemimpin. (t/Uly)

### **Referensi**

- Lockyer, Herbert. (1958). All the Men of the Bible. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House.
- Maxwell, John. (2007). The Twenty-one Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You (2nd ed.). Nashville, TN: Thomas Nelson. (Original work published 1998)
- McNeal, Reggie. (1998). Revolution in Leadership: Training Apostles for Tomorrow's Church. Nashville, TN: Abingdon Press.
- Personal Temperament Test: Profile. (2008). The 12 Blends of Temperaments from the book "Why You Act The Way You Do" by Tim LaHaye. Retrieved 1 November 2008 from <http://www.goingthedistance.org/pages.asp?pageid=18155>
- Shelly, Marshall & Myra, Harold. (2005). The Leadership Secrets of Billy Graham. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House.
- Towns, Elmer. (2007). Biblical Models for Leadership. Mason, OH: Cengage Learning.

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : SBC (Southern Baptist Convention) Ghost Recon

Judul asli artikel : Moses: A Study in Leadership

Penulis : Quinn Hooks

Alamat URL: <http://sbcghostrecon.wordpress.com/2009/07/01/moses-a-study-in-leadership>

## Kutipan

*Semua pemimpin yang berjuang untuk menghasilkan hal-hal baik harus dapat mengeluarkan yang terbaik dari dalam dirinya dan orang lain. Kepemimpinan sejati dimulai dari dalam diri, yakni melalui hati yang mau melayani, lalu keluar untuk melayani orang lain.*

*-Ken Blanchard-*

## Inspirasi : Pahit Menjadi Manis

Sukacita dan dukacita sering berjalan seiring. Seperti bangsa Israel yang merasakan getar kemenangan di Laut Merah, tetapi tiga hari sesudahnya menjumpai air yang pahit di Mara (Keluaran 15:22,23), sukacita kita pun dapat segera berubah menjadi kemarahan.

Di Mara, Tuhan menyuruh Musa melemparkan sepotong kayu ke dalam air, sehingga air itu menjadi manis dan bisa diminum (ayat 25). Satu "potongan kayu" lain yang "dilemparkan" ke dalam berbagai situasi pahit hidup kita dapat mengubah situasi itu menjadi manis. Potongan kayu itu adalah salib Yesus (1 Petrus 2:24). Pandangan kita akan berubah pada saat kita merenungkan kematian-Nya yang penuh pengurbanan dan penyerahan diri-Nya pada kehendak Allah (Lukas 22:42).

Kita dapat menderita karena dibenci orang lain, atau lebih buruk lagi, karena mereka tidak peduli. Namun, Tuhan mengizinkan hal itu terjadi. Kita mungkin tidak memahami alasannya, tetapi Bapa dan Sahabat kita yang tidak terbatas kebijaksanaan serta kasih-Nya yang menghendaki hal itu.

Ketika kita berkata "ya" kepada Allah pada saat Roh-Nya menyatakan rencana-Nya kepada kita melalui firman-Nya, situasi pahit dalam hidup kita berubah menjadi manis. Kita tidak perlu berkeluh kesah tentang kejadian yang telah diizinkan Tuhan. Sebaliknya, kita harus melakukan segala perintah-Nya. Yesus berkata bahwa kita harus memikul salib kita setiap hari dan mengikuti Dia (Lukas 9:23).

Diambil dan disunting seperlunya dari: Nama publikasi: e-Renungan Harian (e-RH) 27 Januari 2004 Penulis: David Roper Alamat URL: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2004/01/27>

## **Jelajah Situs : Christian Leadership Academy (Cla)**

< <http://www.christianleadershipacademy.net> >

Situs-situs kepemimpinan yang menyajikan artikel-artikel dan kisah-kisah yang inspiratif begitu mudah kita temukan di internet. Namun demikian, tidak banyak situs yang menawarkan sekolah kepemimpinan Kristen yang berkualitas. Bagi Anda yang sedang mencari sebuah akademi kepemimpinan Kristen, Christian Leadership Academy (CLA) yang berada di Troy, Michigan, AS ini bisa menjadi salah satu referensi pilihan.

Siapakah CLA? CLA merupakan salah satu anggota Perhimpunan Sekolah-Sekolah Kristen Internasional (ACSI) dan Perhimpunan Sekolah-sekolah Kristen Klasik (ACCS). ACSI adalah organisasi terbesar di dunia dalam bidangnya. CLA memiliki staf pengajar yang kompeten dan berpengalaman, kurikulum pendidikan yang berbasis Alkitab, dan memberikan pembelajaran yang saling terintegrasi serta berpusat pada Alkitab.

Situs lembaga pendidikan ini sederhana namun tidak melupakan semua informasi penting. Isi menunya sangat bercirikan identitas akademi ini, mulai dari sejarah berdirinya akademi, kelas-kelas yang ada, formulir pendaftaran, biaya pendidikan, bahan-bahan pendidikan yang bisa dibaca secara daring, hingga galeri kegiatan siswa-siswi akademi ini. Jika kita mengunjungi situs ini kita bisa mengenal lebih lanjut akademi kepemimpinan Kristen ini, siapakah orang-orang yang berada di dalamnya, filosofi pendidikan yang dimilikinya, dan keunggulan-keunggulan lainnya.

Bagi Anda yang tertarik pada sekolah kepemimpinan, silakan Anda mengunjungi situs ini. (SS)

# E-Leadership 069/April/2010

## Editorial

Dalam artikel sebelumnya, kita telah menyimak beberapa hal mengenai dasar pemanggilan Musa -- seorang yang dipakai Tuhan sebagai pemimpin besar yang membebaskan bangsanya. Edisi kali ini masih bertema sama. Namun, redaksi menyoroti satu aspek khusus mengenai strategi kepemimpinan yang menuntun pada praktik kepemimpinan rohani.

Pembahasan aspek khusus ini akan mengantarkan kita pada pengertian yang lebih lanjut mengenai praktik ini, sebagaimana yang diterapkan oleh Musa. Ia sudah menanggung tugas-tugas kepemimpinan yang begitu berat. Kami berusaha menunjukkan hal-hal ini untuk melengkapi kepemimpinan Anda.

Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto

⇒ <http://lead.sabda.org>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Ajarilah aku, maka aku akan diam;  
dan tunjukkan kepadaku dalam hal apa aku tersesat (Ayub 6:24).

< <http://alkitab.sabda.org/?Ayub+6:24> >

## Artikel : Praktik Kepemimpinan Rohani

Apakah kepemimpinan, khususnya kepemimpinan pastoral, merupakan praktik rohani? Dorothy Bass mendefinisikan praktik sebagai "kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, serta kegiatan yang diolah bersama-sama untuk menciptakan suatu cara hidup."

Apakah kepemimpinan dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia?

Pemimpin-pemimpin yang efektif akan mengajak komunitas, jemaat, dan institusi-institusi untuk turut membahas masalah-masalah mereka yang sangat berat dan rumit. Pemimpin juga menggerakkan mereka untuk menghadapi tantangan-tantangan mereka yang terpenting. Dalam hal ini, kepemimpinan memang memenuhi kebutuhan dasar manusia -- kebutuhan kita untuk menanggapi tantangan. Apabila tidak ada seseorang atau sekelompok orang yang berjiwa pemimpin, maka komunitas ataupun jemaat akan lumpuh.

Craig Dykstra menambahkan, "Praktik adalah aktivitas manusia yang melaluinya kita bertumbuh dan berkembang dalam hal substansi dan karakter moral, sebagai individu dan komunitas. Jika kepemimpinan merupakan sebuah praktik, maka kepemimpinan bukan hanya membentuk mereka yang dipimpin, tetapi juga orang-orang yang memimpin."

Kepemimpinan pastoral merupakan kebutuhan dasar manusia. Kepemimpinan ini membentuk karakter moral kita. Namun, kepemimpinan jenis ini tidaklah mudah, sebab pemimpin harus melakukan sesuatu yang berisiko tinggi dan berbahaya. Kepemimpinan sejati tidak hanya memengaruhi komunitas agar mengikuti visi sang pemimpin, namun kepemimpinan itu juga memampukan komunitas untuk menghadapi tantangan-tantangan terberatnya dan menjadi seperti yang Tuhan inginkan. Pemimpin, sebagai orang yang memiliki visi, sering mengalami banyak tekanan. Dalam hal ini, visi pribadi itu tidak berasal dari seseorang, melainkan berasal dari Allah melalui orang-orang yang telah dipilih-Nya.

Musa merupakan seorang pemimpin teladan -- dia menggerakkan umat Israel untuk menghadapi tantangan mereka yang paling berat dan sukar. Seperti yang dikatakan oleh Ron Heifetz dari Fakultas Pemerintahan Kennedy Universitas Harvard, Musa memimpin sebuah perjalanan "perubahan adaptif" -- sebuah perjalanan yang dapat mengakibatkan risiko dan kerugian, perubahan hati dan pikiran, kesediaan meninggalkan dunia dan jalan yang lama, dan digantikan dengan pengenalan akan suatu dunia yang baru. Perjalanan itu mengharuskan kita memercayai kekuatan yang melebihi diri kita sendiri. Hakikat transformasi memerlukan dan dihasilkan dari kepemimpinan rohani.

Kepemimpinan tidak sama dengan keahlian, walaupun keduanya kadang-kadang disamaartikan. Orang-orang ahli memiliki kemampuan teknis dan peralatan-peralatan. Sampai di sini, tidak ada yang salah mengenai hal itu. Namun demikian, mereka tidak turut mendorong orang-orang untuk menghadapi kerugian, risiko, dan kepercayaan. Orang-orang seperti ini lazimnya menghindari tantangan pekerjaan yang lebih sukar dengan melengkapi diri dengan menyibukkan diri mereka dengan peralatan dan teknik tercanggih. Orang ahli melakukan pekerjaan untuk kita; pemimpin melakukan pekerjaan dengan kita.

Lima periode kehidupan Musa menggambarkan lima aspek kepemimpinan yang berbeda sebagai sebuah praktik rohani. Dalam beberapa contoh di bawah ini, saya mengacu pada istilah-istilah yang digunakan oleh Heifetz agar kita bisa lebih mendalami serta dapat menyebutkan dengan tepat aspek-aspek kepemimpinan yang merupakan praktik rohani.

### **Pergi ke balkon.**

Di dalam Keluaran 3:3 Musa diceritakan bertemu dengan Allah pada semak belukar yang menyala. Heifetz mengatakan bahwa seorang pemimpin perlu "pergi ke balkon", untuk melangkah mundur agar dapat melihat dengan jelas keadaan sekitarnya. Pemimpin jemaat yang "terperangkap" dengan kehidupan jemaatnya perlu untuk mundur sejenak agar dapat melihat dengan jernih apa yang sedang terjadi, termasuk apa peranan mereka di dalam pelayanan. Hal itu tentu saja berisiko. Melalui kisah ini, Musa mulai melihat apa yang sedang perbuat Allah dalam dan melalui situasi yang tampaknya tidak memunyai jalan keluar tersebut.

## **Dipanggil menjadi pemimpin.**

Sebelumnya, Musa pernah mencoba menjadi pemimpin, dengan ikut campur tangan di tengah-tengah perselisihan ketika ia melihat seorang Israel dipukul oleh seorang Mesir. Tetapi tindakan spontan dan memalukan ini merupakan kepemimpinan yang berasal dari kekuatan pribadi semata yang berasal dari dunia ini. Sekarang Musa telah menerima mandat atas kepemimpinannya; kepemimpinannya bukan lagi berasal dari dirinya sendiri melainkan dari Allah dan dari panggilan Allah. Tugas ini bukan gagasannya sendiri, sebagaimana yang Yesus katakan kepada para muridnya, "Bukan kamu yang memilih Aku, Akulah yang memilih kamu."

## **Berserah kepada Allah.**

Setelah umat-Nya berjalan melewati Laut Merah, pekerjaan yang sesungguhnya baru saja dimulai. Lalu berkatalah Musa: "Jika memang TUHAN yang memberi kamu makan daging pada waktu petang dan makan roti sampai kenyang pada waktu pagi, karena TUHAN telah mendengar sungut-sungutmu yang kamu sungut-sungutkan kepada-Nya -- apalah kami ini? Bukan kepada kami sungut-sungutmu itu, tetapi kepada TUHAN" (Keluaran 19:8). Orang Israel mulai mengeluh kepada Musa dan Harun. Orang yang pernah menjadi pemimpin pasti pernah merasakannya. Bukan hanya kita pernah mendengarnya, namun kita terkadang pernah mengatakannya pada diri kita sendiri, "Mengapa aku tidak meninggalkannya saja? Bagaimana jika mereka benar?"

Musa berusaha untuk menjaga agar masalah yang ada tidak menjadikan dirinya sebagai masalah yang baru. Dengan kata lain, Musa tidak menjadi mengambil hati perlawanan yang terjadi. Para pengikutnya ingin memperlakukan kepemimpinannya. Tentu saja, pemimpin kadang-kadang berbuat salah atau bersikap manipulatif sehingga harus dikoreksi, namun masalah yang sebenarnya ialah bagaimana belajar memercayai penyertaan Allah dan kekuatan Allah yang menjaga umat-Nya. Sesungguhnya berulang kali, Musa menyebutkan berapa harga yang dipertaruhkan di sini -- bukan makanan atau kepemimpinannya, melainkan belajar beriman dan mengenal Allah.

Musa tidak mau terjebak ke dalam perangkap mereka; ia menyatakan inti dari masalahnya, dan mengalihkan perhatian mereka kepada tindakan nyata yang harus mereka lakukan. "Bukan kepada kami sungut-sungutmu itu, tetapi kepada TUHAN," ujarnya. Pernyataan itu, tentu saja, dapat disalahgunakan, baik untuk menanamkan stigma atau menimbulkan rasa bersalah. Dengan mengetahui adanya risiko itu, para pemimpin harus mengedepankan permasalahan yang terpenting dalam kelompok itu dan tidak terpengaruh pada sungut-sungut mereka, walaupun beberapa orang ingin menghubungkan masalah tersebut dengan diri pribadi pemimpin. Musa tidak mengambil hati segala konflik dan perlawanan yang ada di hadapannya. Konflik yang terjadi bukanlah tentang dia, namun tentang Allah dan rencana Allah untuk membuat suatu bangsa yang mengenal dan melayani Allah.

Di dalam bagian lain di kitab Keluaran, umat Israel mengeluh tentang kekurangan air. Sekali lagi, Musa mengarahkan perhatian mereka bukan kepada dirinya sendiri melainkan kepada Allah. dan Allah menanggapi tindakannya dengan memakai diri Musa.

"Maka Aku akan berdiri di sana di depanmu di atas gunung batu di Horeb; haruslah kaupukul gunung batu itu dan dari dalamnya akan keluar air, sehingga bangsa itu dapat minum" (Keluaran 17:6). di dalam kisah ini ada dua elemen kepemimpinan sebagai praktik rohani yang saling berhubungan. Seorang pemimpin memimpin. Pada waktu tertentu, pemimpin harus mau maju ke depan, mengambil risiko, dan mulai memimpin. Dalam Keluaran pasal 17, Musa bukan hanya mengambil risiko kepemimpinan, tetapi ia juga teguh berdiri walaupun menghadapi banyak perlawanan. Apakah yang lebih berisiko dibanding memukul batu di padang gurun dan berharap agar air akan mengalir dari batu tersebut?

Kejadian ini merupakan sebuah metafora yang kuat untuk tetap teguh di tengah gejolak perlawanan. Jangan remehkan keteguhan hati sebagai salah satu kualitas kepemimpinan yang berharga. Kebanyakan komunitas sosial akan menguji pemimpinnya untuk melihat apakah mereka benar-benar setia pada perkataan mereka, apakah mereka akan teguh, dan tidak kehilangan emosi. Jika jemaat dan komunitas tersebut menyadari bahwa sang pemimpin akan terus bertahan, akan terjadi perubahan dan langkah-langkah selanjutnya akan menjadi mungkin.

## **Mengembalikan tanggung jawab**

Salah satu kualitas kepemimpinan sebagai praktik rohani dinyatakan oleh Heifetz bahwa para pemimpin harus "mengembalikan tanggung jawab". Ini adalah bagian yang penting sekaligus menantang dalam praktik kepemimpinan rohani. yang menarik dalam Keluaran 33:16 adalah bahwa Musa mengembalikan tanggung jawab itu bukan kepada orang-orang (hal itu dilakukannya dalam peristiwa yang lain), melainkan kepada Tuhan. Ini juga merupakan sebuah kemampuan yang patut dimiliki oleh para pendeta dan merupakan bagian dari praktik kepemimpinan rohani. Para pendeta perlu sekali-kali mengingatkan Tuhan, "Ini adalah umat-Mu. Ini merupakan rencana-Mu!"

Dalam Keluaran 33:16, Musa berkata kepada Allah, "Dari manakah gerangan akan diketahui, bahwa aku telah mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, yakni aku dengan umat-Mu ini? Bukankah karena Engkau berjalan bersama-sama dengan kami, ...?" Tidak lama sebelum itu, umat Israel menari-nari di depan lembu emas, dan kemudian Allah berkata, "Sudahlah! Aku akan pergi. Aku muak dengan bangsa bebal ini." Musa di sini mengingatkan, "Bangsa ini adalah umat-Mu." Pemikiran di balik pernyataan itu ialah, "Mereka bukanlah umat-Ku; ini bukan merupakan rencanaku."

Jika ada kalanya kita perlu untuk mengembalikan tanggung jawab kepada orang-orang, apakah tidak ada kalanya kita perlu menyerahkan kembali tanggung jawab kepada Allah; untuk membiarkan Allah menjadi Allah, untuk berseru kepada Allah untuk melakukan tugasnya sebagai Allah? Apakah tindakan yang berani ini juga merupakan bagian dalam praktik kepemimpinan rohani?

## **Akhir dari kepemimpinan.**

Pada bagian akhir kitab Ulangan, setelah Musa panjang lebar menasihati umat Israel di perbatasan Tanah Perjanjian, dia mendaki Gunung Nebo dan melihat Tanah Perjanjian dari kejauhan. Sampai di situlah ia boleh memandangi Tanah Perjanjian. Kitab Ulangan menuliskan,

"Lalu matilah Musa, hamba TUHAN itu, di sana di tanah Moab, sesuai dengan firman TUHAN. dan dikuburkan-Nyalah dia di suatu lembah di tanah Moab, di tentangan Bet-Peor, dan tidak ada orang yang tahu kuburnya sampai hari ini" (Ulangan 34:6)

Bagian akhir yang ganjil sekaligus menyedihkan untuk sebuah kisah yang sedemikian panjang dan mulia! Musa tidak diizinkan masuk ke Tanah Perjanjian. Tetapi sekali lagi, peristiwa ini menyangkut inti dari praktik kepemimpinan rohani: Kepemimpinan bukan tentang sang pemimpinnya. Kita mungkin diberi kesempatan memimpin satu bab di dalam cerita kehidupan ini, namun cerita tersebut tetap milik Allah.

Namun demikian, dalam hal inilah, bahwa kepemimpinan paling merupakan sebuah praktik kerohanian. Kepemimpinan memerlukan transformasi, suatu sikap mematikan diri sendiri. "Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." (Galatia 2:20). Hidup ini bukan tentang diri Anda, melainkan tentang pekerjaan-Nya, tentang Allah sendiri, dan impian Allah.

Hal ini bukan berarti seorang pemimpin harus mematikan egonya. Seorang pemimpin membutuhkan ego yang kuat (bukan ego yang besar; bedakan kedua hal ini). Pernyataan "kepemimpinan bukanlah tentang Anda" tidak berarti Anda tidak memperhatikan diri sendiri, tidak menyadari kebutuhan dan emosi Anda. Pemimpin harus memerhatikan diri mereka. Kesadaran diri, bukan pementingan diri sendiri.

Seperti jenis praktik yang lain, kepemimpinan sebagai praktik rohani memiliki banyak tuntutan, namun sekaligus sama menjanjikannya serta sama-sama transformatif. Kepemimpinan memenuhi kebutuhan pokok manusia: kebutuhan komunitas, jemaat dan institusi untuk menyelesaikan tantangan dan masalah-masalah mendesak yang mereka hadapi yang ditimbulkan karena perubahan lingkungan dan budaya. Kepemimpinan membantu orang memahami keadaan yang baru dan tugas yang baru. Selain itu, kepemimpinan adalah praktik yang dapat membentuk karakter moral dan dapat memperdalam substansi kepribadian. Kepemimpinan merupakan suatu pekerjaan yang baik dan berkenan di hadapan Tuhan. (t/Uly)

Diterjemahkan dan dirangkum dari:

Judul asli artikel : Leadership as a Spiritual Practice

Nama situs : religion-online.org

Penulis : Anthony B. Robinson

Alamat URL : <http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=3294>

## **Kutipan**

*Sukses tampak berhubungan erat dengan tindakan.  
Orang-orang yang sukses selalu bergerak.  
Mereka memang melakukan kesalahan, namun mereka pantang menyerah.*

## **Inspirasi : Rekan Sekerja**

Ketika tiba saatnya Musa memukul batu di padang pasir untuk memperoleh air bagi orang-orang Israel yang kehausan, ia hanya memiliki satu peran yang sangat kecil, memukul batu. Siapa pun orang Israel dapat melakukannya. Pokok utamanya ialah apakah yang Allah sedang dikerjakan di pusat bumi untuk menyediakan aliran air yang berlimpah.

Namun, keduanya bekerja bersama-sama: Musa di hadapan orang-orang; Allah di pusat kedalaman bumi yang tersembunyi. Musa dan Allah merupakan rekan sekerja.

Selalu terdapat dua pihak dalam setiap pekerjaan yang berbuah banyak: para pekerja yang memiliki kesediaan hati dan Allah yang setia. Bagian manusia ialah melakukan apa pun yang Allah perintahkan kepada kita -- memukul batu. Tugas Allah ialah mengalirkan air itu.

Apakah Musa dibebani kekhawatiran tatkala ia mendekati batu itu, berpikir bahwa ia mungkin gagal? Saya meragukan hal itu. Ia hanya perlu mengikuti Tuhan dalam ketaatan. Allah telah berjanji untuk melakukan semua hal yang lain. dan Musa telah melihat Allah melakukan mukjizat-mukjizat yang besar sebelumnya.

Apakah Anda mengkhawatirkan tugas yang Allah telah berikan pada hari ini? Apakah Anda percaya bahwa segala sesuatu bergantung kepada Anda? Pukul saja batu itu. Allah sedang bekerja secara tidak kelihatan untuk meluapkan aliran air kepada setiap pria, wanita, dan anak-anak. dan ketika air kehidupan itu mulai mengalir, muliakanlah Dia. DHR

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama publikasi : e-Renungan Harian (e-RH) 27 Januari 2006

Penulis : DHR

Alamat URL : <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2006/01/27/>

## **Jelajah Buku**

Judul Buku: Pahlawan Iman

Penulis : Mark A. Tabb

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta, 2002

Ukuran : 14 x 21 cm

Tebal : 195 halaman

Tidak banyak penulis yang mengulas tokoh-tokoh Alkitab secara gamblang dan menyeluruh seperti yang dilakukan oleh penulis buku ini. Tentu saja hal ini berkaitan dengan kepribadian, karakter, dan juga berbagai sifat yang kita dapat temukan dalam kepribadian tokoh tersebut. Jika kita meneliti kehidupan para pahlawan di dalam Alkitab, gambaran tentang kisah kehidupan

mereka kian mengesankan ketika Allah memperlengkapi mereka dengan perbuatan supernatural yang dahsyat.

Melalui buku "Pahlawan Iman" yang ditulisnya, Mark A. Tabb mencoba menjelaskan para tokoh yang luar biasa itu dengan lebih konkret, dan bahwa Allah memakai mereka sebagai alat-Nya. Beberapa kisah yang menarik seputar tokoh-tokoh Alkitab sungguh dapat menginspirasi kita untuk menemukan campur tangan Allah ketika mereka mengalami berbagai tantangan yang sering menghambat kemajuan mereka.

Dari beberapa nama tokoh besar yang dipaparkan di dalam buku ini, bab 10 secara khusus membahas tentang Musa, khususnya ketika Allah memanggilnya untuk memimpin orang Israel keluar dari tanah Mesir. Proses hidup yang dilalui Musa ketika ia ditunjuk oleh Allah untuk membawa orang Israel tidak terjadi secara lancar dan tanpa halangan; ada hal-hal yang harus dikorbankan. Musa sebagai seorang pemimpin tidak pernah menyesali bahwa ia mengikuti Allah, dan bahwa umat yang dipimpinnya terus-menerus menuntut untuk dikembalikan ke Mesir -- sepatutnya keluhan pun tidak pernah keluar dari mulut Musa.

Seorang pemimpin harus bersedia berkorban demi mencapai suatu keberhasilan. Walaupun konsekuensi yang kita terima kadang-kadang menyakitkan dan itu sering membuat kita kecewa. Tetapi, proses itulah yang menjadikan kita seorang yang kuat menghadapi berbagai tantangan. Apakah Anda juga ingin melihat Allah berkarya secara luar biasa di dalam kehidupan Anda?

Diulas oleh: Desi Rianto

## Peristiwa

22 April ...

1. 1578 - Kerajaan Sumedang Larang berdiri sekaligus menandai berdirinya Sumedang.
2. 2005 - Perdana Menteri Jepang Junichiro Koizumi minta maaf secara umum atas perlakuan Jepang atas negara-negara Asia termasuk Tiongkok, pada masa Perang Dunia II.
3. Hari Bumi - Peringatan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi kita terhadap planet Bumi.

Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/22\\_April](http://id.wikipedia.org/wiki/22_April)

# E-Leadership 070/Mei/2010

## Editorial

Shalom,

Kunci utama dari efektivitas suatu kepemimpinan bergantung pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan yang luas. Pemimpin itu harus mampu melaksanakan dan mengendalikan kepemimpinannya hingga mengilhami orang-orang lain. Namun, itu saja bukanlah jaminan bahwa kepemimpinan itu dapat berjalan baik dan akan sesuai dengan yang diharapkan. Setiap pemimpin harus memiliki peran tertentu, yang sesuai untuk dirinya dan untuk orang-orang yang dipimpinnya.

Redaksi telah menyiapkan sebuah artikel mengenai seorang tokoh pemimpin yang luar biasa di dalam Alkitab. Mengingat ukuran artikel ini cukup panjang, kami sengaja menerbitkannya secara berturut-turut dalam dua edisi. Bagian pertama berfokus pada fungsi seorang pemimpin dalam profil kepemimpinan Yohanes Pembaptis. Bagian kedua disajikan dalam e-Leadership edisi 2 pekan berikutnya.

Semoga artikel ini menginspirasi pembaca untuk berjaga-jaga tatkala menapaki langkah-langkah kepemimpinan yang dinamis.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Desi Rianto

⇒ <http://lead.sabda.org>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar (Lukas 16:10). < <http://alkitab.sabda.org/?Lukas+16:10> >

## Artikel : Profil Kepemimpinan Yohanes Pembaptis

Seorang pemimpin bisa menimbulkan dua sisi yang kontradiktif. Ia bisa dikasihi atau, sebaliknya, dibenci oleh orang-orang yang dipimpinnya. Kedua sisi yang kontradiktif itu disebabkan oleh berbagai alasan atau motivasi, yang memengaruhi kepemimpinannya. Namun, pembahasan soal ini tidak dapat diuraikan di sini meskipun itu penting. Artikel ini lebih menekankan pada pribadi seorang pemimpin, alih-alih membahas respons terhadap dirinya.

Relasi benci-kasih kepada seorang pemimpin akan menimbulkan pertanyaan: "Apakah sebenarnya tugas dan fungsi seorang pemimpin?" Dari sekian banyak tokoh Alkitab, kepemimpinan Yohanes Pembaptis terkesan sangat menonjol dan dramatis. Dengan pendekatan naratif [1], saya berupaya menyusun suatu potret Yohanes Pembaptis. Kompleksitas dan

keluasan permasalahan menyebabkan data-data awal hanya bersumber pada Injil Yohanes sehingga hasilnya, tentu saja, tidak memberikan gambaran dirinya yang utuh. Namun, sketsa ini paling sedikit dapat mendorong penelitian lanjutan terhadap karakter Yohanes Pembaptis.

Telaah dimulai dari Yohanes 1:1-18, dilanjutkan dengan bagian- bagian lain dalam kitab ini. Kalangan pakar Injil Yohanes lazimnya melabeli bagian 1:1-18 sebagai prolog. Melalui artikel ini, saya ingin menguji apakah prolog itu benar-benar miniatur Injil Yohanes? Jika bagian ini merupakan pemadatan dan ringkasan Injil Yohanes, kitab ini tentu saja merupakan uraian lebih lanjut dari prolog itu. Kita akan menguji tesis ini dengan melihat ciri-ciri pribadi Yohanes Pembaptis di dalam bagian prolog dan Injil Yohanes. Dengan perkataan lain, pertanyaan yang ditelusuri ialah: Apakah prolog tersebut merupakan bagian integral dari Injil Yohanes?

## **Saksi Sebagai Pemimpin**

Sebelum dibahas lebih jauh perlu dicatat bahwa Injil Yohanes tidak pernah menggunakan istilah "pembaptis" di belakang nama Yohanes. Jika demikian, istilah pembaptis itu bukanlah ciri utama pada diri Yohanes. di dalam prolognya, narator menekankan dimensi yang lain. Yohanes Pembaptis bukanlah pembaptis atau reformator agama Yahudi. Ia dilukiskan secara konsisten sebagai saksi (1:6-8, 15, 19, 32, 34; 3:27-36; 5:32, 36; 10:40-42). Sebelum menguraikan ciri-ciri tokoh ini, perlu dijabarkan hubungan di antara saksi dan pemimpin.

Jika ciri utama Yohanes Pembaptis adalah sebagai saksi, bagaimana kita membenarkan gagasan bahwa ia adalah seorang pemimpin? Seperti telah dinyatakan sebelumnya, seorang pemimpin selalu menghasilkan dua sisi yang kontradiktif. Ia dicintai pengikutnya atau dibenci lawannya. Kedua sisi yang kontradiktif ini sangat menonjol pada diri Yohanes Pembaptis. Ia dikasihi dan juga dibenci. Bentuk kebencian terhadap dirinya diungkapkan dalam bentuk perlawanan yang progresif. Pemimpin agama Yahudi pada awalnya mempertanyakan otoritas dan kewenangannya sebagai pemimpin (1:19-27). Namun, respons kritis itu tidak bersifat bermusuhan, alih-alih sebagai bentuk perlawanan. Ia kemudian dipenjara (3:24).

Murid-muridnya tentu saja mengasihi dirinya. Tetapi, mengapa mereka meninggalkan dia? Karena ia tidak memusatkan semua kegiatan itu pada dirinya atau pengajarannya. Ia tidak menciptakan dan membangun kultus individu. Ia tidak membuat dan melatih pengikut-pengikut yang militan serta setia kepadanya. Ia menyadari bahwa Allah tidak mengutus dia untuk mendirikan suatu sekte ataupun agama baru. Itu bukan tujuannya. Ia diutus Allah hanya sebagai saksi. Ia adalah seorang saksi Kristus, yang kehidupannya merujuk kepada Kristus. Kemudian, jika murid-muridnya meninggalkan dia, bukan berarti mereka membenci atau memusuhi dirinya. Kasih kepada seorang pemimpin tidak berarti mengkultuskan atau mendewakannya. Kasih kepada seorang pemimpin bukan berarti pemusatan seluruh daya, upaya, dan kharisma di seputar diri pemimpin. Kasih kepada seorang pemimpin berarti melihat dan mematuhi arah yang ditunjukkan dia. Yohanes Pembaptis memimpin murid-muridnya kepada Kristus. Sebagai saksi, ia adalah seorang pemimpin, dan bukan sebaliknya, sebagai pemimpin ia adalah seorang saksi.

## Yohanes Pembaptis Sebagai Saksi

Apakah Sumber Otoritas Yohanes Pembaptis?

Sumber pelayanan Yohanes Pembaptis sebagai saksi berasal dari Allah. Ia diutus ke dunia untuk bersaksi bagi Mesias, yang akan datang dan yang sudah datang. Ia menjadi saksi bukan karena keinginan atau keputusan dirinya sendiri; juga bukan karena ia ditugaskan menjadi saksi oleh sebuah institusi. Ia tidak pernah mengajukan diri untuk dijadikan saksi. Ia harus bersaksi karena Allah mengutus dia (1:6). Ia dipanggil dan diutus untuk mengerjakan suatu tugas dengan otoritas ilahi, bukan untuk menjadi tokoh reformasi agama dalam masyarakat Yahudi.

Isi kesaksian seorang saksi, tentu saja, tidak berpusat pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, ia harus menyampaikan sebuah berita yang bukan mengenai dirinya atau ide-ide teologisnya. Ia hanya menyampaikan sesuatu yang sudah ditugaskan Allah untuk disaksikan kepada orang lain. Jadi, isi kesaksian itu bersumber pada Allah. Ia tidak boleh mengarang, menambahi, atau mengurangi isi kesaksiannya. Ia harus menyampaikan isi suatu kesaksian sebagaimana yang ditugaskan Allah kepadanya. Tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang.

Apakah itu berarti Yohanes Pembaptis tidak perlu menyiapkan dirinya untuk tugas yang mulia ini? Pemahamannya tentang Kitab Suci sudah cukup mendalam. Dalam suatu diskusi dengan pemimpin-pemimpin agama Yahudi ia mengutip kitab Yesaya (1:23) [2]. Bahkan, ia menafsirkan kitab itu secara kristologis. Tafsiran seperti ini tentu saja agak asing bagi telinga para pemimpin agama Yahudi saat itu. Tetapi, setidaknya terlihat pemahamannya yang mendalam akan Kitab Suci. Bukti lain mengenai pemahamannya akan Kitab Suci terlihat ketika ia memaklumkan Yesus sebagai Anak Domba Allah, sang Penebus dosa dunia. Latar belakang frasa ini tidak mudah dikenali meskipun para pakar kitab sudah berusaha keras untuk menjelaskannya -- hasilnya masih belum memuaskan.

Yohanes Pembaptis pasti memahami fungsi domba dalam sistem ritual agama Yahudi. Ia menambahkan tiga dimensi baru pada fungsi domba ini, yakni bahwa domba itu berasal dari Allah, domba itu untuk menghapus dosa, dan [peran] domba itu tidak sebatas di Bait Suci orang Yahudi saja melainkan juga untuk dunia. Ia dapat melakukan hal ini karena pemahamannya yang mendalam akan Kitab Suci. Ia membahas sistem kurban dengan tidak ragu-ragu merujuk pada pribadi Yesus. Tampaknya kemudian, inilah alasan mengapa murid-murid meninggalkan Dia karena mereka ingin memahami makna frase ini lebih dalam (1:37). Tidak diragukan lagi bahwa firman Allah dan tafsiran kristologis terjalin erat dalam pemikiran dan pelayanan Yohanes Pembaptis.

Dalam Yohanes 3:27-36 [3], ia kembali menegaskan bahwa dirinya adalah seorang saksi utusan Allah. Otoritas pelayanan kesaksian yang dilakukannya bersumber pada Allah. Namun, ia memperluas bagian ini dengan mengatakan bahwa segala sesuatu bersumber pada Allah. Sebaliknya, manusia tidak memiliki apa pun di dunia ini kecuali yang telah diberikan kepadanya. Manusia datang ke dunia tidak membawa dan memiliki apa pun. Jika ia memiliki sesuatu, itupun sebenarnya bersumber pada Allah. Apa pun yang ada pada diri Yohanes Pembaptis adalah pemberian Allah. Dengan demikian, ia mengakui bahwa Allah adalah sang Pemilik dan sang Pemberi segala sesuatu. Ia tidak perlu mengakui dirinya adalah Mesias, nabi, atau jabatan lain,

yang tidak ditugaskan Allah kepadanya. Ia tidak merasa perlu untuk mempertahankan "kepemilikan" murid-muridnya. Allah hanya memberi dia tugas sebagai saksi dan apa pun yang diterimanya berkaitan dengan tugasnya sebagai seorang saksi. Semuanya bersumber pada Allah.

Fungsi Yohanes Pembaptis sebagai saksi ditegaskan oleh Yesus (5:33). Jadi, fungsi seorang saksi bukan hanya ditegaskan oleh narator ataupun Yohanes Pembaptis. Yesus menegaskan dia (Yohanes) adalah seorang saksi dalam perbincangan-Nya dengan pemimpin-pemimpin agama. Ia mengingatkan mereka akan Yohanes Pembaptis, yang kesaksiannya telah mereka dengarkan. Yesus bukan hanya mengakui peran Yohanes Pembaptis sebagai saksi, Ia juga bahkan menegaskannya. Orang banyak juga memiliki persepsi bahwa Yohanes Pembaptis adalah seorang saksi (10:41). Mereka melihat kehidupan dan perkataan Yohanes Pembaptis merujuk kepada Yesus, yang membuat banyak orang percaya kepada Yesus (10:42).

Yohanes Pembaptis adalah saksi yang diutus Allah. Ia menyadari dirinya sendiri adalah saksi. Narator, Yesus, dan orang banyak memiliki persepsi bahwa Yohanes adalah seorang saksi. Otoritas kesaksiannya bersumber pada Allah. Tidaklah salah jika Yohanes Pembaptis juga bisa disebut Yohanes sang Saksi.

Catatan kaki:

[1] Mengenai metode naratif, lih. Armand Barus, "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?," Forum Biblika 9 (1999) 48-60.

[2] Diskusi mengenai hal ini lihat, misalnya, M.J.J. Menken, *Old Testament Quotations in the Fourth Gospel: Studies in Textual Form* (Kampen: Kok Pharos, 1996) 21-35.

[3] Pakar Injil Yohanes berbeda pendapat mengenai hal ini.

Sebagian (C.H. Dodd, C.K. Barrett) berpendapat bahwa perkataan Yohanes Pembaptis berakhir di ayat 36. Sedangkan yang lain (R. Bultmann, R.E. Brown) berpandangan bahwa perkataannya berhenti di ayat 30. Dalam terminologi naratif fenomena ini merupakan bukti "meleburnya" (reflectorization) perspektif narator dengan titik pandang Yesus dan Yohanes.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: VERITAS, volume 3, nomor 1 (April 2002)

Penulis: Armand Barus

Penerjemah: -

Penerbit: SAAT -- Malang

Halaman: 73 -- 78

*Ada banyak cara memimpin.  
Tetapi untuk memperoleh sukses dan hasil terbaik,  
keterampilan dasar perlu ditingkatkan dan diperluas.*

## **Inspirasi : Semakin Kecil**

pengaruh di negeri ini dianggap sangat menguntungkan. Banyak kemudahan bisa diperoleh dengan memanfaatkan suatu relasi. Kebiasaan ini sudah lumrah di dalam masyarakat. Ada yang memanfaatkan hubungan untuk mendatangkan kemudahan mendapat pekerjaan, ada yang memakainya untuk melepaskan dia dari tuntutan hukum, dan ada pula yang merasa bisa bertindak semaunya karena ia adalah bagian dari sekelompok orang atau orang-orang yang memunyai pengaruh besar. Tidak heran bahwa orang-orang yang sering mengandalkan bentuk-bentuk seperti ini sering bertindak arogan dan merasa dunia ini milik mereka. Pada zaman modern sekarang, dunia menekankan konsep persaingan dan bagaimana mereka mengungguli orang-orang lain. Itulah yang dipercaya akan mendatangkan sukses.

Sebagai orang Kristen, kita seharusnya tidak menganut konsep seperti itu. Kekristenan meminta kita untuk tetap bersikap rendah hati, bahwa orang yang merendahkan hati akan semakin ditinggikan. Konsep ini tentu saja bertentangan dengan konsep duniawi -- pola pikir masyarakat modern mungkin menganggapnya aneh. Tetapi, sikap anak-anak Tuhan memang seharusnya seperti itu.

Yohanes Pembaptis memakai prinsip hidup seperti ini. Bayangkan, ia adalah seorang yang dipakai Tuhan untuk mempersiapkan pelayanan Kristus. Dialah yang membaptis sang Juru Selamat. Apakah kekurangan Yohanes? Ia bisa saja bersikap sombong karena di antara banyak manusia dialah yang dipakai Tuhan untuk tujuan yang begitu besar ini. Tetapi, Yohanes tidak bersikap demikian. Prinsip hidupnya adalah seperti ini: "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil." (Yohanes 3:30) Yohanes mengatakan dengan tegas bahwa ia bukanlah Mesias itu, melainkan ia seorang yang diutus untuk mendahului Yesus.

"Kamu sendiri dapat memberi kesaksian, bahwa aku telah berkata: Aku bukan Mesias, tetapi aku diutus untuk mendahului-Nya." (Yohanes 3:28)

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama publikasi: Warta GKA "Abdi SABDA" 28 Maret 2010

Penulis: Tidak dicantumkan

Halaman: Tidak dicantumkan

Penerbit: Gereja Kristen "abdi SABDA"

## **Jelajah Situs : Internet Christian Library (Iclnet)**

< <http://www.iclnet.org> >

ICLnet adalah situs "Kristen" yang didirikan pada akhir tahun 1992. Karena kerja keras para staf, situs ini telah sangat dikenal oleh beberapa perguruan tinggi, sekolah, dan gereja yang sebelumnya belum pernah mendengar internet. Situs ini termasuk di antara tiga situs pertama yang menyediakan layanan online, setelah Campus Crusade dan Christian Leadership Ministries. The Murdock Charitable Trust, Vancouver, Washington, sudah mensponsori institut tersebut sepanjang periode tahun 1983 hingga 1995. Selama itu, ICLnet yang pada mulanya hanya

disediakan sebagai situs arsip yang mendukung penelitian, telah berkembang menjadi situs yang mencerminkan pelayanan ICL.

Situs yang berdiri di bawah naungan Institut Kepemimpinan Kristen (The Institute for Christian Leadership - ICL) ini menyediakan berbagai sumber mengenai dunia kepemimpinan yang terintegrasi dengan dunia pendidikan. Fitur-fitur yang ditawarkan situs ini antara lain fasilitas pencarian, materi dialog fakultas, forum, seluk-beluk misi, sumber-sumber Kristen, literatur Kristen, dokumen gereja awal, ruang baca online, dan direktori organisasi Kristen. Forum diskusi tersebut diikuti oleh berbagai intitusi yang bergerak di bidang kepemimpinan. Banyak materi yang ditampilkan situs tersebut merupakan hasil diskusi pemimpin-pemimpin internasional. Selain itu, situs ini juga menawarkan sebuah forum diskusi kepemimpinan yang berhubungan dengan kepemimpinan wanita Kristen dan kepemimpinan umum. Tetapi, patut disesali bahwa bahan-bahan diskusi tentang kepemimpinan wanita Kristen hingga ulasan ini diterbitkan, ternyata masih belum bisa diakses. Anda tidak dipungut biaya apa pun untuk bergabung dalam forum ini. Silakan klik kata subscribe, Anda akan langsung terdaftar menjadi anggota resmi forum ICL.

Dilihat dari tampilan depan, situs ICLnet tergolong situs yang sederhana, setiap fasilitas yang ada dikelompokkan secara sistematis dan tidak membingungkan sehingga memudahkan para pengguna yang akan mengaksesnya.

Berdasarkan tinjauan data dan informasi yang ditawarkan situs ini, tidaklah salah jika Anda berkunjung dan menikmati semua fiturnya, khususnya dalam forum diskusi. Daftarkan diri Anda via e-mail, maka Anda akan dimudahkan untuk mendapatkan informasi topik-topik yang sedang didiskusikan dan siapa saja yang sudah bergabung di dalamnya.

Pengulas: Sri Setyawati

## **Stop Press : sabda.net: Komunitas dan Pusat Download Program SABDA**

Apakah Anda gemar belajar firman Tuhan dan membutuhkan alat yang praktis untuk membantu proses penyelidikan Alkitab secara komprehensif? Apakah Anda belum memiliki program SABDA© yang adalah software pembelajaran Alkitab? Kunjungi situs SABDA.net sekarang juga! Situs ini menyediakan software-software SABDA© yang dapat Anda download secara GRATIS. Software-software tersebut berupa program CD SABDA© itu sendiri dan berbagai alat untuk belajar Alkitab.

Situs ini memudahkan Anda untuk memiliki software CD SABDA© dengan cara mengunduh program maupun berbagai modul yang ada di situs tersebut. Ada empat kategori software SABDA© yang tersedia dalam situs ini, yaitu Program SABDA©, Modul Alkitab, Modul Biblika, dan Modul Buku. Semuanya dapat Anda peroleh tanpa dipungut bayaran. Nah, tunggu apa lagi. Segeralah berkunjung ke situs SABDA.net dan manfaatkan teknologi yang ada untuk lebih mendalami firman Tuhan.

- <http://www.sabda.net>

# E-Leadership 071/Mei/2010

## Editorial

Artikel e-Leadership edisi kali ini merupakan kelanjutan artikel sebelumnya. Jika pada edisi yang lalu kita membahas peranan dan fungsi Yohanes sebagai penerima misi Allah mengungkapkan misinya sebagai seorang yang mempersiapkan jalan bagi Yesus Kristus, maka pada edisi kali ini kita akan membahas lebih lanjut lagi mengenai isi, pendengar, dan efek kesaksian tersebut.

Integritas merupakan faktor terpenting yang menjembatani dan menghubungkan suatu pesan dengan pribadi orang yang menyampaikannya. yang paling menarik untuk disimak dari profil Yohanes ialah sikapnya yang tidak menonjolkan diri sendiri. Ia mengutamakan Kristus sebagai terang dunia. Oleh sebab itu, kita akan belajar kembali aspek-aspek penting yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam memilih langkah selanjutnya melalui pembelajaran melalui profil kepemimpinan Yohanes Pembaptis.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Desi Rianto

⇒ <http://lead.sabda.org>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan,  
dan Ia akan meninggikan kamu. (Yakobus 4:10)  
< <http://alkitab.sabda.org/?Yakobus+4:10> >

## Artikel : Profil Kepemimpinan Yohanes Pembaptis : Bagian II

Selain memakai Yohanes sebagai pembuka jalan bagi Kristus (baca e-Leadership 70 -- <http://sabda.org/publikasi/e-leadership/070>), Allah juga memakai Yohanes sebagai mediator pembawa berita sekaligus saksi awal dari pelayanan Yesus.

### Apakah Isi Kesaksian Yohanes Pembaptis?

Bagian prolog [Yohanes 1:1-18] menegaskan bahwa Yohanes Pembaptis harus bersaksi tentang terang (1:7). Terang di dalam Injil Yohanes tidak mengacu pada suatu iluminasi di dalam, atau pernyataan kepada diri manusia. Simbol terang di dalam Injil Yohanes menunjuk secara konsisten kepada Yesus (12:46). Istilah terang dalam 1:7-8 digunakan sebanyak 3 kali seolah ingin menegaskan bahwa tidak ada berita lain yang dipersaksikan Yohanes Pembaptis kecuali

mengenai Yesus sang Terang Dunia. Keharusan memberitakan Kristus kepada semua orang ditegaskan dengan istilah "kekragen" (1:15). Kata kerja "kekragen" yang dapat diterjemahkan "berseru", atau "berteriak", tidak hanya menegaskan kembali otoritas dan kewenangannya sebagai saksi yang diutus Allah melainkan juga urgensi beritanya. Berita itu begitu mendesak dan penting untuk didengar sehingga ia harus berteriak. Sejak awal, narator telah menegaskan Kristus merupakan pusat pemberitaan itu. Semua kehidupan, perkataan, dan perbuatan berpusat dan menunjuk kepada Kristus. Ketika delegasi dari Yerusalem mempertanyakan otoritasnya, Yohanes mengatakan dengan tegas bahwa dirinya bukanlah Mesias, bukan Elia, dan juga bukan nabi yang akan datang itu [1]. Sebaliknya, ia menegaskan fungsinya sebagai saksi yang bersuara dengan berseru-seru.

Kemudian dari Yohanes 1:19-36 terdapat empat pokok kesaksiannya. Pertama, Yesus dibaptis dengan Roh Kudus. Baptisan dengan Roh Kudus jelas menunjukkan kedatangan sang Mesias seperti yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama (PL) (Yesaya 11:2; 61:1). Kedua, Yesus dan Roh Kudus tidak terpisahkan. Ketika Yohanes Pembaptis melihat Roh Kudus tinggal di atas Yesus, ia tidak ragu-ragu lagi bahwa Yesus adalah Mesias yang dinantikan itu. Oleh sebab itu, ia tidak ragu-ragu memaklumkan bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Ketiga, Yohanes Pembaptis menyatakan ciri-ciri Yesus sebagai Anak Domba dengan tugas universal, yakni menghapus dosa dunia. Akhirnya, sebagai klimaks, ia mempersaksikan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Kesaksiannya ini sejalan dengan tujuan penulisan Injil Yohanes yang dirumuskan dalam 20:31.

Pemikiran dan pelayanan Yohanes Pembaptis yang menempatkan Yesus sebagai pokok utamanya dapat kita temukan pula dalam 3:27-36, namun dengan bentuk yang lebih diperluas dan diperdalam. Ia meluaskan uraiannya tentang objek iman orang percaya, dan Yesus sebagai objek imannya. Ia melukiskan kekekalan Yesus. Kasih sebagai ciri-ciri relasi di antara Yesus dan Allah Bapa juga diungkapkan dengan jelas. Yesus datang dari surga, diutus oleh Allah ke dalam dunia untuk menyampaikan firman-Nya dengan kuasa Roh Kudus (3:34). Tujuannya ialah agar manusia percaya kepada-Nya (3:33, 36), meskipun tidak sedikit pula yang menolak untuk percaya kepada-Nya (3:32, 36). Kesaksian Yohanes Pembaptis sedemikian kuatnya, namun tidak terlihat respons murid-muridnya apakah mereka percaya atau tetap bertahan mengikutinya.

Isi kesaksiannya adalah kebenaran (5:33) namun tidak berarti bahwa segala sesuatu yang ia katakan selalu benar. di sini terasa nuansa kebenaran yang agak pribadi. Ia bersaksi bahwa Yesus adalah kebenaran dan orang banyak membenarkan bahwa yang dikatakannya tentang Yesus adalah benar (10:41).

## **Kesaksian Yohanes Pembaptis Ditujukan kepada Siapa?**

Prolog tidak mengungkapkan secara jelas kesaksian Yohanes Pembaptis ditujukan kepada siapa. Narator mengungkapkannya hanya secara samar-samar dengan memakai istilah "pantes" (1:7). Istilah ini dipakai dalam bentuk jamak maskulin dan dapat diterjemahkan sebagai "semua orang." Namun, tidak berarti bahwa ia bersaksi secara eksklusif kepada pria atau suatu golongan masyarakat saja. Terminologi "pantes" bersifat inklusif. Ini berangsur-angsur akan semakin tampak jelas dalam Injil Yohanes. Agar lebih jelas, kita akan menguraikannya satu per satu.

Pertama, Yohanes Pembaptis bersaksi tentang Mesias kepada pemimpin-pemimpin agama Yahudi (1:19-28). Para pakar Injil Yohanes umumnya berpendapat bahwa yang mengutus delegasi kepada Yohanes Pembaptis adalah pemimpin-pemimpin agama Yahudi [2]. Beberapa imam, orang-orang Lewi dan Farisi diutus oleh mahkamah agama Yahudi di Yerusalem untuk menginterogasi Yohanes Pembaptis. Ketika berhadapan dengan pemimpin agama ia mengutip PL yang secara tidak langsung menegaskan fungsinya sebagai saksi dan juga tema sentral PL tentang kedatangan Mesias.

Kedua, Yohanes Pembaptis bersaksi kepada masyarakat Yahudi [3]. Mengapa ia membaptis orang banyak? Tujuan baptisan itu bukan untuk membentuk suatu kelompok pengikut yang militan dan setia kepadanya. Ia mengatakan dengan tegas bahwa tujuan baptisan yang dilakukannya kepada orang banyak itu adalah untuk mempersiapkan jalan bagi Mesias, sehingga dengan demikian mempersaksikan Kristus telah datang ke dunia.

Ketiga, Yohanes Pembaptis bersaksi kepada murid-muridnya. Ia mengetahui bahwa tujuannya bukanlah untuk membentuk suatu komunitas yang setia kepadanya selamanya. Meskipun ia memiliki murid-murid namun tanpa ragu-ragu ia mengarahkan mereka untuk mengikuti Yesus. Ia berulang kali memberikan kesaksian tentang Yesus kepada mereka, dan sebagai hasilnya, beberapa di antara murid-muridnya kemudian mengikuti Yesus.

Kepada murid-murid yang masih bertahan mengikuti dirinya, Yohanes kembali mendorong agar mereka mengikuti Yesus (3:27-36). Ia menggambarkan orang percaya sebagai orang yang menerima kesaksian Yesus (3:33) dan percaya kepada sang Anak (3:36). Dengan menerima kesaksian Yesus, orang itu meneguhkan kebenaran Allah dan ia memperoleh kehidupan kekal. Sebaliknya, orang yang tidak percaya tidak taat kepada Anak (3:36). Ketidaktaatan meneguhkan murka Allah tetap ada di dalam dirinya. Yohanes Pembaptis membedakan secara tegas orang yang sudah percaya dan orang yang menolak Yesus. Kontras ini dibuat agar murid-murid-Nya mengerti arti dan konsekuensi mengikuti Yesus, sehingga mereka akan terdorong untuk percaya kepada Yesus.

Keempat, Yohanes Pembaptis bersaksi kepada orang Samaria, tetapi tidak begitu jelas apakah daerah "Ainon dekat Salim" (3:23) berada di wilayah Samaria [4]. Jika ya [5], berarti ia bersaksi juga kepada orang Samaria. Mengingat perseteruan antara orang Yahudi dan Samaria cukup mendalam saat itu, kesaksiannya kepada orang Samaria tentu hanya bisa dijelaskan sebagai perluasan dan penjelasan istilah "semua orang" dalam prolog (1:7). Kesaksiannya menembus batas-batas rasial dan wilayah. Ia mengerti bahwa pemberitaan bahwa Yesus adalah Mesias tidak boleh sebatas di satu wilayah etnis tertentu karena Yesus datang untuk menghapus dosa dunia. Pemahaman inilah yang mungkin membawanya hingga ke Samaria. Kesaksiannya kepada orang Samaria bisa dikatakan merupakan perwujudan nyata dari kesadarannya akan universalitas Injil.

### **Apakah Efek Kesaksian Yohanes Pembaptis?**

Prolog menegaskan bahwa Yohanes Pembaptis bersaksi agar semua orang menjadi percaya kepada Yesus melalui pelayanan kesaksiannya (1:7). di dalam 1:19-28 dicatat bahwa pemimpin-pemimpin agama Yahudi merasa perlu "memeriksa" otoritas dan wewenang kesaksiannya. Ini memberikan kesan bahwa kesaksiannya berdampak begitu luas di tengah masyarakat Yahudi.

Bila usulan Rainer Riesner bahwa frasa "Betania yang di seberang sungai Yordan" menunjuk kepada wilayah Batanaea [6], maka dapat dibayangkan bahwa perjalanan yang harus ditempuh oleh delegasi dari Yerusalem relatif cukup jauh. Ini menunjukkan bahwa dampak kesaksian Yohanes Pembaptis bukan hanya luas namun dalam pandangan para pemimpin agama, kesaksian itu juga dianggap sudah membahayakan. Namun, tidak jelas bagaimana reaksi dan respons delegasi ini terhadap kesaksian Yohanes Pembaptis.

Kesaksian Yohanes Pembaptis yang terus-menerus kepada murid-muridnya akhirnya membuahkan hasil. Kontinuitas kesaksiannya terekam di dalam frasa "Inilah Dia yang kumaksudkan ketika aku berkata...." (1:15, 30), juga ketika ia mengulangi kesaksiannya (1:29, 35; 3:28). Beberapa di antara mereka meninggalkannya dan mengikuti Yesus. Jika murid-murid yang seharusnya setia kepada sang guru sampai bersedia meninggalkannya, tidak heran bahwa orang banyak pun percaya kepada Yesus karena kesaksian itu (10:41).

Akibat lain dari kesaksiannya ialah ia bersukacita. Para muridnya merasa gusar melihat popularitas Yesus semakin meningkat. Semakin kuatnya popularitas Yesus dirasakan juga oleh orang-orang Farisi (4:1). Bagi Yohanes Pembaptis, peningkatan popularitas Yesus merupakan tanda bahwa tugasnya sebagai saksi telah berhasil. Keberhasilan mengemban tugas inilah yang menyebabkan dia bersukacita. Suasana sukacita dalam suatu pesta perkawinan dipinjamnya untuk mengungkapkan perasaan tersebut. Allah sudah menetapkan bahwa popularitas dan jumlah pengikut Yohanes akan semakin berkurang, seiring dengan peningkatan popularitas dan jumlah pengikut Yesus. Inilah sukacitanya: ia semakin kecil sementara Yesus semakin besar.

Namun, selain ia bersukacita, ia juga dipenjarakan (3:24). Injil Yohanes tidak memberikan laporan alasan pemenjaraan dirinya dan di manakah ia ditangkap [7]. Ini tidak penting kesaksiannya kepada murid-muridnya (3:27-36).

Dampak luas kesaksian Yohanes Pembaptis cukup mendalam dan mengesankan masyarakat banyak (10:41). Namun, sekali lagi, terdapat kesan bahwa Kristus sebagai pusat utamanya dirasakan cukup mendalam oleh mereka yang pernah mendengarnya. Mereka membenarkan bahwa semua perkataannya menunjuk kepada Yesus, dan sebagai akibatnya, mereka percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah (1:34; 20:31).

## **Kesimpulan**

Beberapa hal dapat disimpulkan dari pembahasan ringkas artikel ini [e-Leadership 70 dan 71]. Pertama, sejak Adolf von Harnack (1892), sebagian pakar Injil Yohanes tidak melihat adanya hubungan erat antara prolog dan bagian lain kitab ini. Michael Theobald dalam *Die Fleischwerdung des Logos* (1988) menegaskan kembali pendapat ini. Mereka melihat prolog sebagai unit terpisah dari Injil Yohanes. Namun, pembahasan tentang ciri-ciri Yohanes Pembaptis di atas mengungkapkan keterkaitan antara prolog dan Injil Yohanes; Injil Yohanes merupakan perluasan rumusan padat prolog, dan prolog itu adalah miniatur Injil Yohanes. Terungkap adanya relasi simbiosis antara prolog dan Injil Yohanes.

Kedua, Yohanes Pembaptis adalah saksi Kristus. Ia menjadi saksi karena diutus Allah. Semua perilaku, pemikiran, perkataan, dan perbuatannya mewujudkan tugas kesaksian yang

diberikan Allah kepadanya. Ia menjadi saksi bagi Kristus agar orang lain percaya kepada Yesus dan memperoleh hidup kekal. Dengan perkataan lain, Kristus menjadi pusat seluruh hidupnya. Ciri-ciri Yohanes Pembaptis sebagai saksi terlukis konsisten di dalam Injil Yohanes secara berangsur-angsur.

Ketiga, Yohanes Pembaptis mendemonstrasikan bahwa tugas pemimpin adalah membawa orang-orang yang dipimpinnya kepada Kristus. Ia melakukan hal ini bukan hanya melalui berita yang dipersaksikan melainkan juga melalui seluruh kehidupannya. Pemimpin yang hidup berpusatkan pada Kristus merupakan demonstrasi nyata dari hidup di dalam Kristus dan juga sekaligus, hidup untuk membawa orang lain kepada-Nya. Kepemimpinan bagi Yohanes Pembaptis berarti menjadi semakin kecil dalam popularitas, pengaruh, dan jumlah pengikut.

Bagaimana ini mungkin terjadi? Jawabannya: Proses itu dimungkinkan jika seorang pemimpin menyadari hakikat dirinya sebagai saksi Kristus. Rumusnya tidak boleh dibalik. Seseorang tidak harus menjadi pemimpin terlebih dulu sebelum ia dapat menjadi saksi. Jika seseorang bersaksi bagi Kristus di dalam dan melalui kehidupannya -- dengan perkataan dan perbuatan -- ia adalah seorang pemimpin.

Catatan kaki:

[1] Untuk diskusi lihat R.E. Brown, *The Gospel According to John* i-xii (New York: Doubleday, 1966) 46-50.

[2] Misalnya, Brown, 42-43.

[3] Injil Sinoptis dan Yosefus, *Jewish Antiquities* 18.118, melaporkan bahwa masyarakat dalam jumlah besar berbondong-bondong mendatangi Yohanes Pembaptis.

[4] Brown, 151.

[5] Murphy-O'Connor mempertahankan dengan bukti-bukti bahwa Yohanes Pembaptis berada di wilayah Samaria ("John the Baptist and Jesus: History and Hypotheses," *New Testament Studies* 36 [1990] 362-366).

[6] R. Riesner, "Bethany Beyond the Jordan (John 1:28): Topography, Theology and History in the Fourth Gospel," *Tyndale Bulletin* 38 (1987) 29-64.

[7] Injil Sinoptis dan Yosefus, *Jewish Antiquities* 18.116-119, memberikan alasan penangkapan Yohanes Pembaptis.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku: VERITAS, volume 3, nomor 1 (April 2002)

Penulis: Armand Barus

Penerbit: SAAT, Malang 2002

Halaman: 77 -- 81

## **Kutipan**

*Kebesaran sejati, kepemimpinan sejati, tidak dicapai dengan menghambakan orang lain tetapi dengan menyerahkan diri melayani mereka dengan tulus. (Oswald Sanders)*

## Jelajah Buku

Judul buku : Menjadi Andal  
Penulis : Yohanes Heryjanto  
Penerbit : Andi Offset, Yogyakarta, 2005  
Ukuran : 12 x 19 cm  
Tebal : 146 halaman

Di balik setiap tokoh sukses sering terdapat seorang pendamping yang mungkin kurang dikenal - - sang pendamping itu berperan mengantarkan sang tokoh hingga menjadi orang terkenal. Padahal, sebagian orang berciri-ciri kepribadian tertentu secara bawaan selalu ingin tampil, diperhatikan, dan diidolakan umum. Peribahasa Tiongkok mengatakan, "Di balik setiap orang andal selalu terdapat orang-orang yang andal".

Buku karya Yohanes Heryjanto "Menjadi Andal" merupakan kumpulan tokoh-tokoh Alkitab yang tidak memiliki nama besar. Mereka umumnya termasuk "orang-orang kecil" yang tidak cukup diperhatikan para pembaca Alkitab. Namun yang menarik, tokoh-tokoh yang disebutkan dalam buku ini ternyata berperan cukup besar untuk mendukung sang tokoh utama. Sebut saja tokoh Akwila dan Priskila, yang meskipun tidak bernama besar, telah berperan penting dalam pelayanan Paulus. Keduanya memulai perannya sebagai penunjang pelayanan Rasul Paulus. Sukses pelayanan Paulus di Korintus dan Efesus melibatkan Akwila dan Priskila sebagai pendukung dari garis belakang. Alkitab mencatat beberapa tokoh pendamping lainnya, di antaranya Barnabas, Lidya, Benaya, dsb.. Mereka tidak pernah menjadi pusat pembicaraan, tetapi telah berperan besar di balik seorang tokoh besar.

Buku ini dikemas dengan gaya bahasa cukup lugas, sehingga mudah untuk dibaca dan dimengerti pembaca. Penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk penerapan praktis. Buku ini menarik karena menolong pembaca untuk bercermin dari setiap tokoh pendamping tersebut. Anda sebaiknya membaca buku ini, untuk memastikan bahwa Anda termasuk orang-orang andal yang dipilih oleh Allah.

Soli Deo Gloria.

Diulas oleh: Desi Rianto

# Peristiwa

26 Mei...

1. 1538 - Pemerintah kota Jenewa mengusir Yohanes Calvin dan pengikutnya. Calvin hidup dalam pengasingan di Strasbourg selama tiga tahun berikutnya.
2. 1966 - British Guiana mendeklarasikan kemerdekaannya, berganti nama menjadi Guyana.
3. 2006 - Gempa bumi Yogyakarta menyebabkan lebih dari 5.700 orang meninggal dan 200.000 orang kehilangan tempat tinggal.

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/May\\_26](http://en.wikipedia.org/wiki/May_26)

# E-Leadership 072/Juni/2010

## Editorial

Setiap pemimpin memiliki visi yang hendak dia capai dan wujudkan. Untuk mewujudkan visi tersebut, perlu penetapan langkah-langkah strategis yang tidak hanya menjangkau rencana jangka pendek, namun juga jangka panjang. Oleh karena itu, pemimpin harus bekerja dengan giat untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkannya, berapa pun harga yang harus dibayar. Jika terjadi kegagalan, seorang pemimpin yang visioner akan memandang kegagalan tersebut sebagai risiko yang harus dilewati untuk mencapai keberhasilan. Kegagalan justru dapat mengasah kemampuan untuk mewujudkan visinya.

Publikasi e-Leadership edisi ini menekankan pentingnya visi, alih-alih sekadar mengikuti ambisi. Pembelajaran dari kepemimpinan Gideon yang visioner bisa menjadi cermin bagi para pemimpin ketika memantapkan langkah-langkah untuk mewujudkan visi yang telah Tuhan berikan.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto

⇒ <http://lead.sabda.org>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

"Sebab TUHAN, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau; janganlah takut dan janganlah patah hati"

(Ulangan 31:8).

< <http://alkitab.sabda.org/?Ulangan+31:8> >

## Artikel : Kepemimpinan yang Visioner

Kepemimpinan yang visioner dibutuhkan oleh Kerajaan Allah dalam rangka memenuhi rencana besar Allah untuk menjangkau dunia ini. Orang-orang yang menaati pengajaran-Nya itu dapat mengimplementasikan visi dan rencana-Nya bagi individu, gereja, komunitas, dan dunia.

Kepemimpinan yang visioner tidak mencari pujian dari pengikutnya dengan cara mengeksploitasi kreativitas yang dimiliki. Sebaliknya, pemimpin Kristen yang memunyai tujuan spiritual merupakan pribadi yang menerima pengajaran Allah dan memulai pekerjaannya dengan kepercayaan bahwa "Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan menggenapinya!" (1 Tesalonika 5:24)

Konsep kepemimpinan rohani yang visioner kadang-kadang bertentangan dengan pemahaman manusia tentang kepemimpinan dan kreativitas. Banyak orang memiliki kemampuan atau bakat-bakat alami, yang memungkinkan mereka menjadi pemimpin yang dapat memberikan motivasi, memimpin, dan sukses dalam banyak hal. Banyak orang memiliki kreativitas dan pemikiran yang

memampukan mereka menjadi pemimpin visioner. Banyak orang yang bertalenta dapat membuat target, menjalankan rencana, mengupayakan pencapaian hasil akhir, dan yang tiba pertama di garis akhir sebelum orang lain. Meskipun demikian, bakat alami tidaklah menjamin kepemimpinan yang visioner -- dalam hubungannya dengan rencana Allah atas berbagai situasi.

Firman Allah mengatakan bahwa Allah memakai "apa yang lemah bagi dunia ... untuk memalukan apa yang kuat" [1 Korintus 1:27], menyiratkan bahwa hanya Allah sendiri yang berkuasa untuk mengerjakan rancangan-Nya melalui orang-orang yang berserah. Walaupun demikian, tidak berarti persiapan, talenta, keahlian, dan kemampuan tidak berperan penting dalam pemenuhan rancangan Allah bagi setiap pemimpin. Jika pemimpin memahami, bahwa "Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman TUHAN," [Zakharia 4:6] maka tujuan Allah akan sukses karena Ia bekerja di dalam pemimpin tersebut. Ketaatan kepada kehendak Allah dan iman pada firman Allah penting untuk mencapai tujuan apa pun yang sudah dirancang Allah.

Kepemimpinan yang andal melibatkan orang-orang yang termotivasi untuk mengimplementasikan rencana untuk mencapai tujuan. Kebanyakan pemimpin menyusun rencana untuk menyukseskan suatu pekerjaan dalam hidup mereka dengan mencurahkan energinya untuk meraih suatu tujuan tanpa kenal lelah; mereka tidak akan menyerah sampai tujuan itu tercapai. Kepemimpinan yang andal ini bercirikan memunyai sumber kekuatan berlandaskan iman tentang panggilan Allah, yang langsung menanggapi bimbingan-Nya.

Pemimpin sejati selalu melihat apa pun dari sisi pandangan Allah; sebagai pemimpin, ia memastikan bahwa usahanya mencapai tujuan tidak direndahkan oleh orang-orang yang meragukan mereka ataupun orang-orang yang tidak memercayai mereka. Pernyataan Alkitab bahwa "Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat" [Amsal 29:18] menekankan keperluan setiap orang untuk terbuka pada rencana Allah dalam kehidupan kita karena rencana tersebut juga memengaruhi hidup orang lain. Sering kali suatu tujuan digagalkan oleh mereka yang bersikeras memandang keadaan, sesamanya, maupun Allah dengan pemahaman mereka yang terbatas. Kepemimpinan visioner memerlukan keberanian untuk melangkah dengan iman ke wilayah baru yang sering tampak hampir tidak memiliki peluang.

Gideon adalah teladan kepemimpinan yang baik dan andal ketika ia mengalahkan musuh-musuhnya dengan sekelompok kecil tentara yang bergantung pada tuntunan Allah. Ketaatan Gideon pada visi dan rencana Allah untuk masa depan dihidupkan oleh imannya yang kuat; pada saat itu ia hanya mengerahkan sekelompok kecil pasukan berjumlah [300] orang untuk mengalahkan ribuan tentara, yang menurut ukuran manusia berkekuatan jauh melebihi pasukan Gideon. Kisah Alkitab ini menggambarkan seorang yang hebat di medan pertempuran dan terhormat sebagai seorang pemimpin. Tatkala ia -- tanpa memedulikan segala rintangan -- dipanggil untuk melaksanakan bagian dari visi dan rencana Allah untuk Israel, Gideon menunjukkan kepatuhan yang kokoh dan kepercayaan yang besar kepada Allah. Ini sebenarnya bukanlah jalan pilihan Gideon, tetapi ia patuh di dalam iman dan menjadi pemenang.

Visi dan rencana Allah untuk masa itu sudah dicapai dan kepemimpinan visioner Gideon telah terpatri di dalam sejarah. Semua orang Kristen dipanggil untuk melaksanakan rencana Allah di dalam kehidupan mereka melalui iman dan ketaatan kepada firman Allah. Sebagian orang

dipanggil untuk menggenapi tujuan-tujuan yang akan memengaruhi banyak orang di dunia. Orang-orang yang lain dipanggil untuk mengikuti pemimpin yang visioner sebagai bagian dari rencana Allah untuk gereja dan dunia ini. Apa pun panggilan dan tujuan Anda, entah itu sederhana atau spektakuler, hanya akan berhasil jika dijalankan dengan iman dan kepatuhan pada kehendak Allah. "Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya." (Filipi 2:13) (t/Uly)

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Judul asli artikel : Visionary Leadership

Nama situs : ChristiaNet

Penulis : Tim penulis ChristiaNet

Alamat URL : <http://www.christianet.com/bibleverses/vision.htm>

## Kutipan

*"Melihat ke belakang itu lebih mudah dibanding melihat ke depan.  
Tetapi pemimpin yang aspiratif dan efektif memulainya dengan  
pandangan jauh ke depan."  
~ Robert Heller ~*

## Inspirasi : Gideon yang Takut

Dalam bukunya, Melepas Belenggu Kekhawatiran dan Kecemasan (Gloria Graffa), Pam Vredevelt menulis bahwa ia pernah menemukan akronim buatan orang atas kata "FEAR" (kata bahasa Inggris yang berarti "ketakutan"), yakni "False Evidence Appearing Real" (bukti palsu yang kelihatannya benar). Menurutnya, ketakutan bisa membuat seseorang menilai sesuatu secara berlebihan, bahkan cenderung negatif, atas sesuatu yang belum ia ketahui secara pasti kebenarannya.

Tepat seperti itulah yang dialami Gideon. Saat dihadapkan pada "pertarungan mustahil" dengan orang Midian dan Amalek, ia takut; kekuatannya terbatas. Ia hanya punya tiga ratus prajurit, padahal lawannya "seperti belalang banyaknya, dan unta mereka tidak terhitung, seperti pasir di tepi laut banyaknya" (Hakim-hakim 7:12). Ia menghadapi pasukan yang terlalu besar, terlalu kuat. Jadi, wajarlah jika ia sudah membayangkan kekalahan telak di benaknya. Walaupun Tuhan menjanjikan kemenangan (ayat 9) tetapi Gideon masih tetap ketakutan. Hebatnya, Tuhan mengetahui apa yang dirasakan Gideon. Oleh karena itu Tuhan memberi dia kesempatan untuk meneguhkan kepercayaan dirinya, yakni melalui pengintaian perkemahan Midian (ayat 10-11). Tidak lama sesudah ia mengetahui nama Allah Israel begitu menggentarkan hati musuh, ketakutan Gideon pun segera sirna.

Tampaknya, pergumulan hidup juga sering membuat kita ketakutan. Pergumulan yang kita hadapi terlalu berat, terlalu menakutkan. Namun Allah mengerti ketakutan Gideon; Ia juga memahami ketakutan kita. Jangan biarkan ketakutan itu terus membuat banyak bayangan negatif di kepala. Sebaliknya, ceritakan semua kepada-Nya. Biarlah kebesaran dan kekuatan lawan justru mendorong kita untuk hanya mengandalkan Dia, bukan bersandar pada kekuatan kita yang terbatas. AW

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama publikasi: e-RH

Penulis: AW

Alamat: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2009/04/03/>

## **Jelajah Situs : Situs Lembaga Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Alkitab**

< <http://www.dominionministriesalive.org> >

Akhir-akhir ini, banyak organisasi gereja semakin bermasalah karena mereka tidak menerapkan prinsip-prinsip dasar komunikasi kepemimpinan, padahal sebagian besar pemimpin gereja itu menyadari bahwa penatalayanan gereja yang efektif membutuhkan kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi yang baik. Walaupun demikian, prinsip-prinsip kepemimpinan dapat dipergunakan sebagai alat untuk memuliakan Tuhan, sama seperti ketika kita menggunakan prinsip-prinsip homiletika untuk persiapan khotbah yang efektif.

Untuk menjawab tantangan itu, lembaga pelatihan kepemimpinan yang dinamai Dominion Ministries Alive didirikan dengan tujuan melengkapi hamba-hamba Tuhan dengan keterampilan memimpin Tubuh Kristus. Informasi mengenai pelatihan itu tertuang dalam motto situs ini, "Membentuk pemimpin masa kini untuk pelayanan zaman ini". Situs ini hanya memiliki 4 fitur di blok kanan dan 5 fitur di blok kiri. Sederhana dan tidak terlalu mencolok. Fitur-fitur itu meliputi Halaman Depan, Tentang Kami, Program Pelatihan, Landasan Pelatihan, Hubungi Kami, Artikel, Formulir Pendaftaran, dan formulir donatur. Bahan-bahan yang ditawarkan tidak berbeda jauh dari situs-situs pendidikan/pelatihan pada umumnya. Artikel yang disediakan juga belum cukup banyak. Perbedaan paling signifikan hanya dalam penggunaan istilah. Misalnya, situs ini menggunakan istilah "God's free gift" untuk ayat hari ini. Selain itu, ada fitur yang disebut "Gift certificates".

Kekurangan lain pada situs ini adalah pengguna tidak diberi fasilitas untuk mengirimkan saran, kritikan, atau melaporkan masalah. Pada bagian atas situs tersedia menu "Contact Us", "Email A Friend", "Enroll", dan tautan situs toko buku online yang tersembunyi. Oleh sebab itu, pengguna tidak mengetahui bahwa situs tersebut masih menyediakan informasi lain yang bisa mereka peroleh.

Oleh: Redaksi (Sri Setyawati)

## **E-Leadership 073/Juni/2010**

## Editorial

Penting bagi pemimpin masa kini untuk memiliki kepemimpinan yang visioner. Namun, visi saja tidak cukup untuk membentuk seseorang menjadi pemimpin yang berbobot. Banyak aspek lain masih perlu dimiliki sebelum mereka bisa mencapai keberhasilan akhir.

Pada artikel sebelumnya, kita telah membahas Gideon sebagai seorang pemimpin yang visinya jelas; ia menetapkan prioritas utama kepemimpinannya berdasarkan visi tersebut. Edisi e-Leadership kali ini masih menyuguhkan pokok bahasan yang sama seputar kepemimpinan Gideon, dan redaksi berharap agar Anda bisa menjadi tokoh teladan bagi para pengikut Anda. Simaklah dan pergunakan artikel di bawah untuk meningkatkan wawasan kepemimpinan Anda. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Desi Rianto

⇒ <http://lead.sabda.org>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

"Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar,  
melainkan apa yang kudus." (1 Tesalonika 4:7)  
< <http://alkitab.sabda.org/?1Tesalonika+4:7> >

## Artikel : Panggilan Seorang Pemimpin : Hakim-Hakim 6

Dalam salah satu pesan singkatnya mengenai para pemimpin dan pengikut, Dr. A.W. Tozer mengatakan:

"Ketika Allah menyebut kita domba, Ia menyuruh kita menjadi pengikut; dan ketika Petrus memanggil beberapa orang menjadi gembala, dia menunjukkan bahwa di antara mereka selain ada pengikut harus ada yang menjadi pemimpin. Pada umumnya, manusia memang membutuhkan kepemimpinan. Jika 5 orang terapung-apung dalam sebuah sekoci penyelamat, seseorang di antara akan segera berperan sebagai pemimpin -- tanpa perlu ada musyawarah. Empat orang lainnya akan mengetahui siapakah pemimpinnya hanya dengan intuisi mereka, dan orang itu pun akan segera bertindak sesuai perannya [sebagai pemimpin] tanpa melalui suatu formalitas. Setiap bencana alam, kebakaran, atau banjir membangkitkan pemimpin-pemimpin. Meskipun pemimpin-pemimpin yang lemah mungkin memiliki kekurangan, namun ketika sedang menghadapi krisis mereka cukup dilegakan karena kepemimpinan tersebut. Orang-orang Kristen juga terdiri atas pemimpin dan pengikut. Meskipun pengikut mungkin tidak menyukai pemimpin mereka, tetapi mereka senantiasa membutuhkan peran pemimpin. Gereja memerlukan pemimpin-pemimpin, yang sekaligus merupakan pengikut. Paulus memberikan suatu pola di dalam nasihatnya kepada orang Korintus: "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus." (1 Korintus 11:1)

Jika kepemimpinan adalah alkitabiah dan penting, maka sebaiknya kita mengetahui pengajaran Alkitab mengenai kepemimpinan dan apa yang menjadikan hal tersebut. Dalam hal ini, Gideon memiliki beberapa hal-hal penting yang berguna untuk mengajar kita.

Kita perlu menggarisbawahi terlebih dahulu bahwa Gideon tidak memunyai jabatan resmi di Israel. Ia menjadi pemimpin karena ia seorang yang memiliki spirit kepemimpinan. Beberapa uraian yang membentuk spirit kepemimpinan tersebut tampak nyata di bawah ini. Mari kita pelajari.

### **Rasa tanggung jawab.**

Gideon digambarkan sebagai karakter yang memiliki rasa tanggung jawab. Zaman itu merupakan masa-masa yang penuh dengan kesulitan, kekurangan, dan kemiskinan. Musuh-musuh umat Allah telah mengambil makanan mereka. Musuh mereka sangat waspada, sehingga [orang Israel] tidak dapat melawan strategi kelaparan yang dipakai oleh musuh; karena kelemahan dimanfaatkan musuh untuk menindas umat Israel. Setiap upaya untuk membalikkan rencana musuh memerlukan keberanian dan hikmat.

Seluruh kisah [Gideon] ini menunjukkan betapa sedikit orang yang benar-benar berani membayar harga. Dengan kata lain, betapa sedikit orang yang memunyai rasa tanggung jawab yang memadai. di antara segelintir orang itu, Gideon termasuk yang paling menonjol. Dia merasa bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pokok umat Allah; dia merasa bertanggung jawab demi kehormatan Allah. Perasaan malu dan tercela, perasaan cemburu dan tidak suka ini, suatu kepekaan bahwa sesuatu sedang berjalan tidak sebagaimana mestinya, mendorong Gideon untuk bertindak -- bertindak dengan berbahaya. Seluruh tindakannya untuk mencapai kemenangan didorong oleh rasa tanggung jawab yang menuntut tindakan yang berbahaya.

Tahapan pertama adalah tindakannya menebakh gandum di tempat pemerasan anggur untuk disembunyikan dari orang Midian. di situ, ia bertindak secara sembunyi-sembunyi untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pemimpin sejati bukanlah orang yang selalu tampil di hadapan publik dengan maksud menarik perhatian orang lain. Gideon tidak sedang memikirkan tentang kepemimpinan. Ia bertindak tanpa mementingkan diri sendiri karena didorong oleh suatu tujuan yang mulia dan dengan hati yang besar.

Persoalan tentang makanan itu sangat penting; rakyat harus diberi makan, berapa pun harga yang harus dibayarnya sendiri. Perlu digarisbawahi bahwa mata Allah mengamati tindakan dan kehidupan rahasia [Gideon]. "TUHAN mengutus seorang nabi kepada orang Israel" (Hakim-hakim 6:8), namun "malaikat Allah" [sendiri] yang datang kepada Gideon (Apakah ini termasuk salah satu teofani -- penampakan Diri Allah sendiri dalam rupa manusia -- yang dicatat di dalam Alkitab? Tampaknya, ayat 23 menunjukkan kemungkinan ini).

Allah mengetahui keberadaan Gideon, apa yang sedang diperbuatnya, dan mengapa ia melakukan hal itu. Allah mengetahui bahwa Gideon mengamati pekerjaan musuh dan berusaha melakukan sebisanya untuk melawan mereka. Ia tidak dapat melakukan banyak hal, dan tidak ada satu pun yang dilakukannya di hadapan umum -- situasi itu penuh ujian, yang dijalaninya dengan kesetiaan.

Gideon lulus pada tahapan pertama uji kepemimpinan -- uji kesetiaan, tanggung jawab, dan tidak mementingkan diri sendiri -- tanpa berambisi akan hal itu.

### **Ujian kerendahan hati.**

Karakter kedua Gideon yang dinilai oleh Allah adalah kerendahan hati. Ia disodori tanggung jawab tanpa perlu melakukan manuver, siasat, daya upaya, atau kekerasan. Tentu saja, catatan [di kitab Hakim-Hakim] menunjukkan bahwa Gideon tidak mendambakan kepemimpinan tersebut.

Dr. Tozer mengatakan: "Saya yakin kita dapat menerima suatu rumusan yang cukup andal bahwa seseorang yang bersikap ambisius terhadap [kedudukan] pemimpin, ia [otomatis] sudah terdiskualifikasi dari [kepemimpinan] itu."

Ketika Gideon menanggapi pernyataan dan perintah "sang malaikat" yang luar biasa, ia hanya bisa menjawab: "... kaumku adalah yang paling kecil di antara suku Manasye dan aku pun seorang yang paling muda di antara kaum keluargaku." Ketakutannya tampak dalam permintaannya atas tanda-tanda; permintaan itu dapat dimengerti mengingat besarnya tanggung jawab yang harus dipikulnya. Dari sini terungkap betapa kecilnya kepercayaan Gideon pada dirinya sendiri. Ia lulus pada tahapan kedua uji kepemimpinan ini.

### **Ujian di "markas".**

Gideon perlu melewati uji kemampuan kepemimpinan berikut sebelum ia dapat melaksanakan tugasnya yang baru. Kita dapat menyebutnya sebagai ujian di "markas". Situasi di rumahnya tidak berjalan dengan baik, dan terjadi suatu kompromi: sinkretisme. Pengaruh musuh ada [di rumahnya]. di dalam rumah, keluarga, dan latar belakangnya terdapat hal-hal yang kelak dapat menempatkan dirinya pada posisi yang salah, serta menyabotase perlawanan mereka. Sepanjang musuhnya menguasai markasnya, ia tidak bisa memenangkan pertempuran.

Dengan kata lain, tidak akan ada kesaksian yang benar di dunia dan di surga, jika kesaksian itu bertentangan dengan kehidupan pribadi [sang pemimpin]. Tetapi, mereka yang membenci, menentang (lihat ayat 31, 32) atau takut [kepada Gideon] -- juga pada akhirnya semua orang yang mengenalnya paling dekat -- akan mengatakan bahwa ia bertindak di depan umum sama seperti tindakannya di dalam rumah dan hidup pribadinya. Faktor "markas" itu sangat penting.

### **Kecukupan di dalam Tuhan**

Tuhan benar-benar memberikan jalan yang penuh ujian kepada Gideon. Ia mengerti kekurangan kualifikasi dan kemampuan dirinya sendiri dengan baik. Sama seperti Daud, ia anak yang paling muda di dalam rumah bapaknya, dan tidak diragukan lagi ia disepelekan oleh kakak-kakaknya yang lebih tua dan yang lebih hebat -- berdasarkan standar dunia.

Meskipun demikian, jalan hidupnya di bawah tangan Tuhan penuh dengan perendahan diri yang berkelanjutan. [Prajuritnya] dikurangi dengan cara dieliminasi dan disaring hingga ke batas minimum. Allah dengan keras memberikan peringatan, "jangan-jangan". "Jangan-jangan Gideon akan merasa ....", "jangan-jangan Israel berkata: tanganku sendirilah yang menyelamatkan aku."

Gideon tidak menentang atau berdebat dengan Allah. Para pemimpin dunia ini ingin diberi kebebasan dan memiliki banyak pilihan. Namun, Gideon percaya bahwa Allah itu sendiri sudah cukup baginya. Ia memercayai hikmat dan penilaian Allah bahwa sepasukan kecil yang berkeyakinan kuat adalah lebih baik dibanding pasukan berukuran besar namun yang hatinya terbagi-bagi.

Pada saat itu, di tempat itu juga, [hal-hal tersebut] merupakan unsur penentu kepemimpinan yang berhak untuk berkata: "Lihatlah aku, dan teladanilah." Spiritualitas sang pemimpin itu harus sama seperti [spiritualitas] yang diinginkannya dari bawahannya. Spiritualitasnya harus lebih berkembang dibanding orang-orang yang dipimpinya.

Aspek lain akan muncul dalam contoh-contoh lain. Pada saat ini, kita dapat meneladani keempat prinsip yang sudah diuraikan di atas, sebab Allah sendiri yang menetapkan prinsip-prinsip tersebut. (t/Uly)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Austin-Sparks.Net

Judul asli artikel : Leadership

Penulis : T. Austin-Sparks

Alamat URL : <http://www.austin-sparks.net/english/books/000914.html>

## Kutipan

*"Seorang pemimpin  
melihat lebih banyak daripada yang dilihat orang lain,  
melihat lebih jauh daripada yang dilihat orang lain, dan  
sudah melihat sesuatu sebelum dilihat orang lain."  
(Leroy Eims)*

## Jelajah Buku

Judul Buku : Menjadi Pemimpin Berkarakter Ilahi

Penulis : Daniel Alexander

Penerbit : PBR ANDI Yogyakarta

Ukuran : 12 x 19 cm

Tebal : 92 halaman

Krisis kepemimpinan bukan hanya terjadi pada pemimpin sekuler saja. Gereja saat ini merasakan dampak krisis kepemimpinan Kristen. Banyak motivasi ternyata melenceng dan sering membiaskan fokus pemimpin.

Buku "Menjadi Pemimpin Berkarakter Ilahi" yang ditulis oleh Daniel Alexander menyoroti kepemimpinan yang dapat memberi dampak dan peduli terhadap lingkungannya. Gaya penulisannya blak-blakan bahkan terkesan keras dan menyentil. Buku ini dibagi menjadi enam bab utama: melahirkan seorang pemimpin, hati seorang pemimpin, pemimpin berhati ayah,

modal seorang pemimpin, pemimpin yang menjadi mentor, dan seorang pemimpin adalah seorang ayah. Buku ini memberikan nuansa khusus tentang warna-warni kepemimpinan Kristen, khususnya yang berfokus pada kepemimpinan gereja.

Di dalam setiap bab, penulis memaparkan uraiannya dengan cukup komprehensif dan jelas tentang kepemimpinan dalam institusi gereja. di salah satu bab, penulis antara lain menjelaskan dua contoh karakter pemimpin gereja.

Buku ini merupakan kumpulan khotbah yang membuka dan memperkaya pemahaman kita tentang karakter ilahi. Pada sisi lain, buku ini mengetuk kita untuk memiliki beberapa prinsip kebenaran firman Tuhan untuk memengaruhi masyarakat di sekitar kita. Biarlah kita senantiasa memancarkan terang Kristus ke lingkungan di sekitar kita.

Pastikan Anda membaca buku ini untuk menyiapkan diri menjadi pemimpin gereja, yang peduli dan berempati terhadap sesama manusia.

Ditulis oleh: Desi Rianto

## **Peristiwa**

23 Juni...

1. 79 - Titus Flavius Vespasianus menjadi Kaisar Romawi kesepuluh menggantikan ayahnya, Vespasianus.
2. 1894 - Komite Olimpiade Internasional didirikan di Sorbonne, Paris, atas inisiatif Baron Pierre de Coubertin.
3. 1945 - Perang Dunia II: Pertempuran Okinawa berakhir dengan kekalahan Tentara Kekaisaran Jepang.

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/June\\_23](http://en.wikipedia.org/wiki/June_23)

# E-Leadership 074/Juli/2010

## Editorial

Shalom,

Alkitab memberikan banyak pelajaran mengenai kepemimpinan melalui tokoh-tokoh nenek moyang bangsa Israel, mulai dari Abraham, Ishak, Yakub, hingga keturunannya. Tokoh-tokoh tersebut telah dipilih Tuhan untuk menyatakan rencana-Nya bagi dunia ini dan semuanya diperlengkapi Allah untuk mengemban tugas tersebut. Namun, bukan berarti mereka bebas dari segala godaan kedagingan dan keinginan diri sendiri. Banyak pergumulan yang harus mereka hadapi dalam memilih antara taat kepada Allah atau kepada kenyamanan diri sendiri. Selain belajar untuk memimpin umat Allah, mereka pun belajar memimpin diri sendiri untuk taat kepada sang Pemberi Tugas, Allah.

Abraham merupakan salah satu contoh pemimpin dalam Perjanjian Lama yang menjalankan kepemimpinannya berdasarkan perintah Allah. Ketaatannya pada Allah membawa dia menjadi pemimpin yang semakin hari semakin diberkati oleh Tuhan. Dalam edisi ini kita akan belajar prinsip-prinsip kepemimpinan yang diterapkan oleh Abraham, sehingga ia begitu dikasihi oleh Allah dan menjadi pemimpin yang berhasil pula. Redaksi yakin bahwa Pembaca e-Leadership pun akan mendapatkan banyak pelajaran penting melalui sajian-sajian dalam edisi ini, khususnya pelajaran untuk melakukan tugas kepemimpinan secara total, sesuai dengan kehendak Tuhan.

Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu e-Leadership,

Davida Dana

⇒ <http://lead.sabda.org>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Dengan nasihat-Mu Engkau menuntun aku, dan kemudian Engkau mengangkat  
aku ke dalam kemuliaan. (Mazmur 73:24)

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+73:24> >

## Artikel : Abraham Seorang Pemimpin?

Alkitab tidak banyak memuat contoh kepemimpinan yang nyata. Teladan-teladan yang diberikan oleh Musa dan Yesus tidak mudah ditiru oleh orang-orang biasa seperti kita. Saat menelusuri tempat lain dalam Alkitab, acapkali kita menemukan contoh-contoh yang tidak patut diteladani. Coba Anda luangkan beberapa menit membaca kitab Hakim-Hakim dengan saksama.

Mungkin, tidak disangka-sangka sumber perenungan tentang kepemimpinan ditemukan dari Abraham yang menjadi panutan dalam tiga agama besar dunia. Ellen F. Davis dari Duke Divinity School menggambarkan panggilan Abram [nama Abraham saat ia dipanggil Allah] dalam Kejadian pasal 12, sebagai bagian dari pola yang terdapat dalam seluruh Kitab Kejadian. Allah memunyai inisiatif (contohnya, saat penciptaan). Allah memulai hubungan dengan manusia (Adam dan Hawa). Kemanusiaan menghalangi keharmonisan hubungan Allah dengan ciptaan-Nya. Allah menghukum (pengusiran, pedang berapi, dan semacamnya). dan kemudian Allah memulai inisiatif baru (Nuh, Abraham, dan "ad infinitum" sampai sekarang).

Bagi Davis, Abraham bertindak sebagai pemimpin tiga peristiwa dalam Kitab Kejadian: berkat-berkatnya, doa-doanya untuk Sodom dan Gomora, dan ketaatannya mengurbankan anaknya.

Pertama-tama, Abraham menerima berkat Allah. Bagaimana? Allah mencurahkan berkat kepada Abraham sebagaimana dia mencurahkan hujan ke bumi pada zaman Nuh. Dalam Kejadian 12:2-3 Allah mengutarakan berkatnya sebanyak lima kali kepada kepala keluarga baru tersebut. Menurut terjemahan Davis: "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan jadilah berkat! Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."

Sebelumnya, Allah menyatakan berkat sebanyak lima kali dalam kitab Kejadian -- hewan-hewan di laut dan udara (Kejadian 1:22), manusia (Kejadian 1:28), hari Sabat (Kejadian 2:3), Nuh dan keluarganya (Kejadian 9:1), dan Sem (Kejadian 9:26). Nah, kelima berkat ini disebutkan dan dijumlahkan menjadi lima berkat bagi Abraham. Sebelumnya, Allah bekerja lewat seluruh kemanusiaan, namun saat ini Allah menyempitkan fokus mulia untuk satu keluarga -- melalui keluarga itu Allah memberkati yang lain. Serupa dengan penciptaan baru.

Davis mengatakan bahwa berkat kedua (Kejadian 12:2-3) dari kelima berkat Abraham sering disalahartemahkan, sebagaimana terjemahan Alkitab BIS mengatakan, "... sehingga engkau akan menjadi berkat." Davis menerjemahkannya dalam bentuk perintah: "jadilah berkat!" Ini adalah sebuah perintah untuk memberkati orang lain -- sebagai panggilan untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan berani, oleh Davis Abraham disebut sebagai, "inkarnasi berkat". Dia adalah sebuah prisma; melalui prisma tersebut orang lain bisa melihat cahaya berkat menyinari mereka. Dia adalah sebuah saluran; Allah menjanjikan melaluinya seluruh bangsa akan diberkati.

Berkat, atau dengan analogi, kepemimpinan, bukanlah sesuatu barang yang dapat dimiliki seseorang untuk dirinya sendiri. Contohnya, roti manna akan rusak jika disimpan semalaman. Kepemimpinan diberikan untuk diberikan dan dibagikan dengan melimpah seperti minyak yang mengalir ke janggut Harun atau sisa-sisa roti dan ikan saat Yesus bersama ribuan orang.

Kedua, Abraham adalah pemimpin yang -- menurut perkataan Davis -- "mempertaruhkan nyawanya untuk umat [Allah]". Sebelum Allah turun untuk menghancurkan Sodom, Dia memutuskan untuk melibatkan Abraham dalam rencana-Nya untuk menghukum Sodom. "Sebab Aku telah memilih dia," ujar Allah. "Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan ini?" (Kejadian 18:19, 18:17) Allah memiliki hubungan yang intim dengan Abraham seperti Adam dengan Hawa (Kejadian 4:1), atau sebagai sekutu politik yang

terikat dengan perjanjian dan yang saling mengenal dan memercayai satu sama lain (Yesaya 41:8 dan 2 Tawarikh 20:7). Abraham adalah orang pertama yang menerima jalinan persahabatan yang akrab dengan Tuhan seperti ini. Apa yang akan dilakukannya dengan hubungannya ini?

Dia akan tawar-menawar dengan Allah demi orang lain. Abraham dengan berani mengambil sikap dalam rencana Allah: "Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik? Bagaimana sekiranya ada lima puluh orang benar dalam kota itu? ... tidakkah Engkau mengampuninya karena kelima puluh orang benar yang ada di dalamnya itu?"

Latar belakang cerita itu adalah sebuah pasar di Timur Tengah. "Abraham adalah penawar yang ulung," kata Davis. Dia berhasil bergulat dengan Allah sehingga Allah bersedia mengampuni kota tersebut jika ada 10 orang benar di antara mereka. Bukan kesalahan Abraham jika tidak ditemukan 10 orang seperti itu di kota tersebut. Tindakan membela orang di hadapan Tuhan, menjadi jembatan antara orang berdosa dengan Allah, dan menyampaikan keberatan terhadap rencana penghancuran sebuah kota, akan terus-menerus menjadi karakter tersendiri dari kepemimpinan Israel di sepanjang Alkitab. Musa, Yeremia, Yehezkiel, dan yang lainnya memohon belas kasihan, bukan untuk kota fasik, namun bagi kebebasan Israel, dengan mempertanyakan keadilan Allah dan memohon pengampunan dari Allah.

Bagi orang Kristen, pembelaan yang berisiko ini mencapai puncaknya pada salib Kristus: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Kepemimpinan mempertaruhkan nyawa untuk orang lain. Kepemimpinan berani mendekati takhta Allah yang berbahaya tetapi penuh anugerah, memegang janji Allah, dan meminta sebuah jawaban, seperti seorang penawar dalam basar.

Ketiga, kepemimpinan mengakui bahwa harga mengikuti Allah adalah -- dalam kata-kata T.S. Eliot -- "harus memberikan seluruhnya!" Dalam Kejadian 22, Abraham memiliki pengalaman perjalanan Kalvarinya sendiri di Gunung Moria. Perintah untuk mengurbankan Ishak telah menjadi sumber inspirasi karya-karya seni yang mengesankan, mulai dari keprihatinan filsafat eksistensial Kierkegaard hingga ke lukisan Rembrandt. Bagaimana tidak? Dengarlah pengulangan Allah tentang siapa yang dikurbankan menurut perintah-Nya di Kejadian 22:2: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah...."

Seluruh janji Allah untuk menjadikan orang tua ini bangsa yang sangat banyak -- sebanyak bintang dan pasir yang tidak terhitung jumlahnya -- benar-benar dipertanyakan. Dalam bukunya, "Getting Involved with God: Rediscovering the Old Testament", Davis menggambarkan bagaimana rabi-rabi zaman dahulu membayangkan percakapan antara Allah dan kepala keluarga tersebut sebagai percakapan yang cukup berbeda dengan peristiwa tawar-menawar mengenai nasib kota Sodom. Abraham mencoba menawarkan Ismail, alih-alih Ishak.

"Ambillah anakmu!"

"Saya memiliki dua anak."

"Anakmu yang tunggal itu."

"Yang satu ini adalah anak tunggal ibunya, dan yang lain juga merupakan anak tunggal ibunya!"

"Yang engkau kasihi."

"Aku mengasihi kedua-duanya!"

"Ishak!"

Maka pergilah Abraham. Ishak berpura-pura bertanya, "Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk kurban bakaran itu?" (Kejadian 22:7). Seniman telah menggambarkan Ishak dengan benar, yakni memegang alat yang akan menghancurkan dirinya dan ayahnya ketika mereka mendaki gunung bersama. "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk kurban bakaran bagi-Nya, anakku...." (22:8) dan Allah memang menyediakannya -- tetapi hanya sesudah Abraham mengulurkan tangannya untuk pisau untuk menyembelih Ishak.

Pelajaran kepemimpinan apakah ini? Kurban seorang anak tidaklah terpuji di bagian mana pun dalam Alkitab -- cerita ini memang dibaca sebagai peralihan dari ritual-ritual keagamaan berhala atau keagamaan sebelumnya di Israel. Hal ini merupakan kisah tentang tuntutan dari Allah yang sulit dan mudah marah. Apakah Abraham akan berpegang teguh pada janji Allah dan mengabaikan perintah Allah untuk mengurbankan seseorang? Atau, akankah dia berpegang teguh pada Allah saja? Bagi orang Kristen, cerita ini menandakan satu pengurbanan yang tidak bisa dibayangkan, pengurbanan Anak oleh Bapa, yang memberi kita semua kehidupan.

Menurut Davis, ada gambaran lainnya: pandangan tentang Allah yang rentan. Kami tidak memunyai catatan yang menggambarkan respons Abraham terhadap intervensi malaikat ini, namun sebaliknya, Davis berkata, kelegaan Allah meledak-ledak di lembaran kisah ini: Telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." (Kejadian 22:12)

Allah memunyai alasan bersikap waspada. Manusia telah mengecewakan-Nya sebelumnya, dan akan mengecewakan-Nya lagi, hingga tidak terhitung banyaknya. Akan tetapi, Abraham tidak mengecewakan-Nya. Pada saat itulah Allah tahu bahwa dia tidak akan mengecewakan-Nya. Kepemimpinan yang diajarkan secara alkitabiah tidak melayani Allah yang jauh, bukan Allah yang menuntut pengurbanan manusia, bukan Allah yang dapat atau enggan mengirimkan kilat jika Dia dibangunkan dari tidur-Nya. Allah yang kita layani adalah Allah yang kepedulian-Nya sangat dalam dan dekat dengan kemanusiaan ketika Dia sendiri memasuki sejarah manusia. Pertama-tama dalam pemilihan Israel dan kemudian dalam inkarnasi Yesus. Kepemimpinan dalam gambaran ini mencerminkan kerentanan, kerendahan hati, bahkan kesiapan mati yang ilahi.

Setelah Davis menunjukkan pemikiran-pemikiran kepemimpinan ini untuk para pendengar di Duke, seorang murid merasa keberatan: Anda berkata Abraham mempertaruhkan nyawanya untuk orang-orang, namun menurut saya dia hanya mempertaruhkan nyawa orang lain: Sarah, Hagar, Ismail, dan sekarang Ishak.

Davis menjelaskan: kisah tentang doa Abraham untuk Sodom adalah salah satu tindakan yang berani mempertaruhkan nyawa. Kisah mengurbankan Ishak adalah kisah yang lebih menekankan tentang ketaatan yang sungguh-sungguh kepada perintah ilahi yang mustahil. Namun Abraham mengawali pemikiran awal kepemimpinan alkitabiah. Kepemimpinan yang menjadi saluran berkat bagi yang lain. Kepemimpinan yang mempertaruhkan nyawanya untuk orang lain, dan yang berani membayar berapa pun harganya. (t/Uly)

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari: Judul asli artikel: Abraham as leader? Nama situs: Faith & Leadership Penulis: Jason Byassee Alamat URL: <http://www.faithandleadership.com/content/abraham-leader> Tanggal akses: 14 Juli 2010

## Kutipan

*Seperti Abraham, kepemimpinan menjadi saluran berkat dan bersedia berkorban bagi orang lain. Seorang pemimpin bersedia untuk membayar harga apa pun. (Jason Byassee)*

## Inspirasi : Ujian Iman

Ketika masih kanak-kanak, saya tidak suka dengan kisah Abraham yang pergi ke Gunung Moria untuk mengurbankan putranya, Ishak. Mengapa Allah menyuruh Abraham melakukan hal itu? Saya juga anak tunggal dalam keluarga, dan saya tidak ingin hal semacam itu terjadi pada saya! Orang tua saya berkata bahwa saat itu Allah sedang menguji iman Abraham. Dan, ia berhasil melewati ujian itu. Bahkan, ketika pisau sudah terenggam di tangannya, Abraham masih memercayai Allah (Kejadian 22:8-10). Ia telah belajar bahwa Allah dapat dipercaya.

Membuat pernyataan iman adalah hal yang mudah. Ujian yang sebenarnya adalah ketika Allah meminta kita untuk mempertaruhkan milik kita yang paling berharga. Bagi Abraham, masalahnya adalah mengenai ketaatan. Pada masa kini, seorang wanita karier bergaji tinggi dipecat karena menolak meninggalkan standar imannya. Dan, seorang pendeta diusir dari gerejanya karena menaati firman Allah yang menyuruhnya berbicara tentang rasisme di tengah jemaatnya.

Bukankah seharusnya orang-orang tersebut mendapat penghargaan karena mereka telah melakukan hal yang benar? Ujian iman yang terberat sesungguhnya adalah ketika kita merasa Tuhan tidak menghargai kesetiaan kita.

Mungkin saat ini Anda sedang diminta untuk mengembalikan kepada Allah sesuatu yang menurut perasaan Anda telah diberikan-Nya bagi Anda. Belajarlah untuk melihat bahwa ujian ini adalah suatu peluang untuk menyatakan iman Anda kepada Pribadi yang selalu memegang janji-Nya itu -- bahkan ketika Anda tidak dapat memahaminya sekalipun. HWR

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama publikasi: e-RH

Penulis: HWR

Alamat URL: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2000/01/08/>

## **Jelajah Situs : STT Ekklesia: Mempersiapkan Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin yang Berkemampuan dan Berkepribadian**

< <http://stte.webs.com> >

Dunia masa kini ditandai dengan kelangkaan pemimpin yang berkualitas. Kita diperhadapkan kepada problem-problem yang berat. Dari segi sosial, kita dilanda oleh tragedi pengangguran yang berkepanjangan karena krisis global. Dari segi moral, kita disergap oleh berbagai kekuatan yang berusaha merongrong stabilitas perkawinan dan kehidupan keluarga oleh tantangan-tantangan peranan dan tata susila. Dari segi spiritual, kita diancam oleh bahaya meluasnya materialisme dan sebagai dampak langsung yaitu hilangnya kepekaan kita terhadap realitas yang transenden. Melihat hal itu membuat pendiri STT Ekklesia merasa terbebani untuk mengajak dan membantu gereja Tuhan untuk lebih siap menghadapi dan mengatasi masalah-masalah tersebut.

Berdasar pada motto "...capable but humble..." (mampu tapi tidak tinggi hati) STT Ekklesia didirikan untuk mempersiapkan dan memperlengkapi calon-calon pemimpin Kristen untuk memiliki kecakapan tinggi/mumpuni serta rendah hati untuk mengatasi tantangan dalam pelayanan. Situs ini merupakan situs institusi pendidikan, sehingga hampir keseluruhan isinya berbicara seputar visi misi dan hal-hal lain berkaitan dengan institusi. Sayangnya, bahan-bahan bertema kepemimpinan tidak ditampilkan di sini. Anda dapat memperoleh materi kepemimpinan jika Anda bergabung dengan STT Ekklesia secara langsung. Anda akan mendapatkannya dengan mengambil pendidikan S-1 dan S-2 yang memiliki kurikulum misi perkotaan dan kepemimpinan Kristen.

Situs ini sedang dalam proses pengembangan. Jika Anda mengharapkan adanya bahan-bahan kepemimpinan untuk ditampilkan di situs ini, barangkali webmaster situs ini dapat mengabulkan permintaan Anda. Silakan berkunjung dan kirimkan saran yang membangun bagi pengembangan situs ini. (SS)

# E-Leadership 075/Juli/2010

## Editorial

Ada dua macam kriteria orang yang dapat disebut pemimpin. yang pertama adalah orang-orang yang mampu memprediksi perubahan-perubahan pada masa yang akan datang, dan yang kedua adalah orang-orang yang mengubah prediksi tentang masa yang akan datang. Abraham adalah contoh pemimpin yang mampu melihat perubahan yang terjadi dengan cepat dan dapat menyesuaikan dirinya dengan cepat pula. Tipe seperti ini dapat disebut sebagai "pemimpin perubahan" atau "pemimpin transformasional" yang dengan cepat dapat memahami arah dan tujuan yang jelas.

Berkaitan dengan pembahasan ini tokoh Abraham merupakan sosok yang menjadi tokoh sentral dalam edisi kali ini. Bukan hanya sebagai pemimpin yang memiliki visi dan misi yang jelas tetapi dia juga merupakan pemimpin perubahan yang sanggup melampaui setiap perubahan yang ada pada zamannya. Untuk itu, jangan lewatkan sajian kali ini yang akan lebih membawa Anda memahami kriteria seorang pemimpin perubahan yang jelas akan sangat menantang dan menuntut sebuah tanggung jawab dalam pelaksanaannya.

Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Desi Rianto

⇒ <http://lead.sabda.org>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal. (Ayub 42:2)  
< <http://alkitab.sabda.org/?Ayub+42:2> >

## Artikel : Abraham Pemimpin Perubahan

Kisah tentang orang Yahudi berawal dari Abraham, kepala suku sederhana yang percaya pada satu Allah. Abraham meninggalkan Ur-Kasdim dan menjadi "bapa sejumlah besar bangsa" (Kejadian 17:5). Abraham menanamkan bibit-bibit yang kemudian membantu menghancurkan penyembahan berhala, menanamkan bibit tiga agama monoteis yang utama (Yudaisme, Kristen, dan Islam), dan mengubah dunia selamanya dengan konsep-konsep tentang monoteisme, keadilan, dan rasa belas kasihan yang ia wariskan. Paling tidak setengah dari penduduk dunia saat ini telah terpengaruh oleh visi Abraham. Tidak heran bahwa Paus Yohanes Paulus II pernah menyatakan keinginannya yang kuat untuk mengunjungi Ur (di Irak), tempat kelahiran Abraham.

Karakteristik apakah yang Abraham miliki yang menjadikannya pemimpin yang sangat mumpuni? Kita akan membahas bahwa Abraham mempunyai ciri-ciri yang melekat dalam pemimpin-pemimpin perubahan.

### **Abraham memiliki visi.**

Visi Abraham adalah mendirikan negara baru -- Tanah Perjanjian -- tanah tempat keturunannya akan tinggal sebagai satu umat yang menganut monoteisme, kepedulian terhadap yang tidak berdaya, dan keadilan bagi semua. Walaupun Yakub, cucu Abraham, tinggal di Mesir, dia ingin dikuburkan di gua Makhpela, yang merupakan kuburan Abraham dan Ishak. Yakub meminta Yusuf berjanji agar menguburkannya di Tanah Suci. Yusuf dan saudara-saudaranya menguburkan Yakub di sana. Dia menyalurkan rasa cintanya terhadap Tanah Suci kepada semua anak-anaknya. Kita juga membaca bahkan Yusuf pun meminta saudara-saudaranya berjanji untuk membawa tulang-tulangnya kembali ke Tanah Perjanjian. Yusuf berkata, "Tidak lama lagi aku akan mati; tentu Allah akan memerhatikan kamu dan membawa kamu keluar dari negeri ini, ke negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub... Tentu Allah akan memerhatikan kamu; pada waktu itu kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini." (Kejadian 50:24-25) Visi ini, diwariskan dari Abraham ke Ishak ke Yakub dan ke anak-anak Yakub, membuat Israel bertahan melewati perbudakan selama beberapa dekade lamanya.

Abraham adalah seorang monoteis dalam masyarakat penyembah berhala dan menyebarkan nama Allah ke mana pun dia pergi (Kejadian 12:8; Kejadian 13:4; Kejadian 13:18). Abraham menanamkan hutan kecil [di Alkitab disebut sebatang pohon tamariska, Red.] di Bersyeba "dan memanggil di sana nama TUHAN, Allah yang kekal." (Kejadian 21:33) Tampaknya hutan kecil ini ditanam untuk memberikan keramahan bagi para pengembara dan untuk menyebarkan monoteisme dalam dunia kuno penyembah berhala. Kenyataannya, Midrash dan Talmud [1] menyebutkan bahwa Abraham dan Sara biasa mengundang para pelancong ke dalam rumah mereka dan melayani mereka. Setelah makan, mereka didorong untuk mengucapkan syukur kepada Allah. Pendekatan ini memungkinkan Abraham untuk menyebarkan monoteisme dan nilai-nilai keramahan dan kepedulian kepada yang lain dalam dunia kuno.

Tidak mengejutkan jika dia dikenal di dunia kuno sebagai "amir Allah" (Kejadian 23:6, Terjemahan Lama). Abraham tidak hanya sekedar memiliki visi, tetapi dia juga mampu mengekspresikan visi ini kepada keturunan-keturunannya yang hidup selama ratusan generasi kemudian. Kira-kira dua ribu tahun setelah kematiannya, Talmud mengatakan bahwa, "Siapa pun yang memiliki ketiga ciri berikut adalah murid-murid dari bapa Abraham ... mata yang baik [sifat murah hati], roh kerendahan hati, dan jiwa yang sederhana [keinginan yang sederhana]." [2]

### **Abraham memiliki keberanian dan keyakinan.**

Alkitab (Kejadian 14) menghubungkan bagaimana Abraham menggerakkan sukunya dan, hanya dengan 318 orang, pergi berperang melawan empat raja yang kuat demi menyelamatkan keponakannya, Lot. Jumlah pasukan Abraham sangat tidak sebanding, tetapi dia mengalahkan dan mengejar empat musuh kuat yang baru saja menang telak mengalahkan lima raja yang kuat lainnya (Raja Sodom dan Gomora dan ketiga sekutu mereka). Abraham tidak hanya berani, dia juga setia dengan warga sukunya, bahkan dengan seseorang yang "ditinggalkan" di Sodom. Para

pemimpin perubahan membutuhkan keberanian untuk mengambil risiko dan membutuhkan keyakinan untuk melaksanakan visi mereka. [3]

### **Abraham memedulikan orang-orang dan memunyai rasa keadilan yang tinggi.**

Abraham merupakan orang pertama yang memberikan persepuluhan dari semua hartanya (Kejadian 14:20). Abraham juga sangat ramah kepada orang-orang asing. Kejadian 18 mengisahkan pada suatu hari yang panas ketika Abraham sedang duduk di depan tendanya, ia melihat tiga orang asing. Dia berlari menuju mereka dan mengundang mereka untuk datang ke rumahnya untuk membasuh kaki mereka dan menyantap sepotong roti. Abraham tidak menawarkan mereka banyak hal agar mereka mau untuk datang. Tetapi nyatanya, dia menghadirkan mereka roti yang baru dipanggang, dadih dan susu, dan daging anak lembu yang empuk. Selain itu, Abraham berdiri di dekat mereka dan berlaku sebagai tuan rumah serta pelayan. Abraham adalah orang yang sudah berumur, tetapi Alkitab menyatakan, "Lalu Abraham segera pergi ke kemah.... Lalu berlarilah Abraham kepada lembu sapinya." (Kejadian 18:6, 18:7) Ketika mereka pergi, Alkitab mengatakan, "Abraham berjalan bersama-sama dengan mereka untuk mengantarkan mereka." (Kejadian 18:16) Abraham juga memberikan tamu-tamunya tersebut penghormatan dengan mengantarkan mereka. Keponakannya, Lot, juga bersikap ramah di Sodom, tempat yang sangat tidak memperlakukan orang asing dengan keramahan.

Kepedulian Abraham untuk orang lain juga terlihat saat dia mendengar bahwa Allah bermaksud menghancurkan Sodom dan Gomora. Abraham sangat kecewa sehingga dia berani meminta kepada Allah, "Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?" (Kejadian 18:25) Tawar-menawar Abraham dengan Allah untuk menyelamatkan Sodom dan Gomora dari kehancuran menunjukkan kasihnya yang besar kepada manusia dan sifatnya yang optimis:

- Abraham : "Seandainya ada 50 orang yang tidak bersalah di dalam kota itu, apakah seluruh kota itu akan TUHAN binasakan?"
- Allah : "Jikalau kiranya Kudapati akan 50 orang yang benar dalam negeri Sodom itu, maka karena mereka itulah niscaya Kupelihara kelak segenap tempat itu."
- Abraham : "Tetapi barangkali hanya ada 45 orang yang tidak bersalah.... Apakah Tuhan akan membinasakan seluruh kota itu...?"
- Allah : "Jikalau Kudapati akan 45 dalamnya, maka tiada Aku membinasakan tempat itu."
- Abraham : "Bagaimana kalau hanya ada 40 orang?"
- Allah : "Karena sebab orang 40 itu maka tiada Aku akan membinasakan dia"

Seraya percakapan ini berlanjut, Abraham mengajukan permintaan dan Allah mengizinkan 30, 20, 10 orang berturut-turut, sampai akhirnya Abraham menyerah karena tampaknya tidak ada 10 orang yang bersih ditemukan di seluruh kota Sodom, maka dihancurkanlah kota itu (Kejadian 18:23-33).

Cerita ini menunjukkan kasih Abraham yang besar terhadap kemanusiaan dan optimismenya. Abraham tidak dapat memercayai bahwa ada beberapa orang sangat jahat sehingga tidak berpengharapan. Pemimpin perubahan memedulikan pengikutnya. Pemimpin perubahan adalah pemimpin yang bisa mendidik dan mendukung pengikutnya.

## **Abraham adalah seorang yang rendah hati.**

Abraham merupakan individu yang sangat rendah hati. Dia menganggap dirinya sebagai "debu dan abu" (Kejadian 18:27). Ketika istrinya, Sara, meninggal, Abraham mendekati orang Het karena dia ingin membeli sebuah tempat pemakaman. Abraham berkata tentang dirinya sendiri: "Aku ini orang asing dan pendatang di antara kamu." (Kejadian 23:4) Tetapi, orang Het mengenali Abraham dan menyatakannya sebagai "amir Allah" (Kejadian 23:6, Terjemahan Lama). Abraham berbicara kepada orang-orang Het dengan penuh rasa hormat dan bahkan bersujud kepada mereka beberapa kali. Pada akhirnya dia bisa membayar Efron, orang Het itu, sebesar 400 syikal perak untuk tanahnya. (Yeremia dalam Yeremia 32:9 membayar hanya 17 syikal untuk sebidang tanah seperti itu.) Abraham tahu apa yang Efron inginkan untuk tanah itu karena dia mengatakan harganya pada saat yang sama ketika dia menawarkannya dengan cuma-cuma, "Tuanku, dengarkanlah aku: sebidang tanah dengan harga empat ratus syikal perak, apa artinya itu bagi kita? Kuburkan sajalah isterimu yang mati itu." (Kejadian 23:14) Abraham mengerti bahwa Efron hanya berbasa-basi dan sebenarnya menginginkan 400 uang perak; Abraham menolak mengambil keuntungan dari penawaran yang tidak tulus.

Ketika Abraham dan keponakannya, Lot, meninggalkan Mesir, mereka memiliki sejumlah besar ternak. Gembala-gembala mereka masing-masing mulai bertengkar karena tanah berumput yang ada tidak cukup untuk kedua kawanan domba. Abraham adalah orang yang cinta damai dan mengatakan kepada Lot, "Janganlah kiranya ada perkelahian antara aku dan engkau, dan antara para gembalaku dan para gembalamu, sebab kita ini kerabat. Bukankah seluruh negeri ini terbuka untuk engkau? ... jika engkau ke kiri, maka aku ke kanan, jika engkau ke kanan, maka aku ke kiri." (Kejadian 13:8-9) Walaupun Abraham adalah pamannya Lot dan kepala suku, dia tidak sombong. Dia justru mengizinkan keponakannya memutuskan pilihannya terlebih dahulu.

Kebanyakan orang-orang yang sombong sulit memberikan bawahan mereka dengan perhatian secara pribadi dan sering kurang peka terhadap kebutuhan yang lain. Jelas sekali, ukuran kerendahan hati merupakan karakteristik penting dari pemimpin perubahan. Tidak mengejutkan ketika sikap dingin dan sombong menjadi penyebab utama kegagalan kepemimpinan.

## **Abraham memunyai karisma.**

Pemimpin yang berkarisma memunyai kemampuan memengaruhi orang lain karena kualitas mereka yang menginspirasi. Kata Ibrani "karisma" berarti "karunia ilahi" dan individu-individu yang memiliki karisma memunyai kekuatan untuk menjaga kesetiaan sejumlah besar orang. Conger dan Kanungo (1988, hal. 79) mengatakan bahwa pengikut-pengikut para pemimpin yang berkarisma menganggap mereka memiliki sifat kepahlawanan dan kemampuan yang luar biasa setelah mengamati sikap-sikap tertentu dari mereka. Mereka adalah inspirasi bagi pengikut mereka; mereka sendiri adalah teladan dari sikap-sikap yang didambakan.

Abraham memiliki karunia ilahi yang penting sejak Allah meyakinkannya bahwa, "Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau." (Kejadian 12:3) Selain itu, hampir 4.000 tahun setelah kematiannya, dia tetap menjadi teladan bagi miliaran orang. Kuburannya, gua Makhpela di Hebron, merupakan tempat suci yang dikunjungi oleh ratusan orang setiap hari.

Jelas bahwa Abraham dapat menarik pengikut dan, seperti yang telah disebutkan di atas, 318 orang bergabung dalam pertempuran berbahaya melawan empat raja yang kuat. Orang-orang Het menghormatinya dan menganggapnya sebagai "amir Allah" ketika dia melakukan pendekatan untuk membeli tanah kuburan untuk Sara. Pengikutnya sangat setia kepadanya. Selain itu, Abraham bisa mengirimkan hambanya dengan sepuluh unta yang memuat dengan barang-barang ke negeri yang jauh tanpa takut hambanya akan membawa lari hartanya (Kejadian 24). Hambanya melakukan tugasnya dengan baik -- mencarikan istri bagi anak tuannya -- dan membawa pulang Ribka.

Pastinya, Abraham cukup berpengaruh karena bahkan raja Abimelekh dan kaptennya, Pikhol, ingin membuat persekutuan dengannya. Alasan utama mereka menginginkan bersekutu dengan Abraham karena "Allah menyertai engkau dalam segala sesuatu yang engkau lakukan." (Kejadian 21:22- 33) Jelas sudah, Abraham, seorang pria dari Ur, sangat terkenal dan namanya tersebar ke seluruh dunia sehingga seorang raja pun ingin mengadakan perjanjian dengannya.

### **Abraham bersedia mempersembahkan kurban demi kepercayaannya.**

Cerita tentang pengujian Abraham -- Allah memintanya mengurbankan anak terkasihnya, Ishak - - menunjukkan kesediaan Abraham memberikan kurban pribadi kepada Allah (Kejadian 22). Menarik sekali menyaksikan rekasi Abraham setelah malaikat Tuhan berkata, "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah." (Kejadian 22:12) Abraham tidak berbicara kepada anaknya, tetapi "menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya," Abraham mencari persembahan lain karena dia sungguh-sungguh berdedikasi kepada Allah.

Apakah alasan percobaan Abraham ini? Bisa saja percobaan ini menyatakan cara Allah menunjukkan kepada Abraham bahwa menyebarkan monoteisme membutuhkan pengurbanan besar dari orang yang percaya. Tentu saja, ada ribuan martir sebelum monoteisme menang atas penyembahan berhala. Pemimpin-pemimpin perubahan yang berkarisma perlu bersedia membuat pengurbanan demi organisasi mereka. [6] Selain itu, pemimpin-pemimpin perubahan memotivasi pengikut-pengikut mereka untuk mengurbankan kepentingan diri untuk manfaat yang lebih besar. [7] Abraham adalah orang yang bersedia memberikan kurban yang besar dan itulah sebabnya dia membuktikan bahwa dia adalah pilihan yang tepat sebagai kepala pertama yang disegani. Selama berabad-abad tahun, pengikut-pengikut Abraham -- pemeluk monoteisme -- juga memberikan pengurbanan yang besar untuk menyebarkan nilai-nilainya di dunia penyembah berhala.

### **Abraham berani berbeda. Dia adalah agen perubahan.**

Tidaklah mudah -- dan bahkan terkadang berbahaya -- tampil berbeda di antara orang-orang sekitar Anda. Suku Abraham berbeda dan sangat lain dengan orang-orang di sekitar mereka. Salah satu perbedaan yang nyata adalah bahwa mereka adalah monoteis di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala.

Pandangan Abraham tentang keramahan terhadap orang asing juga sangat bertentangan dengan filsafat Sodom dan Gomora, tempat- tempat yang membenci orang asing. "Keramahan" orang-

orang Sodom adalah pemerkosaan terhadap orang asing yang masuk ke negara mereka (Kejadian 19:4-5); Abraham menunjukkan keramahan kepada orang asing dengan melayani mereka secara pribadi. Orang-orang asing tidak diperlakukan dengan baik dalam dunia kuno dan Abraham sendiri tidak diperlakukan dengan baik ketika pergi bersama istrinya ke Mesir. Dia takut akan dibunuh sehingga istrinya dapat diambil (Kejadian 12:11-13).

Pemimpin-pemimpin perubahan adalah agen perubahan yang memiliki kemampuan untuk mengubah arah organisasi sepenuhnya. Abraham tidak hanya berani bersikap beda pada masanya, tetapi juga mengubah direksi keagamaan kemanusiaan.

## **Kesimpulan**

Pencapaian utama Abraham adalah menyebarkan kepercayaan terhadap satu Allah di dalam dunia yang dipenuhi oleh penyembahan berhala. Dunia saat ini telah berubah drastis karena Abraham menyebarkan monoteisme dan juga filsafat yang mengiringinya tentang memerhatikan sesama manusia. Filsafatnya kemudian dijadikan sebagai hukum: "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Imamat 19:18). Ciri-ciri apa sajakah yang dimiliki banyak pemimpin-pemimpin Alkitab yang berpengaruh, terutama Abraham? Karakteristik yang demikianlah yang diperlukan pemimpin perubahan manapun untuk mengubah suatu organisasi: sebuah visi, karisma, keyakinan, keberanian, kesediaan untuk tampil beda, perhatian untuk orang lain, dan kesediaan untuk memberikan pengurbanan besar untuk visinya. Filsafat Abraham dapat menjadi paradigma atau tolak ukur bagi pemimpin sukses saat ini. (t/Uly)

Catatan kaki:

- [1] (Midrash Genesis Rabbah 54:5; Ethics of the Fathers of Rabbi Nathan 7; Bava Metzia 86b)
- [2] (Ethics of the Fathers 5:19)
- [3] (Black and Porter 2000, pp. 434-435; Nahavandi 2000, p. 189; Northouse 1997, pp. 141- 143).
- [4] (Black and Porter 2000, p. 434; Nahavandi 2000, p. 188-189; Ross and Offerman 1997)
- [5] (Nahavandi 2000, p. 65)
- [6] (Black and Porter 2000, pp. 431-434)
- [7] (Northouse 1997, hal. 134-136)
- [8] (Northouse 1997, hal. 143)

Referensi:

Black, J. S. and L. W. Porter (2000), *Management: Meeting New Challenges*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Nahavandi, A. (2000), *The Art and Science of Leadership*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Northouse, P. G. (1997), *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Ross, S.M. and L. R. Offerman, (1997), "Transformational Leaders: Measurement of Personality Attributes and Work Group Performance," *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23(October), 1078-1086.

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul artikel: Abraham as a Transformational Leader

Nama situs: -

Penulis: Hershey H. Friedman, Ph.D. & Mitchell Langbert, Ph.D.

Alamat URL: <http://academic.brooklyn.cuny.edu/economic/friedman/> Abraham-GreatTransformLeader

## Kutipan

*Orang paling menyedihkan di dunia ini ialah orang yang memiliki penglihatan namun tidak memiliki visi. (Helen Keller)*

## Jelajah Buku

Judul buku : Mastering Planning: Pendekatan pintar dalam merencanakan untuk memasuki masa depan sukses

Penulis : Dr. Yakob Tomatala

Penerbit : YT Leadership Foundation, Jakarta 2001

Ukuran : 14 x 21 cm  
buku

Tebal : 112 halaman

Tidak seorang pun ingin mengalami kegagalan, jatuh bangkrut, atau terpuruk. Semua orang ingin dan berjuang mati-matian untuk mencapai sukses dalam segala hal, termasuk dengan usaha yang digelutinya. Namun sebagian besar orang berpikir bahwa keberhasilan hanya bisa diperoleh beberapa orang saja. Orang-orang yang gagal kemungkinan besar tidak menyadari bahwa mereka sudah terkungkung oleh "kacamata kuda" yang dipakainya sehingga mereka sering berpikir dan mengatakan "mana mungkin, tidak mungkin, atau mana bisa aku berhasil!" Hasilnya, mereka benar-benar gagal. Padahal pemikiran semacam itulah yang menjadi hambatan terbesar yang dibangun di dalam kebanyakan orang, itulah penghalang terbesar untuk sukses.

Dr. Yakob Tomatala, Alumnus STT Jaffray yang pernah mengajar di Sekolah Alkitab dan Kejuruan Kupang, menghadirkan satu buku yang bisa membantu Anda memperbarui persepsi dan paradigma Anda tentang kesuksesan. Sedikit berbeda dibanding buku-buku pada umumnya, buku "Mastering Planning: Pendekatan Pintar dalam Merencanakan untuk Memasuki Masa Depan Sukses" ini tidak hanya menyajikan penjelasan berupa tulisan melulu tapi juga melampirkan gambar, diagram, dan format formulir. Bagian awal buku, Penulis pun memberikan daftar pertanyaan (survei) untuk dijawab. Baru setelah itu Dr. Yakob memulai penjelasannya, yang disebut dengan pendekatan "PINTAR". Pendekatan PINTAR yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- **P:** buatlah daftar Pertanyaan penting untuk mencari fokus kehidupan
- **I:** lakukan Identifikasi dasar-dasar perencanaan
- **N:** lakukan tindakan Nyata dengan pengorganisasian yang jelas
- **T:** Tetapkan anggaran yang menopang kesuksesan
- **A:** Adakan evaluasi untuk melacak kemajuan
- **R:** melakukan penyaringan ("Refine") demi kemajuan selanjutnya

Sangat menarik! Begitulah isi buku ini, bukan hanya materi yang disampaikan namun juga cara penyampaian. Penulis banyak sekali menggunakan akronim-akronim yang dibuatnya sendiri untuk mempermudah pembaca dalam mengingat dan memahami topik penting yang ada dalam buku ini. Dasar-dasar kekristenan pun mewarnai buku ini sekalipun tidak terlalu kental. Satu yang disayangkan, yakni segi teknik penulisan, misalnya kata "anda" yang ditulis dengan huruf kecil, selain itu terlalu banyak kata-kata yang dicetak dengan huruf kapital dan bergaris bawah. Selebihnya ada juga beberapa ejaan yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia sekarang dan terjemahan yang kurang sesuai tata bahasa Indonesia. Bagi beberapa pembaca hal-hal kebahasaan seperti ini mungkin ini akan membuat tidak nyaman dalam membaca.

Peresensi: Sri Setyawati

## Peristiwa

21 Juli...

1. 1831 - Leopold I dilantik sebagai raja pertama Belgia
2. 1954 - Konvensi Jenewa membagi Vietnam menjadi Vietnam Utara dan Vietnam Selatan.
3. 1969 Neil Armstrong dan Edwin Aldrin menjadi orang pertama yang berjalan di bulan

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/July\\_21](http://en.wikipedia.org/wiki/July_21)

# E-Leadership 076/Agustus/2010

## Editorial

Shalom,

Kebanyakan dari kita tentunya sering membaca artikel-artikel kepemimpinan, mulai dari yang sederhana sampai yang "berat". Walaupun demikian, sepertinya kita tetap merasa perlu untuk terus membaca demi mengembangkan kepemimpinan kita. Untuk melengkapi pengetahuan dan menyemangati Anda sebagai pemimpin, Redaksi e-Leadership menghadirkan artikel menarik yang membahas tentang kepemimpinan Yosua. Yosua, pemuda yang meneruskan kepemimpinan Musa, memang layak untuk dicontoh. Apa saja yang bisa kita pelajari dari sosok Yosua? Adakah yang dapat kita temukan dari kisah pengalamannya sebagai pemimpin? Pastikan Anda menemukan jawabannya dengan menelusuri edisi ini hingga tuntas.

Selain menyimak kolom Artikel dan Inspirasi, kami juga mengajak Anda untuk menikmati Jelajah Situs. Informasi akademi kepemimpinan yang kami hadirkan sekiranya bisa memberi alternatif Anda dalam membuat keputusan. Semoga setelah membaca e-Leadership kali ini kita semua semakin mantap dalam kepemimpinan. Maju terus, para pemimpin Kristen!

Staf Redaksi e-Leadership,  
Sri Setyawati  
⇒ <http://lead.sabda.org>  
⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke manapun engkau pergi. (Yosua 1:9)  
< <http://alkitab.sabda.org/?Yosua+1:9> >

## Artikel : Kepemimpinan Yosua

"Bangkitlah, o anak Allah,  
gereja menantikanmu,  
kekuatannya tak imbangi tugasnya;  
bangkit dan megahkanlah gereja."

Karakteristik pemimpin sejati dapat ditemukan dalam sosok Yosua, pemimpin pasukan sukarela. Nama Yosua berarti Penyelamat atau Penebus, nama ini memunyai makna yang sama dengan nama Yesus. Yosua adalah pemimpin generasi baru Israel. Dia memimpin mereka ke tanah perjanjian di Kanaan. Pemimpin yang kukuh selalu memunyai langkah awal. Langkah awal Yosua dibentuk oleh Musa di padang belantara. Musa mengajar Yosua untuk memimpin, taat, dan beriman kepada Allah. Ada beberapa kualitas yang kita saksikan dalam diri Yosua yang dapat dipelajari. Sebagai wanita dan pria kepunyaan Allah, kita juga dapat mengikuti jejak

langkah pemimpin hebat ini. Saat kita melihat kehidupan Yosua, pemimpin dari anak-anak Allah, mari kita membuka mata dan merenungkan bagaimana Allah menginginkan kita menjadi wanita dan pria dengan kedisiplinan yang saleh dalam kepemimpinan.

## **Yosua Hebat dalam Peperangan**

Yosua adalah orang yang gagah berani. Dia mengalahkan musuh beberapa kali dengan kekuatan pedangnya. Pemimpin dengan keberanian yang hebat rentan untuk menjadi sangat sombong terutama karena generasi Yosua mencintai pemimpin ini. Akan tetapi, kita melihat kebenaran bahwa Yosua adalah orang yang jauh dari ambisinya sendiri; dia sungguh-sungguh berserah kepada kekuatan yang lebih tinggi. Dia memimpin pasukannya ke dalam hadirat Allah.

## **Yosua Memahami Doa**

Tulang punggung pekerjaan apa pun yang dilakukan untuk Allah adalah doa. Dengan kekuatan doa, Yosua dapat memerintahkan agar kekuatan Allah terwujud. Kehidupan Yosua diubah saat perjalanannya ke gunung dengan 70 penatua-penatua Israel lainnya. Musa dan Yosua naik lebih tinggi ke atas gunung. Allah memanggil mereka ke panggilan ilahi yang kasat mata. Saat mereka berjalan ke atas, tanah menjadi seperti batu safir; mereka mencicipi sedikit rasa surga. Saat Musa pergi ke atas dan Yosua ditinggal di belakang dia sendiri melihat bayangan Yahweh dari kejauhan. Emosi dan semangatnya pun menyala-nyala; dia memunyai visi untuk berhadapan dengan Allah muka dengan muka seperti Musa. Pada malam hari sebelum pertempuran Yerikho, Yosua akhirnya bertemu Allah, komandan tentara TUHAN. Sebagai pemimpin yang hebat kita perlu berdoa untuk anugerah-Nya agar Anda memercayai apa yang Anda baca dalam kitab suci serta apa yang Anda saksikan dalam roh.

## **Yosua Memunyai Kesetiaan dan Rasa Kekaguman**

Oh, betapa Yosua menikmati berada dalam kehadiran TUHAN. Ketika Musa berbicara muka dengan muka dengan Allah, Yosua berada di Tempat Kudus dengan sebuah visi dalam benaknya. Dia tidak pernah mau meninggalkan kehadiran Allah. Dia berdiri di tempat ibadah dan tidak beranjak bahkan saat Musa pun telah pergi. Seorang pemimpin perlu mempunyai kesetiaan, penyembahan dan rasa hormat kepada Allah. "Kepemimpinan rohani sejati dilahirkan dari kesetiaan dan keinginan untuk menyendiri bersama Allah", Yosua tidak mau meninggalkan kehadiran Allah!

Kemurahan hati merupakan salah satu bagian dalam kehidupan Yosua yang membutuhkan perbaikan. Ada 2 orang dari tujuh puluh pemimpin Israel yang didiami oleh roh. Mereka tinggal dan bernubuat di perkemahan mereka; ketika Yosua mendengar hal itu, dia berkata, "Tuanku Musa, cegahlah mereka!" Lalu, Musa menanggapi "Apakah engkau begitu giat mendukung diriku?" (Bilangan 11:28-29) Roh Allah untuk semua orang. Yosua perlu belajar bahwa pemimpin bisa saja terdiri dari lebih dari satu pemimpin yang ditunjuk oleh Allah. Untuk menjadi seorang pemimpin rohani Anda perlu menjadi nomor lima, atau nomor empat, atau nomor tiga untuk menjadi nomor satu.

"Kepemimpinan rohani sejati mengabaikan perilaku yang mempromosikan diri sendiri."

## **Iman adalah Faktor Pendorong Pemimpin Rohani**

Inilah yang ditunjukkan Yosua dan Kaleb kepada Musa. Ketika mayoritas berkata mustahil, kedua orang setia ini berkata, "mereka akan kita telan habis!" (Bilangan 14:9) Ketika TUHAN berbicara kepada seorang pemimpin sering sekali terjadi pertentangan. Walaupun ada kritik yang ditujukan kepada gereja, kita sebagai pemimpin-pemimpin perlu fokus pada apa yang Allah inginkan bagi anak-anak-Nya. Tekanan dari pergaulan dapat menghancurkan seorang pemimpin yang tidak berhati-hati dengan firman Allah.

"Pemimpin Rohani tidak harus setuju dengan pendapat mayoritas."

Ambillah Yosua bin Nun, seorang yang penuh roh, letakkanlah tanganmu atasnya. Allah menginginkan orang-orang Kristen yang dipenuhi Roh untuk mengisi posisi-posisi kepemimpinan. "Saat kita berjalan dan melayani dalam Roh, Roh akan memberikan kita tugas-tugas khusus dalam gereja. Tugas-tugas ini akan menjadi tugas kepemimpinan dalam semua level, entah itu tugas di meja tunggu, entah tugas sebagai pengabar Injil."

## **Pemimpin yang Dapat Diganti Setelah Masanya Usai**

Musa adalah pemimpin terhebat yang pernah dimiliki Israel. Dia jauh lebih hebat dari Yosua. Kenyataannya, dalam kepemimpinan Allah tidak terlalu memerlukan keahlian atau bakat kepemimpinan kita. Kita dapat menjadi pemimpin yang hebat hanya ketika kita menyadari bahwa kita dapat digantikan oleh orang lain. Kita bukanlah yang terbaik dari yang terbaik, tetapi yang lebih penting adalah kita semua dapat berbagi pekerjaan Allah. Jika tiba waktunya bagi kita untuk menyerahkan kunci-kunci kepemimpinan, kita perlu melakukannya dengan kepercayaan terhadap pemimpin lain. Kita perlu untuk dapat digantikan.

Kita semua membutuhkan kedisiplinan rohani dalam hidup kita, agar Allah memanggil kita menjadi pemimpin sesuai dengan kehendak-Nya. Amin! (t/Uly)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul Asli Artikel: Leadership In Joshua

Nama Situs: InspiredChristian.org

Penulis: Robert Figueroa

Alamat URL: <http://www.inspiredchristian.org/cyber/031201rf.html>

## **Kutipan**

*Sukses... tampaknya berhubungan erat dengan tindakan.  
Orang-orang sukses selalu bergerak. Mereka memang melakukan kesalahan, namun mereka pantang menyerah (Conrad Hilton)*

## **Inspirasi : Suksesi Kepemimpinan**

Sejarah mencatat bahwa acap kali seorang pemimpin yang hebat gagal menutup masa kepemimpinannya dengan baik karena gagal melakukan suksesi. Hal ini bisa terjadi karena ia tidak mempersiapkan penerusnya dengan baik atau malah lupa bahwa suatu hari kepemimpinannya pasti akan berakhir. Akibatnya, setelah ia pensiun atau meninggal, karyanya seakan-akan menguap begitu saja karena penerusnya tidak mampu meneruskan.

Musa memastikan kepemimpinannya tidak berakhir demikian. Menjelang akhir hidupnya, ia mengumpulkan seluruh orang Israel dan menyerahkan tugas kepemimpinannya kepada Yosua di hadapan mereka. Hal ini membuat legitimasi kepemimpinan Yosua jelas. Selain itu, Musa memberi nasihat kepemimpinan kepada Yosua, yaitu untuk tetap beriman kepada Tuhan yang selama ini juga telah membimbing Musa.

Yosua adalah seseorang yang selama ini telah menjadi abdi Musa (Keluaran 24:13). Melalui tugas itu, ia belajar segala hal yang perlu diketahui oleh seorang pemimpin Israel. Sehingga ketika Musa mengangkatnya menjadi pemimpin Israel, ia sudah siap.

Jika saat ini kita sedang menjadi pemimpin, baik itu di gereja, organisasi, tempat kerja, masyarakat, atau apa pun, kita harus ingat bahwa suatu hari kepemimpinan ini harus diserahkan kepada generasi penerus. Karena itu, adalah penting untuk mempersiapkan mereka; baik melalui pelatihan dan kesempatan maupun nasihat-nasihat. Supaya ketika saatnya tiba, mereka siap. Selain itu, kita perlu memastikan bahwa ketika suksesi itu terjadi, legitimasi (keabsahan) penerus kita jelas, supaya kelak ia tidak perlu menghadapi masalah di seputar hal itu.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama publikasi: e-RH

Penulis: ALS

Alamat: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2009/07/08/>

## **Jelajah Situs : Melahirkan Generasi Reformator bagi Kerajaan Allah**

< <http://www.kliaruba.com> >

Simpel dan tidak mencolok. Begitulah kesan pertama situs Kingdom Leadership Academy. Situs ini hadir untuk memperkenalkan sebuah akademi kepemimpinan yang berada di Mega Mall Oranjestad, Aruba, Karibia.

Dilihat dari tampilan halaman pertama, situs ini tampak kurang begitu menarik, namun setelah membuka-buka menu yang ada, Anda dapat menggali identitas dan kelebihan-kelebihan akademi yang digambarkan melalui situs ini. Berhubung situs ini adalah situs sebuah akademi, tentu saja isinya tentang visi misi akademi, program studinya dan syarat-syarat masuknya. Namun begitu, jangan salah! Anda juga bisa terhubung dengan situs-situs kepemimpinan lain dari menu Resource. Setiap menu pun bisa diakses dengan mudah. Sayangnya, situs ini tidak menyediakan bahan-bahan atau artikel-artikel kepemimpinan bagi para pengguna.

Akademi ini bisa dibilang cukup bagus. Dengan visi memperlengkapi mahasiswa agar memiliki semangat reformasi menurut kehendak dan tujuan Tuhan, akademi ini berusaha melahirkan generasi reformator yang militan sesuai firman Tuhan. Anda berminat menjadi salah satu anggota generasi reformator? Kunjungi situs ini dan segeralah bergabung. (SS)

# E-Leadership 077/Agustus/2010

## Editorial

Shalom,

Dalam setiap pencapaian kesuksesan selalu ada harga yang harus dibayar. Walaupun demikian, tidak semua pemimpin yang berani meraih kesuksesan ketika tahu bahwa risiko atau harga yang harus dibayar sangat besar. Kemungkinan hal inilah yang sering menjadi sebuah penghambat untuk maju. Yosua merupakan tokoh militan kepemimpinan yang berani mengambil risiko berkaitan dengan keputusan besar yang diembannya untuk menjadi seorang pemimpin bangsa Israel menuju tanah perjanjian yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Dia berani bayar harga demi mencapai garis akhir bangsanya yang telah berputar-putar di gurun pasir berpuluh-puluh tahun lamanya.

Sebagai seorang yang masih muda, ada rasa tidak percaya diri ketika harus menggantikan pemimpin seperti Musa yang notabene telah memiliki nama besar sebagai pemimpin yang disegani dan dihormati oleh bangsa Israel maupun bangsa-bangsa lain. Bagaimanakah Yosua mampu mengatasi situasi dan kondisi gejolak dalam dirinya dalam menjalani masa-masa transisi tongkat estafet kepemimpinan Musa? Apakah rahasia Yosua sehingga ia dapat melanjutkan kepemimpinan dari seorang yang lebih senior dan lebih piawai dalam masalah kepemimpinan? Kami ajak Anda untuk membaca artikel e-Leadership di bawah ini yang akan membawa Anda untuk memahami dan mengerti lebih jauh lagi tentang metode Yosua dalam menerapkan kepemimpinannya untuk memimpin bangsa Israel serta menerapkannya untuk orang Kristen serta gereja masa kini. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Desi Rianto < ryan(at)in-christ.net >

⇒ <http://lead.sabda.org>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia,  
hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah  
diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah  
dengan syukur. (Kolose 2:7)

< <http://alkitab.sabda.org/?Kolose+2:7> >

## Artikel : Kepemimpinan Yosua

Salah satu di antara sekian tokoh dalam Perjanjian lama yang ditulis dengan laporan yang lebih lengkap dan detail adalah Yosua. Kepemimpinan Yosua kaya akan teladan-teladan rohani bagi orang Kristen atau gereja, khususnya dalam bidang kepemimpinan.

## **Dasar Pemilihan Yosua Sebagai Pemimpin**

Nama Yosua dalam bahasa Ibrani sebenarnya adalah Hosea yang artinya "keselamatan" (Bilangan 13:8), tetapi Musa kemudian menambahkan nama ilahi dan menyebutnya "Yehosyua" (Bilangan 13:16) yang artinya "TUHAN adalah keselamatan" atau "semoga TUHAN menyelamatkan"; dalam bahasa Aram "Yesyu" (Yeshua); dalam bahasa Yunani "Iesous" (Yesus), dan dalam bahasa Indonesia menjadi "Yosua". Tidak ada informasi tentang mengapa Musa menambah nama ilahi dan menyebutnya demikian. Mungkin karena Musa melihat bahwa Yosua tokoh potensial yang akan memimpin Israel sebagai wujud dari "TUHAN adalah keselamatan". Walaupun alasannya tidak jelas, tetapi ada beberapa hal yang dapat dijadikan acuan sebagai indikasi bahwa Yosua berpotensi menggantikan Musa memimpin Israel memasuki Kanaan.

### **Garis Keluarga Yosua**

Ayah Yosua adalah Nun dan kakeknya adalah Elisama yang merupakan kepala suku Efraim di padang gurun (Bilangan 1:10; I Tawarikh 7:27). Berarti, Yosua adalah keturunan Yusuf yang notabene memunyai wibawa terbesar dalam sejarah Israel pada waktu itu karena Yusuf merupakan pemimpin besar di Mesir. Pada saat Israel keluar dari Mesir, tulang-tulang Yusuf sedang dibawa oleh orang Israel untuk dikuburkan di tanah Kanaan (Yosua 24:32). Dengan kenyataan itu maka dapat dikatakan bahwa Yosua pada waktu itu menyandang kharisma kepemimpinan dari kakeknya, terlebih dari Yusuf sendiri.

### **Karakter Yosua**

Yosua dilahirkan dan dibesarkan di Mesir, Yosua dipilih oleh Musa untuk menjadi pembantu pribadinya sejak usianya masih muda (Keluaran 33:11; Bilangan 11:28). Pada peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir, usianya kira-kira 30 tahun. Yosua selalu mendampingi Musa dalam aktivitas kepemimpinan Musa. di sinilah nampaknya terjadi banyak pembentukan terhadap karakternya.

Yosua adalah seorang pemberani dan berjiwa pemimpin, hal itu ditunjukkannya dengan memimpin pasukan orang Israel dalam melawan orang Amalek (Keluaran 17:8-13) dan juga pada waktu diutus menjadi pengintai ke tanah Kanaan (Bilangan 13:8).

Yosua adalah seorang yang setia dan sabar, hal itu ditunjukkannya ketika mendampingi Musa di Gunung Sinai (Keluaran 24:13) dan tugasnya sebagai pengurus kemah suci (Keluaran 33:11).

Yosua adalah seorang yang taat dan beriman kepada Allah, hal itu ditunjukkan dengan tidak ikut memberikan laporan negatif bersama sepuluh pengintai lain yang menyebabkan orang Israel memberontak, tetapi justru berbicara kepada orang Israel untuk tidak memberontak kepada Tuhan dan tidak takut masuk ke negeri Kanaan (Bilangan 14:5-9).

## **Pemilihan Tuhan atas Yosua**

Ada tiga acuan yang mengindikasikan bahwa Yosua dipilih khusus oleh Tuhan untuk memimpin Israel.

1. Yosua dipilih khusus oleh Tuhan untuk menggantikan Musa memimpin Israel masuk Kanaan. (Ulangan 31:23)
2. Yosua ditahbiskan oleh Musa dan dia penuh dengan roh kebijaksanaan. (Bilangan 27:18)
3. Yosua mendapatkan peneguhan oleh Tuhan sendiri untuk memimpin Israel. (Yosua 1:2,6)

## **Kepemimpinan Yosua**

Yosua ditahbiskan menjadi pemimpin Israel menggantikan Musa di dataran dekat sungai Yordan pada saat usianya 70 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa selain Yosua berpotensi ia juga memiliki kualifikasi untuk memimpin seperti dituliskan di atas. Dari segi usia pun, Yosua sudah matang untuk memimpin.

## **Tujuan Kepemimpinan Yosua**

Dalam kepemimpinannya Yosua memunyai tujuan yang jelas, yaitu tujuan yang berorientasi pada petunjuk Tuhan (Yosua 1:2b) untuk membawa orang Israel ke Kanaan. Namun tujuannya bukan hanya sampai kepada wilayah teritorial melainkan juga bagaimana agar Israel tetap menjadi umat Tuhan yang setia. Cara yang dilakukan oleh Yosua untuk mencapai tujuan itu adalah sebagai berikut.

1. Mempertahankan sistem organisasi yang diwariskan oleh Musa. (23:2)
2. Memasuki, menaklukkan, dan menduduki Kanaan. Secara teritorial, hal tersebut dilakukannya dengan teliti dan hati-hati serta mempelajari strategi perang dan tidak sembarangan dalam bertindak (2:1). Hal itu terbukti ketika ia mengirim pengintai (2:1-24), melawan Ai (8:3-9), juga pada waktu melawan lima raja. Yosua memakai strategi menyerang lebih dulu secara tiba-tiba sebelum diserang (10:9) juga pada waktu melawan raja-raja bagian utara (11:7). Dalam setiap peperangan, Yosua sendirilah yang memimpin (8:1-29) dan Yosua tetap berpegang teguh pada perintah Tuhan untuk menghalau musuh (10:22-27; 11:15,20).
3. Mengingatkan orang Israel untuk hidup dalam kekudusan (3:5). Untuk menjaga kesetiaan orang Israel terhadap Tuhan, Yosua juga menguduskan orang Israel dengan menyunat mereka (5:2), membuat mezbah di gunung Ebal (8:30), dan membacakan perkataan hukum Taurat (8:34-35). Dia memberikan pesan rohani kepada suku Ruben, Gad, dan sebagian suku Manasye sebelum mereka kembali ke tanah pusaka di seberang sungai Yordan di tanah Gilead agar mereka setia kepada Tuhan (22:5-6). Sampai masa tuanya pun Yosua selalu mengingatkan orang Israel untuk melakukan perintah Tuhan (23:6), bahkan dia memperbarui perjanjian di Sihem (24:25-28).

## **Hubungan-Hubungan dalam Kepemimpinan Yosua**

Hal lain yang membuat Yosua berhasil dalam kepemimpinannya adalah karena adanya hubungan-hubungan yang terjalin harmonis dengan 4 hal, yaitu:

1. Hubungan dengan Tuhan.

Hal yang sangat menonjol dari hubungan Yosua dengan Tuhan yang menunjukkan kehidupan rohani yang prima adalah Yosua selalu mendengar suara Tuhan dan melakukan apa yang difirmankan oleh Tuhan. Setidaknya ada 14 kali Tuhan berbicara kepada Yosua sepanjang kitab Yosua, yaitu:

- a. perintah supaya bersiap menyeberangi sungai Yordan (1:2, 3:1);
- b. pada waktu akan menyeberang dengan mengangkat tabut perjanjian (3:8);
- c. memilih 12 orang untuk mengambil batu di dasar sungai Yordan (4:1-2);
- d. memerintahkan para imam supaya naik dari sungai Yordan (4:16);
- e. perintah untuk membuat pisau dan menyunat orang Israel di Gilgal (5:2);
- f. pada waktu bertemu dengan Panglima Bala Tentara Tuhan untuk melepas kasutnya (5:15);
- g. perintah untuk mengelilingi kota Yerikho (6:2-5);
- h. pada waktu dia berkabung karena kalah dari Ai (7:10,13);
- i. perintah untuk menyerang Ai (8:1);
- j. perintah untuk mengacungkan lembing sebagai tanda bahwa Ai diserahkan kepada Israel (8:18);
- k. Tuhan menyerahkan lima raja kafir untuk diperangi (10:8);
- l. Tuhan menyerahkan raja-raja utara (11:6);
- m. firman Tuhan tentang daerah yang belum direbut dan perintah untuk membagi undi atas 9 suku dan setengah suku Manasye (13:1-7); dan
- n. perintah untuk mendirikan kota perlindungan (20:1).

Semua yang difirmankan Tuhan itu dilakukan oleh Yosua. Yosua

juga memiliki motivasi hati yang murni di hadapan Tuhan dalam kepemimpinannya, yaitu seorang yang tidak mau mencuri kemuliaan Tuhan. Yosua selalu menyatakan dengan jelas bahwa Tuhanlah yang menghalau musuh dan bukan karena kemampuannya sebagai pemimpin (3:10); pada waktu dia mendirikan mezbah setelah orang Israel menyeberangi sungai Yordan yang menjadi kering, hal itu dilakukannya untuk menyatakan dan mengingat bahwa Tuhanlah yang telah melakukannya (4:21-22). Dia sangat tidak ingin kalau karena Israel nama Tuhan tidak dimuliakan, misalnya pada waktu orang Israel dikalahkan oleh Ai (7:7-9).

Yosua juga seorang pemimpin yang selalu bersikap hormat pada Tuhan. Hal ini terlihat pada waktu dia bertemu dengan Panglima Bala Tentara Tuhan, dia bersikap hormat bahkan menyembah dengan mukanya sampai ke tanah (5:14). Tentang menghormati Tuhan ini juga ditunjukkannya bukan hanya dalam sikap fisik melainkan juga dalam sikap hati, hal itu terlihat dalam kasus Akhan pada waktu dia berkata kepada Akhan "hormatilah Tuhan" (7:19).

Yosua juga memunyai komitmen yang sangat kuat untuk tetap mengikut Tuhan. Hal itu ditunjukkan oleh Yosua sejak dari masa mudanya, khususnya setelah dipilih oleh Musa

untuk menjadi pembantu pribadinya sampai masa tuanya. Pernyataannya yang menunjukkan komitmennya sangat jelas dalam pasal 24:15: "Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan." Jika memerhatikan keseluruhan pasal 24, terlihat dengan jelas bahwa kerinduan Yosua adalah bukan hanya dia dan keluarganya tetapi bagaimana agar komitmen itu juga menjadi komitmen dari seluruh Israel untuk selalu setia kepada Tuhan. Hal yang sangat terlihat dari kehidupan rohani yang prima dari Yosua adalah pada waktu matahari dan bulan berhenti di lembah Ayalon (10:12-15).

## 2. Hubungan dengan orang yang dipimpin.

Yosua memerhatikan hal yang dibutuhkan oleh orang yang dipimpin (1:11); Yosua menjaga dan mengimbuai kekompakan orang yang dipimpin (1:12-15; 22:8); Yosua juga menjadi pemimpin yang berwibawa di hadapan orang Israel (1:16-18) yang perintahnya didengar yang pasti didasarkan pada teladan hidup rohani yang baik; menegur dan memberi sanksi kepada orang yang dipimpin yang melakukan dosa dan bertindak tegas terhadapnya (7:24-25); Yosua bertindak adil terhadap orang yang dipimpin (14:1-2; 18:6,8,10); dan Yosua memberi perintah sesuai dengan petunjuk Tuhan (1:10-11)

## 3. Hubungan dengan para pemimpin.

Yosua selalu melibatkan para pemimpin yang lain dalam pengambilan keputusan (14:1-2; 18:6,8,10).

## 4. Hubungan dengan diri sendiri.

Yosua menjadi seorang pemimpin yang menguatkan dan meneguhkan hati dengan sungguh-sungguh (1:6,7), dan tidak kecut dan tawar hati (1:9), hal itu dilakukannya sesuai dengan firman Tuhan kepadanya.

## **Dampak Kepemimpinan Yosua**

Karena hubungan-hubungan yang terjalin harmonis tersebut di atas, khususnya hubungan antara Yosua dengan Tuhan yaitu dengan kehidupan rohani yang prima, maka Yosua melihat perbuatan Tuhan seperti yang telah dijanjikan bahwa Tuhan memberikan jaminan pemeliharaan dan penyertaan-Nya, tetapi bukan hanya kepada Yosua melainkan juga pada seluruh Israel, yaitu bahwa "setiap tempat yang akan diinjak oleh telapak kakimu Kuberikan kepada kamu" (1:3), dan bahwa "seorangpun tidak akan dapat bertahan menghadapi engkau seumur hidupmu" (1:5,9) Hal tersebut terlihat sebagai dampak dari kepemimpinan Yosua.

## **Terhadap Tuhan.**

Tuhan dimuliakan dalam kepemimpinan Yosua, karena Yosua selalu menyatakan dengan jelas bahwa Tuhanlah yang bekerja di balik setiap keberhasilan dan bukan dirinya (3:10; 4:21-23) dengan kata lain Yosua memimpin dengan motivasi hati yang murni di hadapan Tuhan, pada waktu kalah melawan Ai pun dia takut kalau kalau bangsa lain menganggap remeh nama Tuhan (7:7-9).

## **Terhadap orang Israel.**

Secara teritorial orang Israel di bawah kepemimpinan Yosua berhasil memasuki, menaklukkan, dan menduduki tanah Kanaan, serta secara rohani kepemimpinan Yosua yang kuat terlihat dari kesetiaan orang Israel kepada Allah pada waktu itu (22:9-34), bahkan sampai sesudah kematian Yosua mereka masih tetap setia kepada Tuhan (24:31).

## **Terhadap musuh.**

Terungkap dalam pernyataan Rahab bahwa bangsa lain gentar terhadap mereka (2:9-11), apalagi setelah mereka mengalahkan Yerikho dan Ai (10:1-2), bahkan setelah mereka mengalahkan lima raja tidak ada yang berani melemparkan kata-kata ancaman kepada mereka (10:21).

## **Teladan Bagi Orang Kristen dan Gereja Masa Kini**

Setelah mempelajari tokoh Yosua di atas dengan segala sepak terjangnya mulai dari awal sampai akhir, tentunya Yosua dapat dijadikan cermin bagi orang Kristen dan gereja pada masa kini, khususnya dalam memilih pemimpin dan juga jika dipilih untuk memimpin.

### **Mempunyai Dasar Kepemimpinan**

Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai nama baik yang muncul dari keutuhan karakternya, dan keutuhan karakter itu tidak dihasilkan secara instan melainkan lewat sebuah proses penggemblengan, sehingga nantinya muncul karakter pemberani, setia, sabar, berjiwa pemimpin, serta taat dan beriman kepada Allah. Hal yang indah ialah apabila Tuhan yang menetapkannya untuk memimpin, artinya tidak mencari-cari kesempatan dengan berbagai cara apalagi jika ada kecenderungan menjadi seorang "machiavelis" dengan "menghalalkan segala cara yang penting tujuan tercapai", sebaliknya tidak mencari berbagai alasan untuk tidak memimpin. Semuanya harus diserahkan kepada kehendak Tuhan.

### **Mempunyai Tujuan yang Jelas**

Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai tujuan yang jelas dalam kepemimpinannya, yaitu tujuan yang berorientasi pada petunjuk Tuhan. Standar dasar kepemimpinan untuk mencapai tujuan mutlak dilakukannya, yaitu: tidak bekerja sendirian melainkan merancang dan melaksanakan serta menggerakkan sebuah organisasi yang solid; mencari dan menciptakan kiat-kiat khusus sebagai strategi untuk mencapai tujuan; menciptakan dan mempertahankan komunikasi yang lancar dalam kepemimpinannya supaya tujuan dapat dengan mudah tersosialisasi ke bawah.

### **Mempunyai Hubungan yang Harmonis dengan Tuhan**

Seorang pemimpin adalah seorang yang mutlak mempunyai waktu khusus untuk selalu berada di hadirat Tuhan; waktu untuk berkomunikasi dengan Tuhan. di dalam waktu itulah dia menyampaikan segala masalah dalam kepemimpinan, pribadi, dan keluarganya kepada Tuhan. Ia juga harus memiliki waktu untuk mendengar instruksi-instruksi dan nasihat-nasihat dari firman

Tuhan sebagai kekuatan dalam hidupnya, tentunya jika dia melakukan apa yang dikehendaki Tuhan melalui firman-Nya. Dalam hubungan dengan Tuhan, dia juga haruslah seorang yang menjadikan kepemimpinannya sebagai kemuliaan bagi Tuhan; seorang yang menghormati Tuhan dalam seluruh eksistensi hidupnya; dan seorang yang mempunyai komitmen yang kuat untuk selalu mengikut Tuhan. Semua hal tersebut akan menjadikan dia seorang pemimpin yang tidak mudah tergoda dengan berbagai godaan di sekitar kepemimpinannya, baik itu godaan materi, godaan seksualitas, maupun godaan (untuk mempertahankan) kedudukan.

### **Mempunyai Hubungan yang Harmonis dengan Orang yang Dipimpin**

Seorang pemimpin adalah seorang yang menjalin hubungan yang baik dengan bawahannya. Hal ini tidak berarti bahwa dia tidak berwibawa di hadapan bawahannya, dia harus tetap menjadi seorang yang berwibawa, karena wibawa tidak identik dengan otoriter, walaupun dalam waktu-waktu tertentu sikap otoriter mungkin diperlukan. Dia harus peduli dengan bawahannya; dia harus menjaga dan mengimbuu kekompakan dalam pekerjaan; menegur orang yang salah dan memberikan nasihat-nasihat; dia harus bertindak adil, tidak berat sebelah; dan dia memberi perintah sesuai dengan firman Tuhan.

### **Mempunyai Hubungan yang Harmonis dengan Sesama Pemimpin**

Seorang pemimpin adalah seorang yang menjaga dengan penuh kehati-hatian hubungannya dengan para pemimpin lain dalam organisasinya, yang sebenarnya mungkin adalah bawahannya juga. Hal-hal yang perlu dilakukannya antara lain: membagi tugas kepemimpinan di antara para pemimpin; tidak mengambil keputusan sendiri tetapi melibatkan para pemimpin lain; dalam waktu-waktu tertentu melaksanakan pendelegasian tugas; dan sebagainya.

### **Mempunyai Hubungan Harmonis dengan Diri Sendiri**

Seorang pemimpin adalah seorang yang melihat dirinya sendiri secara proporsional. Artinya selain dia menyadari akan kekuatan-kekuatan dalam dirinya ia juga mutlak perlu menyadari kekurangan-kekurangan dalam dirinya. Hal ini akan membuat dia menjadi seorang pemimpin yang tidak sombong tetapi juga tidak minder. Ia perlu mencontoh apa yang dilakukan oleh Yosua, yaitu menguatkan dan meneguhkan hati dengan sungguh-sungguh serta tidak kecut dan tawar hati, dia menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan kehendak Tuhan.

### **Menghasilkan Dampak Kepemimpinan yang Positif**

Seorang pemimpin adalah seorang yang pada akhirnya menimbulkan dampak-dampak positif dari kepemimpinannya. Ada dua hal utama yang harus dihasilkan dari kepemimpinannya. Pertama, melalui kepemimpinannya nama Tuhan dimuliakan, karena sejak awal dia melandasi dan menjalankan kepemimpinannya di dalam Tuhan; kedua, tujuan dari organisasi tercapai, yang tentunya membawa sejahtera bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi sesama pemimpin dan semua orang yang dipimpinya.

### **Penutup**

Yosua memimpin orang Israel selama sekitar 20 tahun dan Yosua meninggal dalam usia 110 tahun (24:29). Pada permulaan kitab Yosua, Yosua hanya disebut sebagai "abdi Musa" (1:1) tetapi pada bagian akhir dari kitab Yosua, Yosua disebut sebagai "hamba Tuhan" (24:29) artinya bahwa pada akhirnya Yosua disejajarkan dengan Musa (1:1). Penyejajaran Yosua dengan Musa tidak terjadi secara instan tetapi melewati suatu proses yang panjang, khususnya dalam hubungan rohaninya dengan Tuhan. Mungkin di awal dari kepemimpinan Yosua tidak semua orang Israel yakin bahwa Yosua pantas menggantikan Musa, tetapi dengan kenyataan seperti dituliskan dalam kitab Yosua ini mereka pada akhirnya akan berkata bahwa Yosua pantas menggantikan Musa sebagai pemimpin Israel yang membawa Israel memasuki Kanaan, menaklukkan Kanaan, dan menduduki Kanaan; bahkan jasanya yang lebih besar adalah membuat Israel menjadi umat Tuhan yang taat kepada Tuhannya, paling tidak selama dan beberapa waktu setelah kepemimpinan Yosua. Berkat rohani dari kehidupan Yosua memang sangat luar biasa dan sangat melimpah; prinsip-prinsipnya sangat jelas, khususnya dalam bidang kepemimpinan. Sangat baik jika dalam bidang kepemimpinan seorang Kristen atau Gereja merasa mendapat berkat dari kepemimpinan Yosua. Tetapi seperti Yosua, hendaknya kita menerapkan prinsip-prinsip itu dengan segala dinamika di dalamnya, bahwa kepemimpinan juga itu pasti tidak bebas dari setiap masalah, karena hal itu adalah sebuah realita. Marilah kita menjadi pemimpin-pemimpin yang seperti Yosua, yang tetap dalam komitmen untuk selalu berhubungan dengan Tuhan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul artikel: Yosua

Nama situs: Djefri E. Kansil

Penulis: Djefri E. Kansil

Alamat URL: <http://jkansil.wordpress.com/2008/10/08/yosua-oleh-djefri-e-kansil/>

## Kutipan

*Seseorang tidak akan menjadi pemimpin besar  
jika melakukan segalanya sendiri atau memonopoli penghargaan.  
(Andrew Carnegie)*

## Jelajah Buku

Judul buku : Prioritas: Mana yang Lebih Dulu?

Judul asli : Balancing Life's Demands

Penulis : J. Grant Howard

Penerbit : Penerbit Yakin, Surabaya 1984

Ukuran : 12 x 18,5 cm

Tebal : 155 halaman

Siapa pun, apa pun, di mana pun, kapan pun, dan bagaimanapun juga kita tidak akan luput dari yang namanya membuat pilihan. Ada pilihan yang baik dan ada yang jahat; ada yang dapat ditunda tetapi ada pula yang wajib dipilih; mulai dari hal-hal yang dianggap sepele sampai hal-hal yang mendesak dan menentukan kita terus diperhadapkan dengan pilihan. di setiap aspek

kehidupan ada pilihan-pilihan, termasuk dalam dunia usaha. Apakah kita memilih menyerah saat usaha kita mengalami kelesuan atau akan terus berjalan dan berusaha sekuat tenaga hingga berhasil?

Sebagai seorang Kristen tentu saja cara pandang kita terhadap kehidupan ini berbeda dengan orang-orang non-Kristen. Pilihan yang mana yang akan kita prioritaskan dan bagaimana kita menentukan keputusan tentu akan disesuaikan dengan pimpinan Tuhan. Pada umumnya orang akan membuat daftar prioritas, siapa dan apa yang akan kita utamakan. Misalnya, Allah, keluarga, gereja, baru pekerjaan/usaha. Akan tetapi, J. Grant Howard -- penulis buku "Prioritas: Mana yang Lebih Dulu?" -- mengungkapkan bahwa tidak mungkin kita membuat daftar prioritas semacam itu. Selain sulit untuk dijelaskan, hal itu juga sulit dimengerti. Menurutnya, Alkitab tidak memberikan sesuatu yang biasa kita sebut sebagai "daftar prioritas". Sebaliknya Alkitab menekankan pada pentingnya berbagai relasi yang kita miliki serta tanggung jawab kita atas berbagai relasi tersebut. Jika dilihat sepintas, buku ini tampaknya tidak memiliki keterkaitan dengan pengembangan diri dalam usaha. Tapi, jangan salah! Dasar-dasar alkitabiah yang termaktub dalam buku ini serta penjelasan-penjelasan Howard secara keseluruhan sebetulnya sangat berhubungan dengan dunia usaha, terutama di bagian III bab 10 (Anda dan Pekerjaan Anda).

Pada bagian-bagian awal, Anda dapat mempelajari bagaimana melihat ulang tahap-tahap prioritas dan pada bagian terakhir Anda diajak menyelidiki relasi dan tanggung jawab. Uraian penjelasan dikelompokkan dalam 3 bab besar dan 15 pasal. Dengan mempelajari siapa kita dan relasi kita dengan Allah, sesama, gereja, dan negara, kita dibimbing untuk mengembangkan diri secara berkualitas sehingga Anda bisa mengembangkan usaha Anda. Jadi buku ini tidak menjelaskan secara langsung mengenai metode, tip, atau trik untuk mengembangkan usaha Anda namun mengembangkan diri Anda sehingga Anda mampu mengambil tindakan untuk mengembangkan usaha Anda.

Buku "Prioritas: Mana yang Lebih Dulu?" tidak secara khusus diluncurkan untuk kelas pembaca tertentu. Dengan demikian buku ini akan sangat mudah dibaca oleh semua kalangan. Selain itu, buku ini cukup membantu mengarahkan kita dalam membuat keputusan, apalagi bagi Anda yang sedang bimbang untuk menentukan apa yang akan Anda prioritaskan. Selamat membaca.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: <http://gubuk.sabda.org>

Alamat URL: [http://gubuk.sabda.org/prioritas%3A\\_mana\\_yang\\_lebih\\_dulu%3F](http://gubuk.sabda.org/prioritas%3A_mana_yang_lebih_dulu%3F)

Diulas oleh: Sri Setyawati

## Peristiwa

24 Agustus...

1. 1456 Alkitab Gutenberg selesai dicetak.
2. 1511 Afonso de Albuquerque dari Portugal menaklukkan Malaka.
3. 1932 Amelia Earhart menjadi wanita pertama yang terbang dari Los Angeles ke New Jersey nonsetop

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/August\\_24](http://en.wikipedia.org/wiki/August_24)

# E-Leadership 078/September/2010

## Editorial

Shalom,

Pada edisi kali ini, kami ingin mengajak Anda melihat salah satu pemimpin yang begitu setia dalam mengemban tugas pengembalian orang Yahudi ke tanah air mereka pascapembuangan Israel ke Babel. Ezra dipakai Tuhan untuk membawa kembali gelombang kedua orang-orang Yahudi ini serta membawa pembaruan kesegaran rohani bagi orang Israel. Peristiwa ini menunjukkan pemeliharaan dan kesetiaan Allah dalam memulihkan sisa kaum Yahudi dari pembuangan mereka di Babel.

Kepiawaiannya kerohanian dan tanggung jawabnya dipakai Allah untuk memimpin dan mengajarkan kembali hukum-hukum Allah di antara orang Israel yang terkontaminasi dengan kebudayaan asing. Sebagai orang yang ditunjuk oleh Allah, Ezra mengambil tindakan untuk membangun kembali sistem ibadah di rumah Allah. Untuk memperlengkapi perjalanan kepemimpinan Anda maka jangan lewatkan artikel kepemimpinan spritual dari Ezra di edisi e-Leadership kali ini. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Desi Rianto < ryan(at)in-christ.net >

⇒ <http://lead.sabda.org>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Beginilah firman TUHAN, Penebusmu, yang Mahakudus, Allah Israel:  
"Akulah TUHAN, Allahmu, yang mengajar engkau tentang apa yang  
memberi faedah, yang menuntun engkau di jalan yang harus  
kautempuh. (Yesaya 48:17)  
< <http://alkitab.sabda.org/?Yesaya+31:9> >

## Artikel : Kepemimpinan Spritual

Allah tidak pernah memanggil orang-orang menjadi pemimpin spiritual tanpa memberikan mereka kemampuan untuk melakukan pekerjaan itu! Jika Anda pernah dipanggil untuk berperanan sebagai pemimpin spiritual, Anda dapat memastikan bahwa tangan Allah akan melindungi Anda!

Ezra 7:10: "Sebab Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN dan melakukannya serta mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang Israel.

Kepemimpinan spiritual tidaklah sama dengan kepemimpinan militer, kepemimpinan politis atau kepemimpinan perusahaan! Akan tetapi, bukan berarti tidak ada kesamaan antara kepemimpinan spiritual dan kepemimpinan lainnya. Ada beberapa elemen umum dalam semua jenis kepemimpinan. Kualitas-kualitas baik dari kepemimpinan militer, politik, dan perusahaan tentu saja dapat dipakai Tuhan, jika orang Kristen yang saleh mempersembahkan bakat-bakat alamiah dan latihan mereka untuk Kristus.

Ada banyak contoh-contoh kepemimpinan spiritual dalam Alkitab. Ezra dalam kitab Perjanjian Lama merupakan teladan yang menakjubkan. Dalam pasal 7 -- 10 dari kitab kecil yang memakai namanya (Ezra), kita mempelajari bahwa Ezra tidak hanya mempersembahkan seluruh kemampuan serta talenta-talenta alamiahnya untuk melayani Tuhan, tetapi dia juga menambahkan bumbu-bumbu kemampuan dan tanggung jawab spiritual untuk memimpin umat Allah. Sebenarnya dari tiga pemimpin pascapembuangan (Ezra, Nehemia, dan Zerubabel), Ezra cenderung dikenang karena kepemimpinannya spiritualnya. Jika Zerubabel dikenang karena memimpin orang-orang untuk membangun kembali Bait Suci dan Nehemia dikenang karena memimpin orang-orang membangun kembali tembok Yerusalem, maka Ezra dikenang karena memimpin orang-orang dalam pembangunan rohani. Saat kita membaca catatan Alkitab tentang kepemimpinan Ezra dalam pasal-pasal ini, kita bisa mendapatkan pemahaman yang luas tentang jenis orang yang dipakai Allah sebagai pemimpin-pemimpin rohani.

1. Ezra setia kepada firman Tuhan dan ia telah bertekad untuk mempelajari, melakukan, dan mengajarkan hukum Allah.
2. Ezra berdoa atas segala sesuatu. Kehidupan doanya tidaklah berpusat pada diri sendiri. Ezra dikenal memunyai hati untuk umat Allah.
3. Ezra tahu bagaimana bekerja sama dengan baik. Ezra dapat memotivasi orang untuk berjalan dalam arah yang benar tanpa memanipulasi mereka.
4. Ezra memiliki ketegasan yang fleksibel. Posisinya tetap tegas bahwa umat Allah telah berdosa besar dan dia perlu mengambil tindakan yang tegas, namun sikap fleksibelnya terlihat dari kemampuannya mendengarkan pertimbangan orang lain.
5. Ezra mampu mengatur keuangan dengan baik. di satu sisi, dia memastikan dirinya tidak terlalu dekat dengan keuangan; dia mendelegasikan tanggung jawab untuk menjaga keuangan kepada 12 orang yang dapat dipercaya. di sisi lain, dia memastikan bahwa uang tersebut tidak sekadar berada di tangan-tangan yang tepat, tetapi segalanya diperhitungkan matang-matang.

## **Ezra Setia kepada Firman Tuhan**

Yang pertama dan terutama, kita menyaksikan bahwa Ezra adalah orang yang sangat setia kepada firman Tuhan. Latar belakang dan pelatihannya sebagai imam (7:1-5) memiliki andil dalam kesetiaannya ini; tetapi Ezra melangkah lebih jauh dalam kesetiaannya terhadap firman Tuhan. Dia pernah menjadi penulis. Para penulis Yahudi pada masa itu tidak hanya menyalin gulungan-gulungan kitab suci kuno, tetapi mereka juga mempelajari dan mengajarkan kitab-kitab tersebut. Kesetiaan Ezra kepada firman Tuhan dapat kita baca dalam Ezra 7:10. Ezra telah bertekad untuk mempelajari, melakukan, dan mengajarkan hukum Allah. Tidak heran dia pandai mengaplikasikan kitab dalam situasi-situasi kehidupan (7:6). Ini merupakan ciri kepemimpinan spiritual yang diperlukan saat ini.

Allah mencari orang Kristen yang sungguh-sungguh mempelajari firman-Nya dan melakukan dan menerapkan prinsip-prinsip kehidupan Kristen di dalam-Nya. Kita membutuhkan lebih dari sekadar pengalaman sekolah minggu dan saat teduh sehari-hari untuk mahir dalam melakukan dan mengaplikasikan firman Allah. Kita memerlukan hati yang setia -- tekad untuk mempelajari Hukum Allah. Dapatkah Allah memilih Anda sebagai pemimpin spiritual saat ini?

## **Ezra Adalah Seorang Pendoa**

Ezra melakukan apa yang ia khotbahkan. Ezra berdoa atas segala sesuatu! Dia berdoa untuk keamanan perjalanan sebelum mereka menempuh perjalanan jauh dari Babel ke Yerusalem. Dia mengikutsertakan anak-anak dan bahkan harta benda mereka (8:12). Ya, berdoa untuk keamanan sebelum perjalanan yang merupakan hal yang alkitabiah -- bahkan untuk barang-barang yang Anda bawa!

Akan tetapi, Ezra tidak hanya mendoakan hal-hal biasa dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dia mendengar berita sedih tentang kondisi moral umat Allah di Yehuda, Ezra menyampaikan doa panjang tentang pengakuannya (9:5-15). Walaupun Ezra sendiri tidak bersalah, dia dengan kerendahan hati melihat negaranya berkaitan dengan dosa-dosa mereka. Dia menyerahkan jiwanya di hadapan Allah demi umat Israel. Kehidupan doanya tidaklah berpusat pada diri sendiri. Ezra dikenal memunyai hati untuk umat Allah. Jenis orang seperti inilah yang Allah pilih untuk menjadi pemimpin spiritual. Apakah kita memenuhi syarat tersebut? Perhatikanlah teladan Ezra memimpin umat Israel untuk mengaku dosa (10:1). Saat ini, para pemimpin spiritual yang memunyai kehidupan doa seperti Ezra akan menghasilkan dampak yang sama!

## **Ezra Tahu Bagaimana Bekerja Sama dengan Baik**

Aspek ini merupakan salah satu aspek pemberian Allah yang sangat penting dan utama kepada para pemimpin spiritual. Ezra dapat memotivasi orang untuk berjalan dalam arah yang benar tanpa memanipulasi mereka. Contohnya, ketika tidak ada orang Lewi yang mau kembali ke Yerusalem (8:15), Ezra menggunakan pendekatan yang benar agar sejumlah orang Lewi mengubah pikirannya.

Ini bukanlah tugas yang mudah. Bergabung bersama karavan berarti siap meninggalkan keluarga dan usaha dan harta benda dan kehidupan yang enak di Babel untuk melakukan perjalanan panjang ke Yerusalem -- kota yang hancur karena serangan Nebukadnezar lebih dari 100 tahun sebelumnya. Orang-orang Lewi tidak memunyai prospek untuk kembali kaya di Yerusalem! Tidak, mereka perlu terlibat dalam pekerjaan yang serba tidak mewah di bait Allah. Ingat, mereka adalah suku-suku Israel yang bertanggung jawab membantu imam dengan pekerjaan di sekitar Rumah Allah. Mengapa mereka mau meninggalkan kehidupan nyaman di Babel untuk hal itu? Entah bagaimana Ezra dapat memotivasi lebih dari 250 orang Lewi untuk meninggalkan kehidupan nyamannya di Babel dan melayani Rumah Allah di Yerusalem. Itu merupakan kemampuan spiritual dari Allah! Pemimpin spiritual seperti Ezra dibutuhkan saat ini untuk memotivasi orang-orang Kristen untuk maju, terutama dalam bidang-bidang pelayanan kekristenan saat ini yang sederhana.

## **Ezra Memiliki Ketegasan yang Fleksibel**

Salah satu bukti kemampuan Ezra bekerja sama dengan orang lain adalah ia memiliki "ketegasan yang fleksibel". Istilah ini terdengar kontradiktif, walaupun sebenarnya tidak. Saat Ezra menghadapi masalah moral dengan umat Allah, dia tidak membenarkan dosa atau mengubah standar Allah untuk mengendapkan permasalahannya (9:1-4). Posisinya tetap tegas bahwa umat Allah telah berdosa besar di hadapan Allah dan dia perlu mengambil tindakan yang tegas. Dia bersedia mendengarkan nasihat berguna dari Sekhanya (10:2-4). Sekarang, beberapa calon pemimpin spiritual tidak pernah mau menerima nasihat dari pengikut-pengikutnya. Mereka tidak bersikap fleksibel dalam menentukan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya. Mereka perlu belajar dari fleksibilitas Ezra!

Ketegasan Ezra yang fleksibel dapat diamati ketika orang Israel berhimpun di halaman bait Allah di Yerusalem (10:9). Ketegasannya tampak dari posisinya yang selalu berada dalam standar-standar alkitabiah. Sikap ini juga tampak dalam penyelesaian masalah pernikahan dengan para penyembah berhala (10:12-15). Sedangkan, sikap fleksibelnya terlihat dari kemampuannya mendengarkan pertimbangan orang lain (10:12-15). Umat Israel mengakui kesalahan mereka dan ingin memperbaiki keadaan, tetapi mereka memerlukan lebih banyak waktu. Terlebih lagi, saat itu sedang musim hujan dan orang-orang kedinginan. Ezra tidak bersikap terlalu kaku. Dia tidak meminta persoalan tersebut diselesaikan secepat mungkin -- hujan atau tidak hujan.

Sayangnya, beberapa pemimpin Kristen saat ini bersikap sangat kaku. Mereka tidak bersikap fleksibel, selalu menuntut, dan tidak mau mendengarkan pertimbangan orang lain. Alhasil, mereka tidak dapat bekerja sama dengan baik sehingga mereka tidak dapat menjadi pemimpin-pemimpin spiritual yang baik. Ezra tahu bahwa orang-orang itu menyesal dalam hatinya, bukannya "mengulur-ulur waktu". Oleh karena itu, dia yakin bahwa hal tersebut akan diperbaiki pada waktu yang tepat -- dan demikianlah yang terjadi (10:16-19).

## **Ezra Mampu Mengatur Keuangan dengan Baik**

Kemampuan Ezra mengatur keuangan merupakan indikasi lain yang penting dalam kepemimpinan spiritualnya. Kemampuan ini merupakan ranah kritis. Sejak masa Ezra, banyak pemimpin-pemimpin spiritual gagal karena kesalahan-kesalahan dalam hal keuangan. Perhatikanlah bagaimana Ezra menghindari dua ekstrem berbahaya. di satu sisi, dia memastikan dirinya tidak terlalu dekat dengan keuangan karena dia akan mudah tergoda atau disalahkan atas "kesalahan mengatur keuangan". Dia mendelegasikan tanggung jawab untuk menjaga keuangan kepada 12 orang yang dapat dipercaya (8:24-30). Keuangan ini termasuk persembahan sukarela dari umat Allah di Babel serta uang dari perbendaharaan kerajaan raja Persia, Artahsasta (7:11-20). Saya bertanya-tanya apakah kita dapat melepaskan tangan kita dari uang jika uang yang diberikan kepada Ezra diberikan kepada kita! Apa saja pembelian yang kita benarkan karena keegoisan dan kepentingan diri sendiri? Sebagai pemimpin spiritual, Ezra menghindari masalah-masalah yang bisa muncul dengan melepaskan kendali langsung dari perbendaharaan.

Sebaliknya, Ezra juga menghindari sisi ekstrem lainnya dengan tidak benar-benar melepaskan diri dari segi keuangan. Dia memastikan bahwa uang tersebut tidak sekadar berada di tangan-tangan yang tepat, tetapi segalanya diperhitungkan matang-matang (8:33-34). Pemimpin spiritual perlu mengawasi gerak keuangan yang dipercayakan kepada orang lain. Sadarlah, selalu ada aspek keuangan dalam setiap pelayanan dan gereja Kristen. Penggunaan uang yang baik

merupakan persoalan spiritual. Menghindar dari kedua ekstrem terkadang sulit, tetapi pendekatan yang seimbang dalam keuangan merupakan ciri dari pemimpin spiritual yang baik.

## **Kesimpulan**

Pasal-pasal dalam kitab Ezra berulang kali memberitahu kita bahwa "Tangan TUHAN, Allahnya, melindungi Ezra". (lihat Ezra 7:6, 9, 28 dan 8:18, 22, 31.) Allah tidak pernah memanggil orang-orang menjadi pemimpin spiritual tanpa memberikan mereka kemampuan untuk melakukan pekerjaan itu! Karena kepemimpinan spiritual merupakan kemampuan dan tanggung jawab dari Allah untuk memimpin umat-Nya, Anda dapat memastikan: jika Anda pernah dipanggil untuk untuk berperan sebagai pemimpin spiritual, tangan Allah akan melindungi Anda! (t/Uly)

Diterjemahkan dari:

Judul asli artikel: Spiritual Leadership

Nama situs: Growing Christians Ministries

Penulis: David R. Reid

Alamat URL: <http://www.growingchristians.org/dfgc/leader.htm>

## **Kutipan**

*Peliharalah visi dan impian Anda  
seolah-olah itu anak-anak dari jiwa Anda  
dan rancangan prestasi puncak Anda  
(Napoleon Hill)*

## **Inspirasi : Semua Generasi**

Saya sedang sungguh-sungguh berusaha menikmati selera musik anak remaja lelaki saya. Steve menyukai gaya musik penyembahan yang berbeda dengan saya, tapi kami mempunyai tujuan yang sama. Meskipun perbedaan generasi membuat kami memiliki selera musik yang berbeda, baik di rumah maupun di gereja, tetapi kami berdua sama-sama mempergunakan musik untuk memuji Tuhan.

Saya teringat akan sesuatu yang terjadi pada abad ke-6 SM ketika Zerubabel mulai membangun kembali Bait Allah setelah kaum Israel kembali dari pembuangan (Ezra 3:8-13). Tidak lama setelah fondasi Bait Allah diletakkan, "seluruh umat bersorak-sorai dengan nyaring sambil memuji Tuhan" (ayat 11). Namun, sementara generasi muda bersukacita (ayat 10,11), para generasi tua justru menangis (ayat 12).

Mengapa timbul dua reaksi? Orang-orang yang masih muda belum pernah melihat keagungan bait Allah yang dibangun Salomo. Itu sebabnya mereka bersukacita karena melihat bait Allah akan dibangun di situ. Sedangkan para generasi tua menyadari bahwa bait Allah yang sekarang akan dibangun, tidak mungkin sebanding dengan yang dahulu, sehingga pujian mereka pun bercampur dengan kesedihan.

Satu hati kepada Allah, tetapi dengan dua cara untuk menyatakan reaksi. Generasi yang berbeda terkadang mengalami hal ini. Bersyukurlah kepada Allah dengan hati yang penuh pujian, sekalipun mungkin kita mengungkapkannya dengan cara yang berbeda.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama publikasi: e-RH

Penulis: JDB

Alamat: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2002/06/12/>

## **Jelajah Situs : Christian Service Brigade Ministries: Menjangkau Bangsa Dengan Potensi Generasi Muda yang Luar Biasa**

< <http://csbministries.ca> >

Tidak bisa dimungkiri bahwa keberadaan kaum muda dengan segala potensinya memiliki kekuatan yang "luar biasa". Tidak heran, anak-anak muda menjadi sasaran empuk iblis untuk diperdayakan, dilumpuhkan, dan diombang-ambingkan.

Christian Service Brigade (CSB) Ministries didirikan oleh Joe Coughlin dari Amerika Serikat yang kemudian dikembangkan juga di Kanada. Pelayanan ini lahir untuk menjangkau dan menyelamatkan anak muda. Berawal dari pengalaman hidupnya yang harus kehilangan figur seorang ayah sejak ia masih bayi, Joe begitu menyala-nyala menyerahkan diri kepada Kristus dan membangun pelayanan yang dikhususkan untuk menjawab kebutuhan anak-anak laki-laki yang akan menjadi figur pemimpin.

CSB memiliki program yang bervariasi yang dikelompokkan berdasarkan usia, mulai dari yang belum sekolah sampai berusia 18 tahun. Selain bekerja sama dengan berbagai gereja, CSB juga menjalin kerja sama dengan Girls Everywhere Meeting the Savior (GEMS) yang persis seperti CSB tapi fokus mereka mendidik anak-anak perempuan. Adapun program-program CSB meliputi kegiatan petualangan, pengalaman-pengalaman nyata yang membantu mereka bertumbuh semakin dekat dengan Tuhan, dan memperlengkapi mereka untuk menjadi pemimpin masa depan. Sudah lebih dari 70 tahun CSB hadir untuk menolong orang-orang muda menemukan hidupnya di dalam Kristus dengan bimbingan orang-orang saleh. Program-program yang dikembangkan oleh CSB disusun dalam format yang menarik (petualangan, permainan, perencanaan, penjelajahan, kemah, pertandingan, kerja sama tim, dan latihan-latihan pengembangan kepemimpinan yang berkarakter ilahi), materi yang bermutu, diskusi alkitabiah, dan praktik nyata. Selain itu mereka mempertahankan hubungan yang kuat baik dengan sesama anggota maupun dengan seniornya. Sebagai wadah pelayanan, mereka mencoba menuntun anak-anak muda kepada Tuhan, firman-Nya, gereja lokal, dan menuju kedewasaan Kristen

CSB benar-benar fokus pada penginjilan dan pemuridan. Dengan memperkenalkan anak-anak muda kepada Kristus dan kemudian memuridkan mereka, pelayanan ini menolong mereka

bertumbuh kuat dalam Tuhan dan firman-Nya. Dengan bergabung di CSB Anda dapat membentuk anak-anak muda yang bermutu, menghasilkan pemimpin-pemimpin muda, menyediakan waktu yang berkualitas antara ayah dan anak, penjangkauan terhadap komunitas lain, melatih pengoordinasian, melayani komunitas Anda, memperkuat pelayanan gereja, dan menjadi orang yang fleksibel.(SS)

# E-Leadership 079/September/2010

## Editorial

Shalom,

Keruntuhan dan pembuangan Yehuda ke Babel terjadi dalam tiga tahap. Demikian pula pemulihan kaum sisa pembuangan sebagai penggenapan nubuatan Yeremia terjadi dalam tiga tahap. Pada tahap kedua Allah memaknai Ezra untuk memimpin langsung perjalanan pascapembuangan untuk membawa mereka kembali ke tanah air mereka setelah selama 70 tahun dalam pembuangan. Sekitar 11.700 orang Yahudi mendapat pelajaran hidup sangat berharga karena ketidaktaatan akan perintah Allah mendapatkan hukuman untuk hidup jauh dari tanah perjanjian.

Rupanya pola dan kebiasaan hidup selama di pembuangan telah menghilangkan kebiasaan hidup sebagai umat pilihan Allah. Allah mempersiapkan Ezra untuk memimpin dan membawa keluar sisa kaum Yehuda yang pulang dengan komitmen untuk kembali kepada firman Allah dan bertobat dari ketidaksetiaan kepada Allah. Ezra mengemban misi utama untuk mengajarkan kembali Taurat dan menerapkan pola hidup yang berdasar pada kebenaran hukum Allah serta mengajak orang-orang yang kembali dari pembuangan tersebut untuk bergantung kepada-Nya. Semoga artikel yang kami siapkan kali ini boleh menambah wawasan kepemimpinan Anda.

Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Desi Rianto < ryan@in-christ.net >

⇒ <http://lead.sabda.org>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

TUHAN itu jauh dari pada orang fasik, tetapi doa orang benar  
didengar-Nya. (Amsal 15:29)

< <http://alkitab.sabda.org/?Ayub+42:2> >

## Artikel : Kepemimpinan Ezra: Tobat Nasional

Seperti Ezra, seorang pemimpin Kristen harus menyelidiki firman Tuhan sebagai sebuah perenungan atau meditasi rohani melalui doa dan saat teduh setiap hari. Roh Kudus akan memberi kekuatan mental melalui doa-doa yang kita naikkan.

Sama seperti Ezra, pemimpin Kristen yang baik akan hancur hati -- meskipun bukan berarti berlarut-larut dalam kesedihan -- ketika melihat jemaat atau orang-orangnya jatuh dalam dosa. Dari hati yang hancur itulah muncul doa yang tulus kepada Tuhan.

Ezra bin Seraya adalah seorang ahli kitab yang mahir dalam Taurat (Ezra 7:6; Nehemia 8:3). Ia memahami segala perintah dan ketetapan Tuhan bagi orang Israel (Ezra 7:11). Ia juga seorang imam, pemimpin doa dan ibadah (Ezra 7:11). di Persia, tempat bangsa Israel dibuang, Ezra dipercaya oleh raja Artahsasta (Artahsasta I) untuk menangani kehidupan bangsa Israel. Kedudukannya di pemerintahan Persia barangkali semacam Kepala Departemen Urusan Orang Yahudi.

Sama seperti raja Koresy dulu, Artahsasta sangat menghargai orang-orang Israel yang tinggal di negerinya. Bahkan, ia mendorong mereka untuk pulang dan membangun kembali Bait Allah di Yerusalem. Untuk itu, raja Artahsasta mengutus Ezra beserta rombongan orang-orang Israel untuk pulang ke Yerusalem pada tahun 458 SM.

Raja Artahsasta memandang Ezra sebagai pemimpin atau pemuka bangsa Israel. Karena itu, raja memfasilitasi perjalanan Ezra dan rombongan Israel tersebut. Artahsasta sangat baik, ia memberi Ezra segala yang diinginkannya (Ezra 7:6b). Raja memberikan banyak bantuan material dan finansial untuk pembangunan Rumah Tuhan di Yerusalem (Ezra 7:20). Dalam surat resminya, raja mengatakan bahwa ia telah memerintahkan semua bendaharannya untuk membantu keuangan yang Ezra perlukan (Ezra 7:21).

Sebagai seorang pemimpin kepercayaan, Ezra diberi wewenang oleh raja untuk mengangkat pemimpin-pemimpin lainnya. Artahsasta memberinya tugas dan otoritas: "..., hai Ezra, angkatlah pemimpin-pemimpin dan hakim-hakim sesuai dengan hikmat Allahmu yang menjadi peganganmu, supaya mereka menghakimi seluruh rakyat yang diam di daerah seberang sungai Efrat, yakni semua orang yang mengetahui hukum Allahmu...." (Ezra 7:25)

Kepemimpinan Ezra sendiri sangat menonjol di kalangan orang-orang Israel yang merindukan tanah air mereka itu. Dengan penuh kewibawaan, Ezra menghimpun orang-orang Israel dan memimpin mereka untuk pulang (Ezra 7:28b).

Bangsa Israel menghormati Ezra sebagai seorang pemimpin dalam pengajaran firman Tuhan. Mereka mengakui kepakaran Ezra dalam [pengetahuan tentang] Taurat. Mereka menghormati urapan jawatan sebagai pengajar yang Tuhan berikan kepada hamba-Nya itu. Setelah pendirian tembok kota Yerusalem selesai, Ezra mengajarkan Taurat kepada seluruh rakyat sehingga mereka menjadi sadar dan bertobat (Nehemia 8:1-10:39).

## **Kehidupan Doanya**

Ezra pastilah seorang pemimpin yang memiliki kehidupan doa yang kuat. Alkitab mencatat bahwa tangan Tuhan melindunginya (Ezra 7:6c) dan Allah begitu melimpahkan kemurahan atas kehidupan dan pelayanan kepemimpinannya (Ezra 7:9). Orang yang dekat dan mengandalkan Tuhan pasti diberkati-Nya secara khusus.

Kehidupan doa Ezra, dalam arti hubungan akrabnya dengan Tuhan, dibangun di atas dasar firman Tuhan. Ezra memiliki tekad yang sangat kuat untuk meneliti Taurat Tuhan (Ezra 7:10). Ezra melakukan penyelidikan itu tidak semata-mata sebagai sebuah studi atau riset ilmiah karena

ia seorang pakar Taurat, tetapi juga sebagai perenungan atau meditasi rohani sehari-hari karena ia seorang imam.

Belakangan ini banyak pemimpin Kristen mengambil studi lanjut (S-2 atau S-3) di bidang teologi, baik teologi sebagai ilmu murni ataupun ilmu terapan. Tetapi, sering kali pendalaman firman Tuhan melalui studi seperti itu hanya untuk menambah ilmu dan tingkat kemampuan akademis, tidak ada hubungannya dengan kehidupan doa. Seorang pemimpin Kristen juga harus menyelidiki firman Tuhan sebagai sebuah perenungan atau meditasi rohani melalui doa dan saat teduh setiap hari.

Sebelum memimpin bangsa Israel pulang ke Yerusalem, Ezra melakukan tindakan berikut ini: "Aku menguatkan hatiku, karena tangan Tuhan, Allahku, melindungi aku" (Ezra 7:28b). Ezra memantapkan hati, pikiran, dan mental, sebelum menjalankan kepemimpinannya. Dari kalimat itu, tampak bahwa Ezra memohon kekuatan yang dari Tuhan. Demikian juga pemimpin Kristen masa kini, Roh Kudus akan memberi kekuatan mental melalui doa-doa yang kita naikkan.

Spirit doa Ezra sangat terlihat dari tindakannya menggerakkan umat Israel untuk berdoa puasa secara massal. Karena telah memperoleh banyak harta serta dukungan moral dari raja Artahsasta, Ezra merasa malu meminta lagi bantuan pengawalan militer dari kerajaan Persia itu (Ezra 8:22). di sisi lain, ia menyadari bahwa perjalanan pulang menuju Yerusalem sangat berisiko, apalagi rombongannya besar dan membawa banyak barang berharga.

Ezra percaya bahwa Tuhan sanggup melindungi perjalanan pulang mereka. Karena itu, Ezra memaklumkan doa puasa, memerintahkan umat Israel untuk merendahkan diri dan memohon perlindungan dari Tuhan (Ezra 8:21). Ada kalanya kita tidak bisa lagi meminta bantuan manusia. Dalam hal ini, seorang pemimpin dituntut untuk mengandalkan Tuhan, bergantung pada perlindungan-Nya yang ajaib.

## **Doa Pertobatan**

Ezra melihat bahwa orang-orang Israel yang pulang itu sudah menyimpang dari perintah Tuhan. Sampai-sampai para imam pun telah mengambil perempuan kafir menjadi istri-istri mereka. Perilaku menyimpang dari perintah Tuhan itu merupakan kekejian di hadapan Allah Israel (Ezra 9:1-2, 14).

Melihat dosa itu, Ezra berkabung, tulisnya: "Ketika aku mendengar perkataan itu, maka aku mengoyakkan pakaianku dan jubahku dan aku mencabut rambut kepalaku dan janggutku dan duduklah aku tertegun." (Ezra 9:3) Seorang pemimpin sejati akan hancur hati ketika rakyat atau jemaatnya jatuh di dalam dosa.

Hancur hati merupakan modal dasar bagi sebuah doa yang berkenan. Sering kali pemimpin Kristen tidak merasa bersalah apa pun ketika ada anak buahnya yang jatuh dalam dosa. Ia tidak menyesal karena gagal membina domba-dombanya. Pemimpin Kristen yang baik akan hancur hati -- meskipun bukan berarti berlarut-larut dalam kesedihan -- ketika melihat jemaat atau orang-orangnya jatuh dalam dosa. Dari hati yang hancur itulah muncul doa yang tulus kepada Tuhan, sama seperti Ezra yang kemudian berdoa memohonkan pengampunan bagi umat Israel.

Sangat menarik jika kita mencermati reaksi Ezra kepada kaum Israel yang berdosa itu. Ia tidak marah, dongkol, atau kecewa kepada mereka. Ezra bukan tipe pemimpin yang suka menghakimi, menuduh, dan mempersalahkan orang-orangnya. Tetapi, Ezra juga sangat merindukan pertobatan kaumnya itu.

Ezra adalah seorang pemrakarsa kebangunan rohani. Akan tetapi ia mempertobatkan orang bukan dengan khotbahnya yang berapi-api; ia mempertobatkan orang banyak melalui doa yang dinaikannya dengan penuh penghayatan mendalam. Ia tidak berdiri di podium untuk menyampaikan khotbah, tetapi ia berdiri di depan jemaah untuk menaikkan doa-doa penyesalan (Ezra 9:5-15). Ezra berlutut, mengoyakkan pakaian dan jubahnya, lalu menadahkan tangannya ke hadirat Tuhan, serta menaikkan doa-doa penyesalan (Ezra 9:5).

Apa yang terjadi kemudian? Sementara Ezra berdoa dan mengaku dosa sambil menangis, umat Israel berbondong-bondong datang dalam jumlah yang sangat besar. Orang-orang itu menangis keras-keras (Ezra 10:1). Terjadilah pertobatan nasional dan pembaharuan komitmen kepada Tuhan. Terkadang pemimpin Kristen tidak perlu berkhotbah untuk menyadarkan kesalahan jemaatnya; mereka cukup berdoa, dan Roh Kudus menjamah setiap orang sehingga mereka pun bertobat.

Diambil dan disunting seperlunya dari:  
Judul buku: Mezbah Doa Para Pemimpin  
Penulis: Haryadi Baskoro  
Penerbit: Yayasan ANDI, Yogyakarta 2008  
Halaman: 57 -- 62

Artikel ini pernah dipublikasikan di e-Doa Alamat URL:  
[http://doa.sabda.org/ezra\\_tobat\\_nasional](http://doa.sabda.org/ezra_tobat_nasional)

## Kutipan

*Kepemimpinan adalah kombinasi antara strategi dan karakter. Namun, jika Anda harus memilih salah satunya, relakanlah strategi.*  
(Norman Schwargkopf)

## Jelajah Buku

Judul buku : Mezbah Doa Pemimpin  
Penulis : Haryadi Baskoro  
Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 2008  
Ukuran buku : 12 x 19 cm  
Tebal : 130 halaman

Hari-hari ini ada berbagai buku kepemimpinan Kristen yang ditulis. Tidak jarang juga ada banyak buku-buku kepemimpinan Kristen yang membahas seluk-beluk kepemimpinan yang

berhasil dalam menangkap visi dan mengembangkan kapasitas diri, mengelola organisasi dsb.. Akan tetapi di balik melimpahnya buku kepemimpinan yang saat ini beredar, sangat jarang kita temukan buku kepemimpinan yang membahas mengenai pelajaran hidup kepemimpinan dari tokoh-tokoh Alkitab.

Buku "Mezbah Doa Para Pemimpin" menyoroti riwayat para pemimpin yang ditunjuk oleh Allah dalam mewujudkan rencana-Nya. Khususnya masalah kehidupan pribadi dan kerohanian doa mereka yang dikupas dan dikemas dengan gaya bahasa yang cukup sederhana dan mudah dipahami menjadikan buku ini sangat menarik untuk dijadikan standar jika ingin dipakai Allah untuk menjadi pemimpin berhasil. Ada dua puluh tokoh pemimpin yang dibahas dalam buku ini yang menyoroti masalah panggilan hidup sebagai pemimpin serta kehidupan doanya. Dari dua puluh tokoh pemimpin yang dibahas Ezra merupakan salah satu pokok bahasan di dalamnya.

Tepatnya pada bab yang kesepuluh penulis membahas kepemimpinan Ezra. Ezra adalah seorang ahli kitab suci yang sangat piawai, tidak mengherankan bila ia dipercaya oleh raja Artahsasta menangani kehidupan bangsa Israel. Bukan hanya penanganan terhadap kehidupannya saja melainkan ia dipercaya untuk menjadi pemimpin dalam membawa keluar bangsa Israel dari pembuangan. Bangsa Israel menghormati Ezra bukan saja sebagai seorang pemimpin saja melainkan pengajar Taurat kepada seluruh rakyat sehingga mereka menjadi sadar dan bertobat. Selain itu ia memiliki kehidupan doa yang luar biasa, semangat doa Ezra sangat terlihat dari tindakannya menggerakkan umat Israel untuk berdoa dan berpuasa sebagai satu wujud kebergantungan kepada Allah sang pencipta. Ia juga dapat dikatakan seorang pemrakarsa kebangunan rohani yang luar biasa dan hebat.

Semoga buku ini menginspirasi dan memotivasi Anda dalam mewujudkan kepemimpinan yang berhasil. Keberhasilan seorang pemimpin ditunjang melalui sikap kebergantungan sepenuhnya kepada Tuhan. Bagaimana dengan kepemimpinan Anda saat ini? Temukan jawabannya setelah Anda membaca buku. (DR)

## Peristiwa

22 September...

1. 1499 – Perjanjian Basel: Swiss menjadi negara merdeka.
2. 1761 – George III dan Charlotte dari Mecklenburg-Sterlitz ditahbiskan sebagai Raja dan Ratu Britania Raya
3. 1970 – Tunku Abdul Rahman, Perdana Menteri pertama Malaysia, mengundurkan diri dari jabatannya.

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/September\\_22](http://en.wikipedia.org/wiki/September_22)

# **Stop Press : Pembukaan Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK)**

(Periode Januari/Februari 2011)

Salah satu pelayanan YLSA adalah membuka pendidikan teologi online untuk orang awam, yang disebut PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam). Melalui kelas-kelas diskusi di PESTA, YLSA berharap dapat ikut ambil bagian dalam menolong gereja memperlengkapi jemaat-Nya dengan pengetahuan teologi yang memadai dengan berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan (Alkitab) sebagai dasar iman kristiani.

Pada bulan Januari 2011, PESTA kembali akan membuka kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK). Kelas DIK ini akan mempelajari pokok-pokok dasar iman Kristen, di antaranya: Doktrin Penciptaan, Manusia, Dosa, Keselamatan, dan Hidup Baru dalam Kristus. Jika Anda rindu untuk semakin memahami pokok-pokok iman Kristen ini, mari belajar bersama dengan kami. Untuk keterangan lebih lanjut dan pendaftaran kelas PESTA, silakan kirim e-mail ke admin PESTA di alamat berikut ini.

- kusuma(at)in-christ.net

Untuk mendapatkan Modul DIK, Anda dapat mengakses halaman berikut ini.

- [http://pesta.sabda.org/dik\\_sil](http://pesta.sabda.org/dik_sil)

# E-Leadership 080/Oktober/2010

## Editorial

Shalom,

Samuel adalah pemimpin yang dipakai Allah secara luar biasa. Sebagai seorang nabi terpilih, dia berhasil melaksanakan tugas-tugasnya untuk memimpin bangsa Israel. Tidak hanya itu, dia mampu bertahan melewati berbagai perubahan serta permasalahan yang dilalui bangsanya. Apakah kunci dari kepemimpinannya ini? Untuk menjawabnya, e-leadership mengundang Anda membaca artikel "Kunci Kepemimpinan Samuel: Mendengarkan Suara Allah", yang mengupas awal perjalanan hidup Samuel yang cukup unik serta karakter berkualitas yang dimilikinya.

Jangan lewatkan pula kolom Inspirasi yang mengupas pelajaran lain dari karakter Samuel. Kami juga mengulas situs "Christian Leadership Ministry" yang dapat menjadi referensi tatkala Anda mencari bahan- bahan bacaan seputar kepemimpinan. Mari kita belajar dari tokoh besar ini dan menerapkannya dalam kepemimpinan kita!

Selamat memimpin!

Redaksi Tamu e-Leadership,  
Truly Pasaribu

- <http://lead.sabda.org>
- <http://fb.sabda.org/lead>

Perhatikanlah orang yang tulus dan lihatlah kepada orang yang jujur,  
sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan. (Mazmur 37:37)

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+37:37> >

## Artikel : Kunci Kepemimpinan Samuel: Mendengarkan Suara Allah

Seluruh kisah Samuel ini dapat dirangkum menjadi satu hal:  
Kepemimpinan dimulai di rumah.

Kisah Samuel

Kehidupan Samuel, salah satu nabi terbesar Israel, bermula dengan kisah yang unik. Kisah ini diawali dengan seorang Yahudi biasa dan 2 orang istrinya. Salah satu istrinya, Penina, memunyai beberapa anak. Istrinya yang lain, Hana, tidak memunyai anak tapi sangat dikasihi suaminya. Karena itu, Penina pun cemburu.

Meskipun Penina melahirkan anak-anak bagi suaminya (tujuan utama atau simbol status seorang wanita dalam budaya Timur Tengah), dia jengkel karena Hana yang mandul mendapatkan "dua bagian" [lihat catatan redaksi di bawah] sajian ritual dari korban tahunan. Penina yang iri hati, terus-menerus menjelek dan menghasut Hana. Hal ini terjadi selama bertahun-tahun.

Hana tidak tahan lagi; dia menangis dan tidak mau makan. Lalu Elkana, suaminya, berkata kepadanya: "Hana, mengapa engkau menangis dan mengapa engkau tidak mau makan? Mengapa hatimu sedih? Bukankah aku lebih berharga bagimu dari pada sepuluh anak laki-laki?" (1 Samuel 1:8). Memang cukup sulit untuk menjawab pertanyaan Elkana ini. Elkana mungkin bermaksud baik, sekalipun dia mengucapkan kata-kata yang tidak enak didengar. Namun demikian, Hana tidak dapat dihibur lagi. "... dan dengan hati pedih ia berdoa kepada TUHAN sambil menangis tersedu-sedu" (1 Samuel 1:10).

Imam Eli pada mulanya salah mengerti terhadap Hana yang terus-menerus berdoa tanpa bersuara. Disangkanya, Hana sedang mabuk. Akan tetapi, setelah mengetahui permasalahannya, dia lalu memberkati Hana. Allah juga memberkatinya dan Hana pun memiliki seorang anak yang dinamainya Samuel. Hana menepati nazar yang diucapkannya bahwa dia akan mempersembahkan anaknya itu untuk melayani Allah. Ketika Samuel baru berusia beberapa tahun (setelah anak itu cerai susu), Hana membawanya kembali ke rumah Allah dan meninggalkannya di sana untuk belajar kepada Imam Eli dan melayani Allah.

## **Belajar dari Samuel**

Samuel lahir dari latar belakang yang unik ini. Saya menarik kesimpulan bahwa pemeliharaan dan karya Allah turut bekerja di balik proses pembentukan seorang pemimpin. Allah menggunakan keadaan kita termasuk hal-hal duniawi pada masa kecil kita untuk membentuk dan menguatkan kita. Kisah Hana juga menunjukkan peran iman dan doa dalam mempersiapkan seorang pemimpin, dan peran penting dari seorang ibu yang saleh. Tanpa Hana, Samuel pun tidak akan ada.

Jika kita cermati, titik awal pelayanan Samuel dimulai ketika dia masih muda "Pada masa itu firman TUHAN jarang; penglihatan-penglihatanpun tidak sering." (1 Samuel 3:1). Ini merupakan tanda penolakan bangsa Israel. Namun pada suatu malam Samuel mendengar suara yang membangunkannya dari tidur: "Samuel!" Awalnya, Samuel pikir itu adalah Imam Eli yang memanggilnya, tapi Eli akhirnya mengerti (setelah Samuel dipanggil tiga kali) bahwa Tuhanlah yang memanggil Samuel. "Pergilah tidur dan apabila Ia memanggil engkau, katakanlah: 'Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar.'" (1 Samuel 3:9) Samuel benar-benar mendengarkan, dan apa yang dia dengar adalah kutukan yang menakutkan atas keturunan Imam Eli.

## **Pemimpin yang Mendengar**

Salah satu ciri utama dari seorang pemimpin yang baik adalah mendengarkan Allah. Jika kita hanya bergantung pada hikmat, kekuatan, wawasan, atau tindakan kita, maka kita tidak akan mampu. Kita perlu firman Tuhan. Daud, seperti yang bisa kita lihat dalam 1 Samuel, adalah seorang pemimpin yang saleh, yang dengan gigih mencari dan menerima nasihat Allah untuk

mengambil keputusan penting dan terkadang hidupnya bergantung pada apa yang didengarnya dari Allah.

Hal ini mungkin kedengarannya mudah. Namun jika ini benar-benar mudah, mengapa kita mengabaikannya? Sesungguhnya kita sudah mendapat pewahyuan dari Tuhan yang ditulis dalam bahasa kita, ditulis oleh orang-orang yang digerakkan oleh Roh Kudus, dan celakalah kita jika kita tidak mendengarkan firman Tuhan, baik di rumah, di gereja, maupun di tempat kerja kita. Seberapa sering kita berkata, "Berbicaralah, Tuhan, sebab hamba-Mu mendengar"?

## **Pemimpin yang Menegur**

Kita juga bisa belajar dari Samuel bahwa seorang pemimpin yang saleh tidak takut mengatakan apa yang dia dengar. Keesokan harinya, Eli bertanya kepada Samuel apa yang dikatakan Allah. Samuel, tentu saja tahu Eli tidak akan suka mendengarkan kebenaran yang telah diterimanya. Tapi Eli berpesan kepadanya, "Janganlah kausembunyikan kepadaku. Kiranya beginilah Allah menghukum engkau, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika engkau menyembunyikan sepatah katapun kepadaku dari apa yang disampaikan-Nya kepadamu itu." (1 Samuel 3:17)

Samuel muda mengulang kembali firman Allah bagi Eli, dan dengan kejadian itu ia pun memulai kariernya sebagai nabi yang menegur melalui nubuatan. Selanjutnya, dia harus menghadapi bangsa Israel yang bersikukuh meminta seorang raja duniawi: "Pada waktu itu kamu akan berteriak karena rajamu yang kamu pilih itu, tetapi TUHAN tidak akan menjawab kamu pada waktu itu" (1 Samuel 8:18). Dia juga akan menghadapi Raja Saul yang memberontak yang melanggar perintah yang sudah jelas dari Allah: "Perbuatanmu itu bodoh. Engkau tidak mengikuti perintah TUHAN, Allahmu, ... Tetapi sekarang kerajaanmu tidak akan tetap. TUHAN telah memilih seorang yang berkenan di hati-Nya dan TUHAN telah menunjuk dia menjadi raja atas umat-Nya, karena engkau tidak mengikuti apa yang diperintahkan TUHAN kepadamu.... TUHAN telah mengoyakkan dari padamu jabatan raja atas Israel pada hari ini dan telah memberikannya kepada orang lain yang lebih baik dari padamu." (1 Samuel 13:13-14; 15:28). Seni konfrontasi dengan mahir harus dikuasai oleh setiap pemimpin.

## **Keluarga sang Pemimpin**

Walaupun dalam menghadapi seseorang tentu saja membutuhkan kewaspadaan -- mengingat bahwa pemimpin yang pemberang adalah suatu kecelaan (Titus 1:7) -- ada kalanya menolak melawan dosa itu pun suatu dosa. Eli bersalah atas pelanggaran ini, dan sedihnya, bahkan Samuel pun juga tidak sepenuhnya bebas dari kesalahan ini. Standar Rasul Paulus dalam kepemimpinan menyatakan bahwa anak-anak seorang pemimpin hendaknya "hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib." (Titus 1:6)

Seorang pemimpin yang memiliki anak memiliki tanggung jawab untuk menjadi ayah yang baik. Walaupun tidak ada jaminan khusus bahwa anak-anak orang-orang Kristen secara otomatis akan diselamatkan, namun kita berhak berharap bahwa seorang pemimpin yang saleh akan membesarkan anak-anaknya di dalam "ajaran dan nasihat Tuhan" (Efesus 6:4). Samuel, sayangnya, memunyai anak-anak yang "tidak hidup seperti ayahnya; mereka mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan." (1 Samuel 8:3) Perbuatan jahat yang merugikan

ini memberi andil bagi keinginan bangsa Israel untuk memiliki seorang raja: "Sebab itu berkumpullah semua tua-tua Israel; mereka datang kepada Samuel di Rama dan berkata kepadanya: 'Engkau sudah tua dan anak-anakmu tidak hidup seperti engkau; maka angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain.'" (1 Samuel 8:4-5) Hal ini tidak otomatis membenarkan para tua-tua Israel untuk menolak Allah dan memilih seorang raja.

Seluruh kisah Samuel ini dapat dirangkum menjadi satu hal: Kepemimpinan dimulai di rumah. (t/Setya)

Catatan redaksi:

"Dua bagian" di sini didasarkan atas pembacaan dalam versi bahasa Inggris. Dalam versi bahasa Indonesia (TB) tertulis "hanya satu bagian". Perbedaan ini dikarenakan kata dalam bahasa Ibrani yang diterjemahkan berbeda oleh Alkitab versi Inggris dan Indonesia.

Untuk catatan mengenai kata Ibrani tersebut baca NET Notes di:

- <http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=9&chapter=1&verse=5&version=net>

Untuk Alkitab versi bahasa Indonesia yang menggunakan penerjemahan "dua bagian" di antaranya adalah versi Shellabear (1912): "Tetapi kepada Hana diberikannya bagian dua orang karena dikasihinya akan Hana tetapi telah dimandulkan Allah rahimnya."

Untuk versi-versi terjemahan Alkitab bahasa Indonesia lain, baca:

- <http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=9&chapter=1&verse=5&version=tb>

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Judul asli artikel: Samuel: Listen to the Voice of God

Nama situs: Fallacy Detective

Penulis: Chris Alexion

Alamat URL: <http://www.fallacydetective.com/chrisalexion/read/samuel-listen-to-the-voice-of-god>

## Kutipan

*Seorang pemimpin bukanlah pengurus yang suka memerintah sesamanya, melainkan seseorang yang membawakan air bagi orang-orangnya agar mereka dapat meneruskan pekerjaan mereka.  
(Robert Townsend)*

## Inspirasi : Tatkala Anda Tidak Dihargai

Samuel memiliki kepribadian setegar Gunung Everest di tengah wilayah luas yang datar dan monoton. Sebagai seorang nabi Allah, ia mengadili orang-orang. Karena Israel merupakan negara teokrasi (dipimpin oleh Tuhan), Samuel sebenarnya adalah raja mereka. Ia menjalankan kewajibannya dengan kemampuan dan pengabdianya, baik kepada Allah maupun kepada rakyat.

Namun rakyat menginginkan seorang raja seperti yang dimiliki oleh bangsa-bangsa kafir di sekitar mereka (1 Samuel 8:5). Jadi mereka meminta agar hamba Allah ini menyingkir. Samuel terluka hatinya karena penolakan mereka. Ia memahami betapa parahnya ketidaktaatan mereka (12:17-19).

Nabi ini bisa saja mengacuhkan raja yang baru dan bangsanya yang suka memberontak ini. Namun sebaliknya ia berkata, "Mengenai aku, jauhlah dari padaku untuk berdosa kepada TUHAN dengan berhenti mendoakan kamu." (12:23)

Mengapa Samuel berkata demikian? Ia tahu bahwa sekalipun pintu-pintu dihempaskan di hadapannya, pintu yang lain masih terbuka baginya, yaitu pintu untuk berdoa bagi orang lain. Kesalehan Samuel dinyatakan melalui reaksinya terhadap apa yang terjadi. Ia tetaplah seorang hamba Allah, dan akan tetap memerhatikan umat Allah.

Ketika kita dihina oleh orang-orang yang kita layani, kita harus memutuskan untuk tidak berdosa terhadap Tuhan dengan membalas menghina mereka. Sebaliknya, dengan kasih karunia Allah, kita dapat mendoakan dengan tulus mereka yang mungkin tidak menghargai usaha baik kita.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama publikasi: e-RH

Penulis: HWR

Alamat: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/1999/03/29/>

## **Jelajah Situs : Christian Leadership Ministry: Pintu Gerbang Menuju Sumber Kepemimpinan yang Lengkap dan Inspiratif**

< <http://www.clm.org/> >

Kabar gembira! Ada satu lagi situs kepemimpinan yang bisa menjadi referensi Anda yang tertarik dengan bidang kepemimpinan. Situs tersebut bernama Faculty Common. Dilihat dari namanya situs ini memang tidak menyiratkan hal-hal yang berbau kepemimpinan. Namun, jangan salah! Faculty Common hanyalah sebuah pintu yang akan menghantarkan Anda pada sumber yang Anda butuhkan. Semakin dalam Anda menjelajah, semakin banyak informasi yang Anda peroleh. Anda tidak akan rugi menjelajahnya. Situs ini benar-benar sangat kaya akan informasi!

Situs ini lahir setelah berdirinya Campus Crusade for Christ dan didirikan untuk melengkapi para profesor untuk membantu melahirkan para calon pemimpin masa depan dunia yang takut akan Tuhan dan berjiwa pemimpin yang militan.

Ketika melihat tampilannya Anda mungkin akan tertarik. Sempel dan tidak banyak embel-embel. Tampilan kepala halaman untuk setiap menu pun berganti-ganti. Namun sayang, menu-menu situs ini tidak disusun dengan efektif dan efisien. Oleh sebab itu, beberapa pengunjung yang tidak terbiasa mengakses internet mungkin akan mengalami kebingungan. Saat Anda mulai

mengakses satu menu, Anda akan dibawa ke bagian yang lain yang bisa Anda akses juga dengan mengklik menu yang berbeda. Pasalnya, situs ini terlalu banyak mencantumkan menu, di atas, di samping, dan di bawah. Padahal, isi di dalamnya rata-rata sama. Dengan demikian, informasi yang diakses saling tumpang tindih. Selain itu, Anda pun akan menemukan banyak tautan di dalam tautan. Oleh karena itu, menunya seolah berputar-putar. Hal lain yang disayangkan adalah sekalipun situs ini terkesan "kaya" akan informasi, pengguna tidak bisa mendapatkannya secara optimal jika tidak mendaftarkan diri menjadi pelanggannya atau tidak tekun menjelajah. Pada dasarnya, Anda harus sabar dan tekun saat mengakses situs ini.

Mungkin karena situs ini awal mulanya ditujukan untuk para profesor, maka konten dan tautannya sedikit berat dan rumit. Akan tetapi, jangan buru-buru memasukkan situs ini dalam daftar hitam Anda. Jika Anda sudah terbiasa mengakses situs ini, Anda pasti tidak akan mengalami kesulitan lagi dan bisa menggali banyak sumber di dalamnya. Ingin tahu seperti apa situs ini? Segera kunjungi alamatnya!

Diulas oleh: Sri Setyawati

# E-Leadership 081/Oktober/2010

## Editorial

Shalom,

Tidak adanya kesatuan di antara suku Israel pada zaman para hakim, dan pelaksanaan keagamaan yang saat itu telah tercampur dengan pandangan kepercayaan orang-orang Kanaan mengakibatkan ketidakstabilan dalam pemerintahan di Israel. Dalam ketegangan situasi inilah Allah menunjuk seorang nabi yang memberitakan firman Tuhan sekaligus sebagai seorang imam yang bertugas menyampaikan doa atau kurban kepada Allah. Melalui kompleksitas permasalahan inilah Allah menunjuk Samuel untuk memimpin dan membimbing kembali umat-Nya untuk berbalik kepada Allah.

Otoritas wibawa kepemimpinan dan keteladanan hidupnya sangat memengaruhinya dalam menyampaikan isi hati Allah kepada umat-Nya. Loyalitas memprioritaskan Allah merupakan gaya hidupnya dalam mengemban tugas yang cukup besar ini. Apakah kunci keberhasilan kepemimpinan yang diterapkan oleh Samuel dalam menuntun dan membimbing umat Allah dalam mencapai keberhasilan menjalankan tanggung jawabnya? Anda dapat menemukan jawabannya pada artikel e-Leadership kali ini. Selamat menyimak perjalanan tokoh pemimpin yang menyuarkan pertobatan nasional bangsanya. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Desi Rianto < ryan(at)in-christ.net >

- ⇒ <http://lead.sabda.org>
- ⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami  
beroleh hati yang bijaksana. (Mazmur 90:12)  
< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+90:12> >

## Artikel : Samuel: Berdoa Sebelum Memilih

Samuel adalah anak Elkana, seorang yang saleh dari bani Efraim, dengan istrinya yang bernama Hana. Nama Samuel disebut sebanyak 134 kali dalam Alkitab, bisa ditemukan dalam 7 kitab: 1 Samuel, 1 dan 2 Tawarikh, Mazmur, Yeremia, Kisah Para Rasul, dan surat Ibrani.

Alkitab mencatat Samuel sebagai hakim terakhir dan terbesar dalam sejarah Israel (Kisah Para Rasul 13:20). Samuel juga merupakan yang pertama di antara para nabi (Kisah Para Rasul 3:24). Pada zaman Perjanjian Lama, ia dan Musa adalah dua pemimpin bangsa yang terbesar di mata Tuhan (Yeremia 15:1).

Otoritas kepemimpinan dalam diri Samuel sebenarnya mulai Tuhan nyatakan sejak dia masih muda. Tuhan memberinya pewahyuan yang menyingkapkan kejatuhan imam Eli (1 Samuel 3:1-

21). Meskipun semula sungkan, akhirnya Samuel menyampaikan nubuatan itu kepada Eli (1 Samuel 3:18). Kepemimpinan nabi Samuel terus berkembang dan semakin diakui banyak orang, Alkitab mencatat: "Maka tahulah seluruh Israel dari dan sampai Bersyeba, bahwa kepada Samuel telah dipercayakan jabatan nabi Tuhan." (1 Samuel 3:20)

Dengan wibawa kepemimpinannya yang besar, Samuel menyerukan tobat nasional. Samuel berbicara kepada seluruh kaum Israel: "Jika kamu berbalik kepada Tuhan dengan segenap hati, maka jauhkanlah para allah asing dan para Asytoret dari tengah-tengahmu dan tujukan hatimu kepada Tuhan dan beribadahlah hanya kepada-Nya." (1 Samuel 7:3) Bangsa itu pun bertobat, mereka menjauhkan berhala-berhala Baal dan Asytoret (1 Samuel 7:4).

Samuel adalah seorang pemimpin yang profesional; ia menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Sebagai kepala urusan-urusan sekuler, Samuel berkeliling negeri untuk mengadili seluruh rakyatnya (1 Samuel 7:16).

Samuel adalah pemimpin yang terbuka terhadap kritik. Ketika rakyat Israel meragukan integritas anak-anak kandungnya, Samuel tidak mengelak (1 Samuel 8:4-5). Samuel bukan tipe pemimpin yang terjerat nepotisme. Samuel menampung aspirasi rakyat yang menghendaki raja baru. Ia pun sangat proaktif dalam pengumpulan pencarian pemimpin baru tersebut. Sebagai tokoh senior, Samuel jugalah yang akhirnya menetapkan dan mengurapi raja baru tersebut, Saul -- dan kemudian Daud.

## **Kehidupan Doanya**

Spirit doa dalam diri Samuel merupakan warisan dari ibunya. Pada waktu itu Hana mandul, tidak bisa memunyai anak (1 Samuel 1:2, 5-6). Hana berdoa dengan sungguh-sungguh, dan akhirnya setahun setelah doa itu, Tuhan memberinya seorang anak yang hebat, Samuel. (1 Samuel 1:20).

Dalam penelitian psikologi, ditemukan fakta bahwa pertumbuhan kejiwaan seseorang sudah dimulai sejak dia dalam kandungan ibunya. Kondisi kejiwaan ibu juga menentukan pertumbuhan psikis sang bayi. Demikian juga secara rohani, kehidupan rohani sang ibu akan mengalir dalam diri anak yang dikandungnya. Yohanes Pembaptis misalnya, sudah dijamah Roh Kudus ketika ia masih berada di dalam kandungan ibunya, Elizabet (Lukas 1:41).

Kehidupan doa Samuel juga terbina baik sejak masa kanak-kanaknya. Setelah Samuel berhenti menyusui, pada usia 2 atau 3 tahun, Hana membawanya ke Silo dan secara resmi menyerahkannya kepada imam Eli untuk tinggal bersama dia di lingkungan Bait Suci (1 Samuel 1:24-28). Samuel menjadi pelayan di hadapan Tuhan; ia masih anak-anak, yang tubuhnya berlipitkan baju efod dari kain lenan (1 Samuel 2:18). Sejak belia, Samuel hidup dalam disiplin rohani yang tinggi. Ia tinggal di dalam lingkungan orang-orang yang berdoa.

Pembentukan kehidupan rohani seorang pemimpin tidak terjadi secara instan. Karena itu, kita perlu mendidik kaum muda dalam disiplin rohani yang tinggi. Kelak, ketika mereka beranjak dewasa dan menjadi pemimpin, kehidupan doa pribadinya akan sangat kuat. Tetapi, jika seseorang yang kehidupan doanya lemah telah menjadi pemimpin dan menjadi sangat sibuk karena status dan perannya itu, tidak akan mudah baginya untuk bertumbuh dalam kehidupan

doa. Bahkan kadang ia meremehkan doa, sebab pikirnya, tanpa doa pun saya sudah menjadi pemimpin.

Kehidupan doa Samuel bersifat dinamis dan dialogis. Alkitab tidak mencatat bagaimana ia mengemis dalam doanya, minta ini dan itu untuk keperluan hidupnya. Alkitab justru mencatat bagaimana Tuhan berbicara kepadanya sejak ia masih remaja (1 Samuel 3). Samuel disebut sebagai seorang pelihat yang sering memperoleh penglihatan dari Tuhan (1 Samuel 9:9).

Di manakah Samuel-Samuel masa kini? Sekarang banyak orang cerdas, cendekia, dan terlatih menjadi pemimpin sejak masa muda, tetapi masih terlalu sedikit pemimpin Kristen yang memunyai kehidupan doa yang kuat.

## **Memilih Raja Baru**

Ketika Samuel sudah tua, rakyat memintanya untuk memilihkan seorang raja bagi mereka. Saat itu, Samuel harus memilih salah seorang dari sekian banyak orang Israel untuk diangkat menjadi raja atas bangsa itu. Seorang pemimpin akan selalu diperhadapkan dengan situasi harus memilih seseorang untuk posisi tertentu. Seorang pendeta harus memilih pemimpin-pemimpin kelompok sel, seorang direktur harus menunjuk manajer-manajer bawahannya, dan sebagainya.

Sebelum memilih seorang raja, Samuel mau menampung aspirasi para tua-tua Israel (1 Samuel 8:4-5). Keluh kesah mereka sebenarnya mengesalkan hati Samuel, tetapi kemudian ia berdoa membawa persoalan ini kepada Tuhan (1 Samuel 8:6). Keinginan jemaat atau anak buah dan karyawan tidak jarang membuat sang pemimpin menjadi kesal, apalagi jika mereka mengajukan permohonan dengan emosional, misalnya dengan berdemo. Tetapi, seorang pemimpin Kristen harus menjaga suasana hatinya, dan membawa setiap persoalan itu di dalam doa.

Samuel akhirnya menyetujui keinginan rakyatnya karena Tuhan memberi rekomendasi. Kadang, seorang pemimpin Kristen menerima permintaan bawahan karena takut atau karena alasan politis. Tetapi, keputusan Samuel selalu berdasar pada pertimbangan dari Tuhan. Pun ketika memilih Saul, juga atas dasar petunjuk Tuhan sendiri (1 Samuel 9:15-16). Ketika raja Saul melakukan banyak kesalahan dan akhirnya Tuhan menolaknya, Samuel sempat bersedih. Tetapi kemudian Tuhan berkata: "Berapa lama lagi engkau berdukacita karena Saul?" (1 Samuel 16:1a) Tuhan, tidak senang jika kita larut dalam kekecewaan, kepahitan, dan kesedihan karena orang pilihan kita gagal. Dalam ayat itu, Tuhan menyuruh Samuel mengurapi Daud menjadi raja yang baru. Pada waktu memilih Daud, Tuhan berbicara kepada Samuel agar jangan terkecoh oleh penampilan fisik (1 Samuel 16:7). Inilah pentingnya doa, supaya kita jangan salah memilih. Orang yang hebat secara fisik belum tentu dipilih Tuhan. Tuhan tahu orang yang tepat dan yang sempurna bagi kita. Ikutilah pimpinan Roh Kudus!

Akhirnya, Samuel mengambil tabung tanduk yang berisi minyak itu dan mengurapi Daud di tengah-tengah saudara-saudaranya (1 Samuel 16:13a). Artinya, orang-orang yang sudah kita pilih menurut hikmat Tuhan, harus kita doakan agar ia memunyai otoritas untuk menjalankan pekerjaan baru yang diembannya. Pemimpin Kristen perlu menaikkan doa impartasi urapan untuk anak buah atau penerusnya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:  
Judul buku: Mezbah Doa Para Pemimpin  
Penulis: Haryadi Baskoro  
Penerbit: Yayasan ANDI, Yogyakarta 2008  
Halaman: 21 -- 26

Artikel ini pernah dipublikasikan di e-Doa Alamat URL:  
[http://doa.sabda.org/samuel\\_berdoa\\_sebelum\\_memilih](http://doa.sabda.org/samuel_berdoa_sebelum_memilih)

## Kutipan

*Seorang pemimpin adalah orang yang memunyai kemampuan untuk membuat orang lain suka melakukan sesuatu yang tadinya tidak suka dilakukannya.*

## Jelajah Buku

Judul buku : The Wisdom of Solomon at Work  
Penulis : Charles C. Manz, Karen P. Manz, Robert D. Marx, dan Christopher P. Neck  
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2004  
Ukuran : 13,5 x 20 cm  
Tebal : 206 halaman

Di dalam kehidupan, kompleksitas permasalahan hidup tidak bisa dihindari. Tidak jarang, permasalahan yang hadir dalam kehidupan menuntut kita untuk berpikir dan mencari solusi terbaik. Sementara itu, manusia memiliki banyak sekali keterbatasan. Bahkan para pemimpin besar pun bisa mengalami kebimbangan dalam menentukan arah kepemimpinannya.

Buku "The Wisdom of Solomon at Work" menawarkan jawaban-jawaban untuk setiap tantangan zaman yang mungkin sedang Anda hadapi. Para penulis berharap Anda dapat memperoleh kepercayaan dan keyakinan yang mantap untuk menempuh perjalanan hidup dan tetap bertahan dalam kebenaran melalui buku ini. Sekalipun tantangan dan persoalan besar sering menghambat pekerjaan dan hidup, Anda akan tetap tenang jika Anda memiliki hikmat yang benar. Hikmat itu dapat Anda temukan melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam buku ini. Sekalipun judul buku ini hanya menyebutkan nama Salomo, namun buku ini tidak hanya mengulas tentang kehidupan Salomo dan kepemimpinannya. Buku ini juga berisi tokoh-tokoh lain yang memiliki kebijaksanaan untuk mencerahkan hidup dan menjadi pemimpin yang bijak. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Ayub, Daud, Rut, dan Musa.

Buku ini sangat bagus dibaca oleh semua kaum, lebih-lebih bagi generasi muda. Dengan membaca buku ini generasi muda bisa memiliki banyak pengetahuan dan wawasan untuk menjadi lebih baik dari generasi sebelumnya. Kiranya kisah-kisah keteladanan hidup melalui setiap tokoh Alkitab dalam buku ini semakin menginspirasi dan menolong Anda dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan Anda dan dalam menjalani pergulatan hidup yang

berwarna-warni. Jadi, penting bagi kita untuk menerapkan dengan nyata apa yang kita pelajari dari buku ini. Selamat membaca! (DR)

## **Peristiwa**

27 Oktober...

1. 1928 - Kongres Pemuda II dibuka di Jakarta - berbagai organisasi pemuda di seluruh Hindia Belanda melahirkan Sumpah Pemuda yang diikrarkan keesokan harinya.
2. 1958 - Presiden Pakistan pertama, Iskander Mirza, tersingkir melalui kudeta yang dilakukan Jenderal Ayub Khan.
3. 1990 - Askar Akayev terpilih sebagai presiden pertama Kirgizia.

Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/27\\_Oktober](http://id.wikipedia.org/wiki/27_Oktober)

# E-Leadership 082/November/2010

## Editorial

Shalom,

Jika kita cermati kehidupan setiap orang dengan teliti, mereka pasti memiliki jiwa kepemimpinan. Meskipun begitu, tingkat kepemimpinan yang dimiliki seseorang pasti berbeda dengan yang lain. Sikap mereka dalam menghadapi masalah, mengatur dan mengerjakan tugas, serta memimpin bawahan tidak akan sama persis. Demikian juga dengan tokoh-tokoh dalam Alkitab. Tokoh yang satu memiliki gaya kepemimpinan yang tidak sama dengan tokoh yang lain.

Bulan ini e-Leadership mengajak Anda menelisik kepemimpinan Rasul Paulus. Sebagai rasul yang memiliki pertobatan ekstrem dan penulis kitab Perjanjian Baru yang paling banyak, tidak sedikit wawasan kepemimpinan yang bisa kita pelajari dari Paulus. Simak lebih lengkap artikelnya di bawah ini.

Di edisi ini Anda juga bisa membaca sebuah kisah yang akan menginspirasi Anda untuk memotivasi orang lain. Pastinya artikel ini akan membuat Anda semakin menjadi berkat bagi orang lain. Jangan lewatkan juga informasi terakhir yang menghadirkan ulasan situs kepemimpinan Kristen yang berdampak di Alaska dan sekitarnya. Ingin tahu seperti apa? Silakan mengeksplorasi di kolom jelajah situs. Tuhan memberkati.

Staf Redaksi e-Leadership,  
Sri Setyawati

⇒ <http://lead.sabda.org>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.

< <http://alkitab.sabda.org/?Roma+8:28> >

## Artikel : Wawasan Kepemimpinan Dari Rasul Paulus

Paulus menuliskan surat-suratnya kepada kelompok-kelompok kecil orang yang dikenalnya secara pribadi, yaitu Timotius, Titus, dan Filemon. Paulus juga menulis surat-surat kepada kelompok-kelompok besar pembaca, seperti jemaat di Roma, Korintus, dan Galatia. Surat-surat ini memberikan wawasan tentang mengapa pemimpin itu ada. Dia juga menambahkan wawasan tentang pengetahuan, keahlian, dan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan pemimpin-pemimpin saat ini.

Dalam setiap surat, Paulus mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam hidup ini, seperti dosa (Roma 3:9), iman (Roma 3:22), pernikahan (Roma 7:2; 1 Korintus 7), kesatuan (1 Korintus

1:10), karunia-karunia rohani (1 Korintus 12), dan kemerdekaan (Galatia 5:17). Dengan mempelajari surat-surat Paulus kepada Roma, Korintus, Galatia, Tesalonika dan Filemon, kita akan melihat satu rangkaian karakteristik yang dipandang Paulus penting dalam pertumbuhan para pemimpin Kristen.

Ciri-ciri kepemimpinan yang efektif tidak kalah ragam dan jumlahnya dengan pikiran dan hati manusia sendiri. Tidak akan ada daftar yang paling lengkap, dan tidak ada suatu daftar yang paling cocok untuk Anda. Kelima karakteristik berikut ini juga tidak lengkap, namun kelima hal ini bisa menyampaikan kekuatan dan janji yang ditawarkan oleh Paulus: rasa belas kasihan, kesadaran diri, kebenaran oleh iman, komitmen, dan komunitas.

## **Belas Kasihan melalui Kesatuan Rohani**

Orang-orang Kristen Yahudi di dekat Yerusalem berada di tepi jurang kelaparan. Paulus menyebut mereka sebagai "orang-orang saleh yang miskin di Yerusalem" (Roma 15:26, versi KSI). Paulus mengumpulkan persembahan untuk orang miskin, dan ia mendesak pertanggungjawaban orang Kristen untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dia mencari kesempatan bagi orang-orang Kristen non-Yahudi untuk menjangkau dengan belas kasihan serta untuk menunjukkan kesatuan rohani.

Paulus tidak menggerakkan kegiatan amal massal melalui surat, tetapi dia menekankan secara langsung adanya kebutuhan dana (Roma 15:25-26; 1 Korintus 16:1; 2 Korintus 8:1-9:15). Dalam 2 Korintus 9:6, dia memperluas seruannya ini sedikit lebih jauh dengan menggambarkan upah-upah dari memberi -- "Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga." Paulus menunjukkan bahwa kemurahan hati membawa keuntungan bagi pemberi karena persembahan bisa berfungsi sebagai penyembahan kepada Tuhan dan bisa menginspirasi iman orang lain.

Dalam kepemimpinan yang berbelaskasihan, Anda bertindak untuk kepentingan para pengikut, rekan, serta organisasi Anda. Para pekerja bersedia bekerja semaksimal mungkin untuk pemimpin seperti ini. "Kesetiaan serta ketaatan kepada tugas bertumbuh dari kepercayaan dan pengetahuan akan perlindungan yang datang dari hubungan kerja." (Winston, 2002).

Para pekerja pun dapat merasakan dukungan untuk mereka. Sebagai balasannya, mereka terdorong untuk memberikan dukungan penuh mereka. Pemimpin seperti ini memungkinkan bawahan-bawahannya untuk memberikan yang terbaik melalui teladan mereka.

## **Kesadaran Diri**

Kepercayaan diri dan kesadaran diri akan menguatkan pemimpin Kristen. "Pertama-tama pemimpin perlu menciptakan kedamaian dalam kehidupannya sebelum dia berhasil menciptakan kedamaian dalam organisasinya. Seorang pemimpin yang memunyai konflik dengan dirinya sendiri dapat diibaratkan seperti rumah tangga yang terpecah-pecah." (Winston, 2002, p. 82). Para pemimpin perlu bersedia mempelajari nilai-nilai yang mereka anut dengan cermat serta cara mereka yang bisa menggerakkan organisasi mereka menuju visi yang kukuh.

Para pemimpin yang efektif memimpin dengan sebuah tujuan, bukannya "berlari seperti orang yang tanpa tujuan" (1 Korintus 9:26-27). Menurut pandangan Alkitab, hal ini mengatakan bahwa kita hidup untuk tujuan-Nya, bukan tujuan kita. Sebagai orang-orang Kristen, kita tahu bahwa kebutuhan kita akan Kristus akan membawa kita melampaui kegagalan-kegagalan kita sehingga kita dapat bertumbuh semakin efektif. Saat kita bertumbuh dalam Kristus, kita akan menyadari kegagalan dan kekurangan kita sebagai manusia.

Dalam Roma 14:1-2, Paulus mengingatkan kita bahwa orang-orang Kristen tidak perlu saling setuju dalam segala hal berkenaan dengan kehidupan Kristen. Paulus melanjutkannya dengan menjelaskan perbedaan antara orang Kristen yang kuat dan lemah. Dalam usahanya untuk menjelaskan peranan kebhinekaan dalam keseluruhan rencana Allah tentang penebusan, Paulus memberikan contoh bahwa pemahaman Injil yang benar membuat orang Kristen yang kuat mengerti bahwa pola makanan tidak memengaruhi kehidupan rohaninya. (Roma 14:2; Kolose 2:16).

### **Kebenaran oleh Iman**

Paulus menggunakan kata kerja Ibrani "dibenarkan" sebanyak 27 kali, sebagian besar terdapat dalam kitab Roma dan Galatia. Istilah ini menggambarkan apa yang terjadi ketika seseorang percaya kepada Kristus sebagai Juru Selamatnya. Paulus menekankan dua ide yang berbeda. Pertama, tidak ada orang yang hidup menjalani kehidupan yang sempurna, "Dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus." (Roma 3:24)

Yang kedua, walaupun kita semua adalah orang berdosa, Allah akan menyatakan tidak bersalah kepada setiap orang yang percaya kepada Yesus. Pemikiran pokok dalam konsep pembenaran adalah bahwa walaupun kita layak dinyatakan bersalah (Roma 3:9-19), Allah menyatakan kita benar karena iman kita di dalam Kristus.

Dalam Galatia 2:16, Paulus menggunakan kata kerja "dibenarkan" sebanyak tiga kali. Sebanyak tiga kali ayat ini menyatakan bahwa tidak ada yang "dibenarkan" karena melakukan hukum; tiga kali pula ayat ini menekankan persyaratan mutlak tentang dasar iman kita kepada Kristus.

### **Komitmen untuk Bertumbuh**

Pemimpin-pemimpin Kristen percaya bahwa manusia mempunyai nilai harkat yang melebihi kontribusi nyata mereka sebagai pekerja. Oleh sebab itu, para pemimpin Kristen peduli dengan pertumbuhan pribadi, pekerjaan, serta kerohanian setiap dan semua individu dalam organisasi masing-masing.

Setiap orang Kristen wajib menjadi yang terbaik bagi Allah. Jika kepemimpinan dapat dikembangkan, kita perlu mencari cara untuk mengembangkannya. Dengan melakukannya, kita menyiapkan diri kita untuk pelayanan yang lebih besar yang mungkin ada di sekitar kita. Roma 12:1 (versi Ende) memberikan perintah kepada para pemimpin: "persembahkanlah tubuhmu sebagai kurban hidup, suci dan berkenan pada Allah. Itulah ibadat rohani yang sesuai dengan

budimu." Kata kerja "persembahkanlah" di sini diikuti dengan 36 kata kerja yang menerangkan secara rinci apa yang terjadi jika kita menaatinya.

Yang utama, doronglah diri Anda sendiri untuk memimpin, "jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. ...; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; ...." (Roma 12:8) Ayat ini merupakan panggilan untuk melangkah dalam kepemimpinan dengan sepenuh hati. Nasihatilah orang-orang yang lainnya dengan ajakan yang membangun untuk meraih pencapaian yang berfaedah.

## **Membangun Komunitas**

1 Korintus 1:10-13 mengawali tema tentang kesatuan dalam pikiran dan tujuan. "Perpecahan dalam komunitas mengkhianati tujuan dari penyaliban Kristus; yaitu untuk menyatukan semua orang dalam satu tubuh, tubuh Kristus." (Matera, 2001, p.10). Para pemimpin perlu mencari jalan untuk membangun komunitas di antara orang-orang yang bekerja dalam sebuah institusi.

Maksud Paulus yang sesungguhnya adalah satu tubuh yang bekerja bersama-sama -- menekankan kesatuan. Akan tetapi, Paulus juga menggambarkan pelajaran-pelajaran yang dapat dipelajari dari sebuah komunitas. "Andaikata semuanya adalah satu anggota, di manakah tubuh? ... mata tidak dapat berkata kepada tangan: 'Aku tidak membutuhkan engkau'...." (1 Korintus 12:19-21) Bisakah kita bertahan hidup tanpa tangan? Ya, tetapi kita perlu menyesuaikan diri dengan tangan palsu kita atau menemukan cara lain untuk mengambil barang-barang. Walaupun tubuh kita tidak akan lengkap tanpa tangan, namun tubuh masih akan dapat bertahan. Namun sebaliknya, tangan terkuat pun tidak akan berguna tanpa tubuh. Tangan-tangan memerlukan sinyal-sinyal yang dikirim dari otak serta makanan yang diberikan oleh darah.

Intinya adalah tubuh bisa bertahan tanpa tangan, sedangkan tangan tanpa tubuh adalah sesuatu yang tidak terpikirkan. Gereja-gereja yang berbeda-beda seperti gereja Korintus menyadari perbedaan-perbedaan di dalam gerejanya. Inilah sebabnya surat-surat Paulus menekankan persoalan-persoalan tentang persatuan. Persoalan yang masih menjadi penyakit gereja-gereja saat ini. Solusinya adalah menghormati satu sama lain dan melaksanakan petunjuk Yesus Kristus, sang kepala. (t/Uly)

### **Daftar Pustaka:**

- Matera, Frank J. (2001). *Strategies for Preaching Paul*. Collegeville, MN. The Liturgical Press.
- Winston, Bruce (2002). *Be a Leader for God's Sake*. Regent University, School of Leadership Studies. Virginia Beach, Virginia.

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Judul asli artikel: *Leadership Insights from the Apostle Paul*

Nama situs: ArticleBerry

Penulis: Kenneth Rice

Alamat URL: <http://leadership.articleberry.com/leadership-insights-from-the-apostle-paul>

## Kutipan

*Tidak ada masalah yang tidak dapat diatasi.  
Dengan sedikit keberanian, kerja sama, dan tekad,  
seseorang mampu mengatasi apa pun.  
(B. Dodge)*

## Inspirasi : Memberikan Dorongan

Memberikan dorongan kepada seseorang adalah pelayanan yang penting. Tetapi surat Paulus kepada jemaat di Filipi melukiskan bahwa hal itu juga mahal.

Meskipun ia harus duduk dalam penjara dan mendapat manfaat dari persahabatannya dengan Timotius, Paulus berencana mengirim Timotius kepada jemaat di Filipi untuk melayani dan mengetahui keadaan mereka. Ia memilih Timotius karena yang lain berpaling pada diri sendiri, bukannya pada Kristus (2:21). Kabar baik dari Timotius akan memberi dorongan kepada Paulus (ayat 19).

Epafras juga adalah orang yang memberi semangat tanpa memikirkan diri sendiri. Ia adalah wakil dari gereja Filipi. Ia sakit dan hampir meninggal saat diutus untuk menjenguk dan membantu Paulus. Kekuatirannya yang paling besar bukanlah pada penyakitnya, melainkan bahwa gerejanya telah mendengar tentang hal itu dan ia tidak ingin mereka tertekan (ayat 26).

Kita melihat dalam diri Paulus, Timotius, dan Epafras suatu rahasia tentang pemberian dorongan yang sebenarnya -- memberikan diri tanpa mengasihani diri. di sini jelas bahwa rahasia-Nya ialah mengesampingkan diri sendiri.

Apakah Anda ingin menjadi orang Kristen yang memberikan dorongan kepada orang lain? Ingat, sumber utama dari dorongan bukanlah orang-orang, melainkan Allah. Datanglah kepada-Nya untuk mendapatkan dorongan baru, kemudian pergilah dan berilah dorongan kepada orang lain.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama publikasi: e-RH

Penulis: JEY

Alamat: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/1998/02/24/>

# **Jelajah Situs : Dominion Ministries Alive: Meningkatkan Keterampilan Kepemimpinan Untuk Memimpin Tubuh Kristus**

< <http://www.dominionministriesalive.org/> >

Pemimpin bukanlah orang yang hanya bisa memberi perintah. Pemimpin adalah seorang yang harus bisa bertindak dan memberi teladan yang baik bagi mereka yang dipimpinnya. Lebih-lebih pemimpin Kristen. Dia harus hidup dan memimpin dengan standar yang benar sesuai Alkitab.

Situs berbahasa Inggris ini menawarkan banyak keuntungan bagi para penggunanya. Pengunjung tidak akan direpotkan dengan berbagai fitur dan menu-menu yang rumit.

Program pelatihan yang ditawarkan dalam situs ini ada delapan, namun dijelaskan secara teori saja. Sementara artikel yang dimiliki antara lain: "5 Hal yang Dilakukan Pemimpin", "Pemimpin yang Enggan", "Apa itu Kepemimpinan Spiritual", "Prinsip-Prinsip Perjanjian Baru Tentang Kepemimpinan", "Pertumbuhan Rohani Para Pemimpin Gereja", dan beberapa artikel lainnya seputar kepemimpinan. Kunjungi situs ini untuk menambah wawasan Anda tentang kepemimpinan.

Diulas oleh: Sri Setyawati

# E-Leadership 083/November/2010

## Editorial

Shalom,

Tidak banyak buku yang memuat tentang biografi kehidupan Rasul Paulus, kecuali kitab Kisah Para Rasul dan tulisannya sendiri dalam surat-suratnya. Tidak salah jika Paulus dinobatkan sebagai tokoh terbesar Perjanjian Baru karena hampir separuh Perjanjian Baru merupakan karyanya. Selain sebagai tokoh besar yang luar biasa ternyata Paulus memiliki kemampuan kepemimpinan yang hebat. Pola kepemimpinan idealnya terwujud dari setiap sikap dan tindakan yang berfokus pada orientasi pencapaian yang luar biasa.

Rasul Paulus memberikan banyak perhatian untuk membantu mengerti bahwa kepemimpinan yang sejati tidak berkenaan dengan kedudukan, kekuasaan, ketenaran, melainkan ketaatan status sebagai pelayan yang menghasilkan perubahan. Seberapa dalamkah pemahaman Anda atas kepemimpinan? Kiranya artikel yang telah kami siapkan ini membantu Anda untuk mengerti memimpin orang lain dengan lebih efektif dalam mengatasi tantangan untuk menjadi pemimpin yang berhasil dalam melaksanakan panggilan Allah.

Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto < ryan(at)in-christ.net >

⇒ <http://lead.sabda.org>

⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita. (Kolose 3:17)

< <http://alkitab.sabda.org/?Kolose+3:17> >

## Artikel : Rasul Paulus: Pemimpin Modern yang Sangat Hebat

Ada tiga hal yang membuat kepemimpinan Paulus hebat.

1. Dia memunyai pencapaian-pencapaiannya yang hebat sebagai seorang pemimpin.
2. Dia meraih sesuatu dengan mengelola sumber daya dengan bijaksana.
3. Dia memelihara nilai-nilai dari para pengikut yang dia pimpin.

Barangkali tidak ada tokoh dalam sejarah yang memberikan teladan kepemimpinan yang lebih hebat daripada Rasul Paulus. Kekuatan kepemimpinan rasul Paulus sungguh tidak ada bandingannya.

Paulus biasanya disebut-sebut sebagai arsitek utama kekristenan. Pengaruhnya terhadap peradaban Barat tidak dapat disangkal lagi. Jelas sekali, Paulus tidak akan pernah dapat membayangkan betapa besarnya pencapaian-pencapaiannya. Barangkali dia akan terkejut mengetahui bahwa dia telah memberikan model sempurna tentang kepemimpinan modern kepada para pemimpin abad ke-21. Pada hakikatnya, kepemimpinan Paulus benar-benar luar biasa -- mungkin kepemimpinan terhebat yang pernah ada.

Ada tiga kriteria untuk mengukur kepemimpinan:

1. Pencapaian.  
Kualitas kepemimpinan dilihat dari pencapaian hal-hal yang hebat.
2. Penggunaan sumber daya secara efektif.  
Kepemimpinan yang hebat menggunakan sumber daya dengan sangat efektif.
3. Pemeliharaan nilai-nilai kelompok.  
Nilai-nilai merupakan hal yang penting dalam sebuah kelompok (contohnya, etika, moral, uang). Kepemimpinan yang berkualitas melindungi nilai-nilai kelompok yang dipimpin.

## **Pemahaman Populer Tentang Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan suatu topik yang luas, dan memang sudah seharusnya demikian, karena kebanyakan pemimpin kita telah membuat kekacauan yang luar biasa: ekonomi, lingkungan, peperangan, perawatan kesehatan, pemerintahan yang stagnan, dll.. Jika kita rindu keluar dari kekacauan yang dibuat oleh pemimpin-pemimpin yang buruk, maka planet ini sangat membutuhkan kepemimpinan yang hebat untuk memperbaiki banyak kegagalan dari pemimpin-pemimpin terdahulu. Akan tetapi, hal ini tidak bisa terwujud kecuali kita mengubah pandangan kita yang kadaluarsa tentang kepemimpinan.

Sepanjang sejarah, kita mencari dan mengagumi pemimpin-pemimpin dengan kepribadian, penampilan, dan keahlian-keahlian sosial tertentu yang dapat menginspirasi kita. Sering kali kita mencari sosok "pangeran penunggang kuda" seperti dalam cerita-cerita untuk memimpin kita. Hal ini memang manusiawi dan sudah menjadi bagian dari sifat alamiah kita. Akan tetapi, kita tidak dapat mengukur dengan efektif pemimpin-pemimpin kita hanya berdasarkan kepribadian, penampilan luar, dan keahlian-keahlian sosial mereka. Ukuran seperti itu memunyai pengaruh yang sangat buruk bagi kinerja kelompok karena kriteria tersebut sering kali tidak berhubungan dengan kinerja pemimpin.

Saat ini, ada banyak seminar, diskusi, serta sesi-sesi pelatihan kepemimpinan. Semua kegiatan ini memunyai satu persamaan: para pesertanya tidak memiliki pemahaman kepemimpinan yang jelas, benar dan diamini oleh semuanya tentang kepemimpinan.

Inilah saatnya bagi kita untuk mengenali dan mengambil pandangan modern tentang kepemimpinan: definisi kepemimpinan dan hal-hal apa yang membuat seorang pemimpin menjadi hebat. dan teladan kepemimpinan modern terhebat kita adalah Paulus dari Tarsus.

## **Kepemimpinan Paulus**

### **Pencapaian**

Paulus melihat bahwa misinya adalah untuk mengabarkan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang telah bangkit dari mati, dan mendirikan gereja-gereja berdasarkan doktrin ini. Para sejarawan sepakat bahwa ketika dia memulai pelayanannya pada sekitar pertengahan abad pertama, kekristenan adalah agama yang masih bayi dengan sedikit pengikut saja. Saat ini lebih dari 2 milyar orang adalah orang Kristen; ini berarti kurang lebih satu dari tiga orang adalah orang Kristen. Tentu saja ada banyak faktor yang menyebabkan kekristenan berkembang, tetapi kepemimpinan Pauluslah yang meletakkan dasar pertumbuhan kekristenan.

### **Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif**

Paulus hampir tidak memunyai sumber daya apa-apa. Dia bahkan sering kali bergantung pada kebaikan orang lain untuk mendapatkan tempat tinggal dan makanan. Hal ini tidak berarti bahwa asisten-asistennya -- Barnabas, Silas, Timotius, dll. -- bukan merupakan sumber daya yang berharga. Akan tetapi, dibandingkan dengan pencapaiannya yang hebat, sumber daya yang dimiliki Paulus relatif sangat sedikit. Pencapaiannya yang luar biasa dengan sumber daya yang sedikit menunjukkan kekuatan dari kepemimpinannya. Paulus membuat malu para pemimpin yang mengelola banyak sumber daya, tetapi hanya mampu mencapai perkembangan yang biasa-biasa saja.

### **Perlindungan Nilai-Nilai Kelompok**

Setelah penglihatan yang ia terima dalam perjalanannya ke Damaskus, Paulus menjadi seorang pendamai. Dalam hal ini, dia mencerminkan nilai-nilai ajaran Yesus dan ajaran Kristen. Paulus didera, dirajam, dan dipenjarakan, tetapi dia tetap setia dengan ajaran kekristenan mengenai damai. Dia berhasil menyebarkan firman kekristenan tanpa melakukan kompromi terhadap nilai-nilainya.

Bandingkanlah hal ini dengan Paus Urbanus II, orang yang bertanggung jawab atas Perang Salib pertama. "Tumpukan kepala, tangan dan kaki dapat ditemukan di jalanan-jalanan kota" merupakan catatan zaman itu tentang orang-orang Kristen yang mengambil alih Yerusalem pada tahun 1099.

Barangkali, Anda dapat mendebatnya dari perspektif Kristen: merebut kota Yerusalem dan membuka jalan bagi peziarah Kristen ke kota tersebut merupakan pencapaian yang besar. Walaupun demikian, karena cara untuk mencapai hal ini sangat melanggar nilai-nilai yang kita percayai, peristiwa ini dipandang sebagai noda dalam kekristenan; sesuatu yang hingga saat ini masih perlu dibersihkan. Tidak seperti Urbanus, Paulus melindungi pengikut-pengikutnya dari tindakan aib yang meninggalkan perasaan malu yang dalam dan permanen itu.

## Pemimpin Modern

Kepemimpinan yang hebat memerlukan keahlian untuk mencapai hal-hal hebat tanpa menyia-nyiakkan sumber daya yang ada dan selalu melindungi nilai-nilai orang yang dipimpinnya. Tentu saja Paulus tidak diperlengkapi untuk kepemimpinan abad ke-21, tetapi jika kita lihat, ada terlalu banyak pemimpin-pemimpin bisnis dan pegawai-pegawai pemerintahan yang bahkan lebih tidak diperlengkapi dalam posisi kepemimpinan mereka saat ini.

Entah dalam bisnis, pemerintahan, maupun militer, jika kita ingin membayangkan bagaimana kepemimpinan yang hebat itu, mari kita melihat kembali pada dua milenia lalu dan belajar dari Paulus. Dia memahami dan menerapkan kepemimpinan yang nyata, dan menjadi teladan yang ideal saat ini. (/Uly)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul asli artikel: The Apostle Paul: A Truly Great Modern Leader

Nama situs: THE VOICE Magazine.com

Penulis: John Roulet

Alamat URL: <http://www.thevoicemagazine.com/leadership-/leadership/the-apostle-paul-a-truly-great-modern-leader.html>

## Kutipan

*Ketika Anda menyadari bahwa orang lain dapat membantu Anda bekerja lebih baik daripada Anda bekerja seorang diri, hal itu merupakan sebuah langkah besar dalam perkembangan diri Anda.*  
(Andrew Carregie)

## Jelajah Buku

Judul buku : Manusia Sukses: Manajemen Sumber Daya Manusia Mengatasi Tantangan Menjadi Pemimpin yang Berhasil  
Penulis : Yakob Tomatala  
Penerbit : YT Leadership Foundation, Jakarta 1998  
Ukuran buku : 14 x 21 cm  
Tebal : 152 halaman

Kesuksesan tentu menjadi impian setiap orang. Meskipun ukuran kesuksesan berbeda-beda, namun pada umumnya kesuksesan identik dengan materi yang berlimpah, karier yang meningkat, dan reputasi yang terhormat di masyarakat. Pada dasarnya kesuksesan tentu saja tidak akan datang sendiri; kita harus memiliki ketetapan hati dan usaha yang kuat untuk mendapatkannya. Tidak ada kesuksesan tanpa adanya kerja keras, bahkan perlu pengorbanan tenaga dan pikiran. Tidak mengherankan jika semua orang berusaha mengejarnya dengan berbagai cara. Sayangnya, kesuksesan telah diajarkan sebagai sesuatu yang langka dan hanya

untuk segelintir orang saja sehingga kegagalan telah menjadi momok yang menakutkan bagi kebanyakan orang.

Buku yang berjudul "Manusia Sukses" yang ditulis oleh Pdt. Yakub Tomatala ini sangat tepat bagi Anda yang saat ini bertanya-tanya mengenai kesuksesan dalam arti yang sebenarnya. Selain itu, buku ini juga memiliki kelebihan lain, yaitu membekali setiap pemimpin dalam mengatur sumber daya manusia sehingga bisa menjadi pemimpin yang berhasil. Tulisan dalam buku ini mengungkapkan rahasia penyebab kegagalan serta bagaimana setiap orang dapat mengenal penyebab ini dengan baik dan menentukan sikap yang menuntun kepada keberhasilan hidupnya.

Buku ini terdiri dari tujuh pokok bahasan yang tentunya sangat menarik dan rugi apabila sampai melewatkan satu bab saja. Pada bab keempat, penulis membahas tentang sebuah asumsi dasar yang keliru yang sering dipegang teguh oleh setiap orang dan bahkan menjadi prinsip hidup yang sulit untuk diubah dan diperbarui. Tidak jarang prinsip yang sudah mendarah daging ini kerap kali menimbulkan masalah yang membawa kegagalan serta menghambat kesuksesan.

Prinsip-prinsip hidup apa saja yang sering menghambat kita mencapai kesuksesan? Temukan jawabannya di dalam buku ini. Salam sukses!

Diulas oleh: Desi Rianto

## **Peristiwa**

24 November...

1. 642 - Paus Theodorus I menggantikan Paus Yohanes IV
2. 1655 - Kelahiran Raja Charles XI dari Swedia, ia adalah satu-satunya anak dari Raja Charles X.
3. 1965 - Joseph Désiré Mobutu mulai berkuasa di Kongo (kini Zaire) sebagai presiden

Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/24\\_November](http://id.wikipedia.org/wiki/24_November)

# E-Leadership 084/Desember/2010

## Editorial

Shalom,

Petrus merupakan salah seorang dari Keduabelas Rasul yang diberikan otoritas kerasulan untuk melakukan berbagai macam tanda mukjizat dalam meneguhkan kabar sukacita yang diberitakannya. Ia juga merupakan salah seorang murid yang dikasihi dari ketiga murid yang sangat dekat dengan Yesus. Selain itu Petrus adalah soko guru jemaat dan pemimpin gereja. Kita akan menyoroti kepemimpinannya tatkala ia mulai dipanggil untuk menjadi seorang pemimpin gereja mula-mula. Sebagai seorang pemimpin ia memberikan contoh keteladanan yang nyata dari kehidupannya sendiri.

Petrus menerapkan kepemimpinannya dengan memadukan visi dan kemampuan pribadi dalam mengarahkan serta mengatur orang-orang di sekelilingnya untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya pemimpin seperti ini mempunyai kepribadian yang lemah lembut, suka memotivasi setiap orang supaya mereka ikut mengambil bagian dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta memiliki kecakapan dalam mengorganisasi dengan baik. Bagaimana model kepemimpinan Petrus dalam menjalankan mandat kepemimpinannya? Selamat menyimak artikel yang telah kami siapkan untuk Anda. Harapan kami semoga artikel ini akan dapat meningkatkan kapasitas potensi kepemimpinan Anda.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Desi Rianto < ryan(at)in-christ.net >  
⇒ <http://lead.sabda.org>  
⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus. (Galatia 6:2)

< <http://alkitab.sabda.org/?Galatia+6:2> >

## Artikel : Kepemimpinan Petrus

Gembalakanlah kawan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawan domba itu. (1 Petrus 5:2-3)

Petrus dengan sendirinya diterima sebagai pemimpin para rasul. Apa yang dilakukan oleh Petrus ditiru oleh rasul yang lain. Ke mana pun Petrus pergi, yang lain mengikut dia. "Aku pergi menangkap ikan," kata Petrus. "Kami pergi juga dengan engkau," jawab kawan-kawannya dengan serempak. Kesalahan-kesalahannya banyak, yang sering kali disebabkan oleh sifatnya yang tidak sabar; tetapi pengaruhnya besar dan kepemimpinannya tiada taranya. Merenungkan nasihatnya, yang ditujukan kepada para pemimpin rohani dan ditulis pada usia kematangannya, merupakan suatu usaha yang berguna. Kepada para pemimpin sebuah gereja yang sedang menghadapi penganiayaan, ia mengemukakan beberapa prinsip yang bersifat kekal yang berhubungan dengan tiap jenis kepemimpinan rohani.

Gembala yang berpengalaman ini mengingatkan mereka tentang tanggung jawab utama mereka kepada kawanan domba yang telah diserahkan kepada mereka, "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu,...." (5:2) Ucapan ini dipengaruhi oleh percakapan pribadinya dengan sang Gembala Agung yang tidak dapat dilupakannya (Yohanes 21:15-17). Sungguh, dalam ayat-ayat ini ia seakan-akan menghayati kembali pengalaman-pengalaman masa lalunya. Ia mengetahui betul-betul bahwa mereka yang menghadapi ujian yang berat, seperti halnya dengan "orang-orang pendatang yang tersebar" (1 Petrus 1:1) kepada siapa ia menulis surat, sangat memerlukan perhatian seorang gembala. Dengan pemikiran ini ia menulis surat kepada para penatua.

Perlu dicatat bahwa Petrus tidak menulis nasihat ini sebagai pemimpin para rasul, melainkan sebagai "teman penatua", yaitu orang yang memikul tanggung jawab yang sama. Ia berbicara kepada mereka bukan dari atas, melainkan dari samping, yaitu suatu tempat yang baik untuk melaksanakan kepemimpinan. Ia memperlakukan mereka sebagai orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Juga ia menulis sebagai saksi penderitaan Kristus, yaitu orang yang hatinya telah dimurnikan oleh kegagalannya sendiri, dihancurkan dan ditaklukkan oleh kasih Golgota. Pekerjaan seorang gembala tidak dapat dilakukan secara efektif tanpa hati seorang gembala.

Pertama-tama, Petrus membicarakan motivasi para pemimpin. Pemimpin rohani harus menerima dan melaksanakan tanggung jawabnya bukan karena terpaksa, melainkan "dengan sukarela". Keadaan yang berlaku pada waktu Petrus menulis adalah demikian rupa, sehingga menggentarkan hati orang yang paling berani sekalipun, tetapi ia mendesak para pemimpin untuk tidak menjadi undur karena kenyataan itu. Juga mereka diharapkan melayani bukan karena tugas kewajiban atau karena tekanan keadaan, melainkan karena dorongan yang mulia dari kasih ilahi.

Pelayanan penggembalaan ini harus dilakukan "sesuai dengan kehendak Allah" (5:2), bukan berdasarkan pilihan dan keinginan mereka sendiri.

Petrus berkata kepada para penatua, "Gembalakanlah jemaatmu seperti Allah". Sama seperti bangsa Israel adalah bagian khusus milik Allah, maka orang-orang yang harus kita layani di gereja atau di mana pun merupakan bagian khusus kita; dan seluruh sikap kita terhadap mereka haruslah menyerupai sikap Allah; kita harus menggembalakan mereka seperti Allah. Satu penglihatan dibukakan kepada kita! Menghadapi tuntutan yang luhur seperti itu, mau tidak mau kita sadar akan kekurangan dan kegagalan kita dalam segi itu. Tugas kita adalah menunjukkan kesabaran Allah, pengampunan Allah, kasih Allah serta pelayanan-Nya yang tidak terbatas itu kepada orang lain.

Pelayanan yang diserahkan oleh Allah tidak boleh ditolak karena merasa tidak layak atau tidak mampu. Siapa gerangan yang layak menerima kepercayaan seperti itu? Sedang terhadap rasa tidak mampu, hendaknya diingat bahwa permintaan Musa agar ia dibebaskan karena merasa tidak mampu, tidak menyenangkan Allah, bahkan membangkitkan murka-Nya (Keluaran 4:14).

Seorang pemimpin rohani tidak boleh mencari keuntungan di dalam pelayanannya.

"Gembalakanlah kawanan domba Allah... jangan karena mau mencari keuntungan." Petrus tidak melupakan kuasa keserakahan di dalam diri rekannya, Yudas, dan ia ingin agar teman-teman penatua sama sekali tidak tamak. Seorang pemimpin hendaknya tidak terpengaruh oleh pertimbangan keuangan atau keuntungan yang lain di dalam pelayanan atau keputusan-keputusannya. Jika orang mengetahui bahwa ia benar-benar tidak suka mengejar keuntungan, maka, perkataannya akan lebih berwibawa.

Dr. Paul Rees menyatakan bahwa serakah akan uang bukan satu-satunya arti yang terkandung dalam perkataan Yunani "keuntungan yang memalukan". Kata-kata tersebut dapat juga berarti keserakahan untuk menjadi terkenal atau termasyhur, yaitu satu cobaan yang sama busuknya. Gengsi dan kekuasaan sering kali lebih diinginkan daripada uang.

"Saya tidak yakin mana dari antara keduanya yang lebih rendah, yang haus uang atau yang haus pujian," tulis Dr. J.H. Jowett. "Seorang pendeta dapat menghiasi dan memoles khotbahnya untuk menyenangkan hati orang banyak, dan orang-orang yang bekerja bagi Tuhan di lingkungan lain mungkin berusaha mendapat kedudukan yang terkemuka, kesan yang mengagumkan atau ucapan terima kasih. Kesemuanya ini menjadikan kita tidak cocok untuk tugas kita. Itu hanya merusakkan penilaiannya akan kebutuhan domba-dombanya dan bahaya-bahaya yang mengancam mereka."

Seorang pemimpin Kristen tidak boleh bersikap sebagai diktator. "Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu,...." (5:3) Seorang pemimpin yang ambisius dapat dengan mudah merosot menjadi seorang tiran yang picik dengan sikap mau memerintah. "Bahkan satu kuasa kecil dapat dengan mudah mengubah orang menjadi sombong". Tidak ada satu sikap yang lebih tidak cocok bagi orang yang mengaku menjadi hamba Anak Allah yang merendahkan diri-Nya.

Ia harus menunjukkan satu contoh yang layak bagi kawanan dombanya. "Hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu" (5:3), adalah kata-kata yang mengingatkan kita akan nasihat Paulus kepada Timotius, "Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." (1 Timotius 4:12) Petrus mengingatkan para penatua mengenai semangat di dalam melayani, yaitu semangat seorang gembala. Perkataan "gembalakan" berarti tugas yang lengkap dari seorang gembala. Agar mereka tidak menganggap sebagai hak istimewa apa yang bukan milik mereka yang sah, maka ia menyatakan kepada para penatua tersebut bahwa kawanan domba itu adalah milik Allah, bukan milik mereka, dan mereka pada akhirnya harus bertanggung jawab kepada-Nya. Yesuslah Gembala Agung, mereka adalah gembala pembantu.

Jika "sesuai dengan kehendak Allah" (5:2), maka pelayanan penggembalaan ini pasti akan termasuk mendoakan. Uskup Azariah yang suci dari India pada suatu ketika pernah berkata

kepada Uskup Stephen Neill bahwa ia menyediakan waktu tiap hari untuk mendoakan setiap orang yang duduk dalam pimpinan di wilayah gerejanya yang luas dengan menyebutkan nama-nama mereka. Tidak mengherankan bahwa selama tiga puluh tahun memangku jabatan itu anggota keuskupannya bertambah tiga kali lipat, dan keefektifan rohaninya bertambah besar.

Seorang pemimpin harus "diliputi sifat rendah hati". Perkataan diliputi hanya terdapat di sini dan menunjukkan pada jubah putih atau pakaian kerja yang dipakai oleh seorang budak. Seorang pemimpin harus mengenakan pakaian kerja seorang budak. Bukankah Petrus teringat akan peristiwa pada malam yang menyedihkan itu, ketika ia menolak untuk mengambil kain lenan serta mengikatkannya pada pinggangnya dan mencuci kaki Tuhannya? Ia harus menjaga mereka dari peristiwa menyedihkan yang sama. Kesombongan selalu mengintai kekuasaan, tetapi Allah tidak membiarkan orang-orang yang sombong untuk melayani-Nya. Sebaliknya Ia menentang dan menghalangi mereka. Tetapi bagi gembala-gembala pembantu yang sederhana dan rendah hati, Ia akan melipatgandakan kasih karunia-Nya. Dalam ayat 5, Petrus menasihatkan agar pemimpin merendahkan hati dalam hubungannya dengan orang lain. Tetapi dalam ayat 6, ia menantang dia untuk bersikap rendah diri terhadap disiplin Allah.

Sebagai satu pendorong ke arah kepemimpinan yang tertinggi, Petrus menawarkan rangsangan kuat yang lain, "Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu." (5:4) Tidak layu di sini berarti "tidak menjadi kering". Mahkota yang dianyam dari daun yang didambakan orang, akan segera menjadi layu atau kering, tetapi upah untuk pemimpin yang setia ialah karangan bunga amaranth yang tidak akan pernah layu.

Gembala pembantu juga boleh merasakan penghiburan dari kenyataan bahwa ia tidak akan ditinggalkan oleh Gembala Agung untuk memikul bebannya sendiri. Ia dapat mengalami adanya pemindahan kekuatan. "Serahkanlah segala kekuatanmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu" (5:7). dan kekuatan ini adalah kekuatan yang biasa dialami oleh para pemimpin yang sedang dibicarakan oleh Petrus. di dalam "kekuatan" termasuk "gangguan pikiran dan hati dalam keadaan konflik emosi". Tetapi para gembala pembantu tidak perlu merasa takut bahwa pemeliharaan domba-domba Allah yang diserahkan kepadanya akan menjadi terlalu berat bagi dia. Dengan satu sikap pikiran dan kehendak yang pasti, ia dapat mengalihkan beban rohani yang menindihnya ke bahu Allah yang kuat, yang memerhatikannya.

Diambil dari:

Judul artikel : Keterangan Tambahan Petrus Mengenai Kepemimpinan

Judul buku : Kepemimpinan Rohani

Penulis : J. Oswald Sanders

Penerbit : Kalam Hidup, Bandung 1979

Halaman : 42--47

## Kutipan

*Tujuan kehidupan manusia ialah untuk melayani dan menunjukkan belas kasihan serta kesediaan untuk membantu orang lain.*  
(Albert Schweitzer)

## Inspirasi : Seorang Anak Seperti Petrus

Apakah Anda memiliki seorang anak yang hanya akan mendengar perkataan Anda bila ia suka? Ia tidak mendengar ketika pertama kali Anda memintanya membawa pulang buku matematikanya agar Anda dapat membantunya belajar. Begitu juga ketika Anda memintanya untuk kedua kali. Anda harus memanggilnya sampai tiga kali.

Hal yang sama juga terjadi pada Rasul Petrus. Apakah Anda masih ingat percakapannya dengan Tuhan Yesus sesudah sarapan di tepi Danau Galilea? Saat mereka bercakap-cakap, Tuhan Yesus bertanya kepada Petrus sampai tiga kali apakah Petrus mengasihi-Nya. Tiga kali Dia mengatakan bahwa jika Petrus sungguh-sungguh mengasihi-Nya, maka ia akan menggembalakan domba-domba-Nya (Yohanes 21:15-17).

Pada kesempatan lain, Allah mengulang sebuah pesan penting kepada Petrus sampai tiga kali (Kisah 10). Petrus mendapatkan penglihatan dari sebuah kain lebar yang bergantung pada empat sudutnya, yang turun dari surga. di dalam kain itu terdapat binatang-binatang yang dianggapnya haram. Akan tetapi sebuah suara berkata kepadanya, "Bangunlah hai Petrus, sembelihlah dan makanlah!" (ayat 13). Tidak hanya sekali, atau dua kali, tetapi tiga kali (ayat 16).

Dari apa yang kita ketahui tentang Petrus, ia adalah tipe orang yang sulit percaya. Kesabaran Allah terhadapnya mendorong kita untuk bersabar terhadap orang lain, terutama terhadap anak-anak kita. Jika kita memiliki anak seperti Petrus, maka kita harus setia melakukannya -- tidak jemu-jemu memberi perintah yang memang perlu untuk mereka. Pada akhirnya, Petrus melakukan tugas-tugasnya dengan baik, bukan?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama publikasi: e-RH

Penulis: JDB

Alamat: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/1998/08/22/>

## Jelajah Situs : Tempat Para Pemimpin Kristen Merenung, Berinteraksi, dan Belajar

< <http://www.faithandleadership.com> >

Bagi seorang pemimpin, menghadapi rintangan yang terus menghadang setiap hari adalah hal yang biasa. Untuk menyikapinya kita memerlukan prinsip-prinsip dan topik-topik praktis sebagai penuntun, wacana, dan sesuatu yang menginspirasi. Selain itu, semakin banyak latihan yang dijalani tentu saja dapat membantu dalam memperkuat karakter Anda sebagai seorang pemimpin.

Meskipun Anda sudah memiliki wawasan luas tentang masalah kepemimpinan Kristen, tidak ada ruginya jika Anda berkunjung ke situs ini. Situs ini menawarkan banyak bahan dan informasi yang berkaitan dengan kepemimpinan. Anda tidak hanya dapat mengakses informasi tentang kampus Duke Divinity -- pendukung situs ini, namun juga berbagai informasi umum sehubungan dengan kepemimpinan. Informasi yang terkait dengan kampus dijelaskan pada kotak kiri atas. Informasi di kotak ini memperkenalkan tentang prinsip-prinsip dan topik-topik praktis kepemimpinan, program dan pelatihan, serta orang-orang dan berita yang terkait dengan kampus. Sedangkan untuk informasi umum, situs ini menyajikan artikel, video, bahan khotbah, refleksi, dan berbagai bahan kepemimpinan lainnya. Anda juga bisa mendapatkan buletin elektronik hanya dengan mengirimkan data Anda sebagai pelanggan. Tidak hanya sampai di situ, pengunjung pun dapat mengunjungi dan membaca blog situs kepemimpinan Kristen ini yang berjudul Call & Response.

Konten dari situs ini disusun dengan rapi dan jelas. Dengan demikian, setiap pengunjung dapat menemukan apa yang dicari dengan mudah. Tampilan situs ini menarik dan tidak membosankan. Struktur situs pun sederhana. Fitur-fitur yang ditawarkan tersaji hanya dalam dua bagian saja. Segera kunjungi situs ini dan dapatkan banyak inspirasi serta manfaat dari berbagai tulisan yang ada di dalamnya.

Diulas oleh: Sri Setyawati

# E-Leadership 085/Desember/2010

## Editorial

Shalom,

Perjalanan kehidupan Petrus penuh dengan lika-liku yang akhirnya menghantarkan dia menjadi seorang pemimpin yang kuat dan sangat tangguh dalam menghadapi setiap tantangan. Meskipun ia sempat jatuh bangun dalam setiap penggemblengan yang diterimanya sewaktu ia menjadi seorang murid, namun saat ini siapa yang tidak mengingatnya sebagai pemimpin yang mampu memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan gereja mula-mula.

Nah, untuk menutup tahun ini, e-Leadership sudah menyiapkan artikel kunci kepemimpinan Petrus dan sebuah renungan bertepatan Natal dalam memperingati perwujudan kasih Allah melalui kelahiran Kristus Yesus di dalam dunia ini. Semoga kedua artikel ini menolong kita untuk semakin mengerti kasih dan anugerah Allah serta rancangan-Nya yang luar biasa pada setiap orang percaya.

Selamat Natal 2010 dan selamat menyambut Tahun Baru 2011. Biarlah dalam memperingati Natal tahun ini kita memiliki "terang hidup" yang menyinari kegelapan manusia. Natal tidak memiliki makna yang sesungguhnya bagi dunia yang gelap, apabila kita tidak menyatakan kehidupan yang berada di dalam terang-Nya. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Desi Rianto < ryan(at)in-christ.net >  
⇒ <http://lead.sabda.org>  
⇒ <http://fb.sabda.org/lead>

Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.

(1 Petrus 2:9)

< <http://alkitab.sabda.org/?1Petrus+2:9> >

# Artikel : Kunci Kepemimpinan Petrus

Dirangkum oleh: Truly Almendo Pasaribu

Banyak orang menyimpulkan bahwa pemimpin itu tergolong "makhluk langka". Cuma bisa dilahirkan, tidak mungkin dibentuk. Kemunculan seorang pemimpin yang memiliki atribut pemberani, bijak, visioner hanya bisa ditunggu, tidak mungkin direncanakan atau diusahakan.

Akan tetapi, tahukah Anda bahwa Allah tidak selalu memilih pemimpin berdasarkan atribut-atribut tersebut? Dia memakai orang yang mau dibentuk karakternya. Lihatlah kehidupan Petrus yang awalnya tidak memunyai kriteria pemimpin yang didambakan banyak orang. Petrus hanyalah seorang nelayan yang tidak berpendidikan. Dia bukanlah orang yang sangat religius seperti ahli-ahli Taurat pada zamannya. Terlebih lagi karakternya bukanlah karakter idaman -- dia sombong, tidak sabaran, dan sering sesumbar. Namun demikian, Allah memakainya dan menjadikannya tokoh pemimpin yang hebat pada masa gereja mula-mula. Mengapa Yesus bersedia menyerahkan tugas kepemimpinan kepada Petrus? Ada tiga alasan yang mendasari pilihan Yesus

## Petrus Belajar Melayani

Bayangkan Anda sedang bekerja, kemudian sekonyong-konyong seseorang mengajak Anda untuk mengikuti dan melayani bersamanya. Apakah Anda bersedia? Barangkali banyak orang yang merasa dirinya tidak cukup layak melayani. Ada juga yang dihinggapi banyak pertimbangan sosial dan ekonomi. Tidak sedikit juga orang yang barangkali acuh tak acuh dengan tawaran seperti itu. Akan tetapi, Petrus tidak seperti kebanyakan orang:

Yesus berkata kepada mereka: "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." Lalu [Petrus dan Andreas] segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia." (Matius 4:19-20)

Tanpa pikir panjang Petrus bersedia meninggalkan pekerjaannya dan mengikuti Yesus untuk melayani-Nya. Bersama Yesus, Petrus menyaksikan banyak mukjizat yang luar biasa. Petrus tidak hanya berkesempatan menyaksikan pelayanan Yesus, dia bersama murid-muridnya yang lain juga ditunjuk Yesus untuk melayani setiap kota dan tempat yang hendak Yesus kunjungi (Lukas 10:1).

Perjalanan bersama Yesus mengubah kepribadian Petrus secara total. Dia beserta murid-murid Yesus yang lainnya belajar melayani saat diberi kuasa untuk menyembuhkan banyak orang sakit dan menaklukkan setan-setan (Lukas 10). Kisah Para Rasul 1-2 menonjolkan kualitas Petrus sebagai pemimpin yang melayani. Petrus dipakai Allah secara luar biasa sehingga dia berani melayani di depan banyak orang. Menariknya lagi, saat menjadi seorang pemimpin, Petrus tidak hanya melayani kaumnya sendiri, dia juga merasa bebas untuk melayani orang-orang bukan Yahudi sesuai dengan visi Allah (Kisah 10).

Petrus memunyai konsep "kepemimpinan yang melayani". Menurut Eka Damaputra dalam bukunya "Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab", seseorang yang telah teruji sebagai pelayan yang baik adalah orang yang telah terbukti mampu menguasai dan mengendalikan diri sendiri.

Hanya orang yang mampu mengendalikan dirinya sendiri yang layak diberikan kepercayaan untuk mengendalikan, memimpin, dan menguasai orang lain.

## **Petrus Belajar Taat**

Alkitab mengatakan bahwa murid-murid Yesus, khususnya Petrus, adalah orang-orang yang bersedia untuk belajar (Matius 5:1-2). Petrus, yang dulunya tidak sabaran dan sesumbar, belajar mendengarkan serta menaati Yesus. Eka Damaputra menyebutkan bahwa kepemimpinan diinspirasi oleh rasa takut dan taat akan Tuhan. Inspirasi ini dimiliki Petrus. Petrus adalah orang yang berorientasi kepada Allah dan sungguh-sungguh menaati-Nya. Ketaatannya tampak jelas dalam Lukas 5:5-7.

Simon menjawab: "Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga." dan setelah mereka melakukannya, mereka menangkap sejumlah besar ikan, sehingga jala mereka mulai koyak. Lalu mereka memberi isyarat kepada teman-temannya di perahu yang lain supaya mereka datang membantunya. dan mereka itu datang, lalu mereka bersama-sama mengisi kedua perahu itu dengan ikan hingga hampir tenggelam.

Tanggapan Petrus terhadap perintah Allah sungguh mengagumkan. Dia tidak membantah arahan Yesus. Dia tidak mengatakan, "Yesus, ini akan sia-sia saja." Walaupun Petrus tidak mengerti apa maksud dari perintah Yesus, dia tidak mempertanyakan atau meragukan perintah itu, dia hanya menaati-Nya karena dia percaya kepadanya.

Petrus bertindak dengan tepat. Dia membuktikan diri sebagai pengikut Yesus yang baik. Menurut Eka Damaputra, sifat ketaatan seperti ini dibutuhkan oleh setiap pemimpin. "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil," kata Yesus, "ia setia juga dalam perkara-perkara besar." (Lukas 16:10)

## **Petrus Berserah kepada Allah**

Russel Betz mengatakan bahwa Petrus adalah orang yang mengerti arti "berserah kepada Allah". Pertama-tama, dia siap menyerahkan segalanya untuk mengikuti Yesus. Dalam Matius 19:27, Petrus mengatakan kepada Yesus bahwa dia telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Yesus.

Kedua, Petrus menyerahkan kegagalan masa lalunya kepada Allah. Salah satu senjata setan untuk menjatuhkan manusia adalah menyalahkan manusia atas kesalahan-kesalahannya di masa lalu. Tidak sedikit korban yang menjadi budak masa lalu, lalu putus asa. Petrus sendiri menorehkan noda hitam ketika menyangkal Yesus sebanyak tiga kali karena ketakutannya. Akan tetapi, alih-alih tenggelam dalam penyesalan seperti Saul dan Yudas, Petrus menyesal, menyerahkan masa lalunya, dan bangkit untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan Allah.

Dia juga berserah kepada panggilan Yesus untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Dia membiarkan Allah memproses segala kekurangan dan kelebihanannya untuk kemuliaan-Nya. Dia

mengikuti mandat Allah untuk melayani orang banyak (1 Petrus 5:2) serta mengajar mereka untuk menjadi teladan bagi banyak orang (5:2-3).

Petrus belajar melayani, taat dan menyerahkan hidupnya dalam pimpinan Allah. Maxwell mencatat bahwa dia adalah pemain yang paling berkembang dan pemimpin yang berubah 180 derajat. Allah mengubah hidup Petrus dan memakainya sebagai salah satu pemimpin yang berhasil mengubah dunia.

Dirangkum dari:

1. Judul artikel: Lessons from Simon Peter's Life: Let God Use You  
Nama situs: Cerrogordocob.com  
Penulis: Russell Betz  
Alamat URL: <http://www.cerrogordocob.com/sermons/Peter1.pdf>  
Tanggal akses: 23 Oktober 2010
2. Judul artikel: Peter Shows Us How to Serve the Lord  
Nama situs: NewHopeLutheran.net  
Penulis: Pastor Raether Dale  
Alamat URL: <http://www.newhopelutheran.net/Serve-the-Lord.php>  
Tanggal akses: 23 Oktober 2010
3. Judul buku: Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab  
Penulis: Eka Darmaputra  
Penerbit: Kairos, Yogyakarta
4. Judul buku: The Maxwell Leadership Bible  
Penulis: John C. Maxwell  
Penerbit: Thomas Nelson Publishers, Tennessee

## Kutipan

*Masa depan hanyalah milik orang-orang yang percaya pada keindahan mimpi-mimpi mereka (Eleanor Roosevelt)*

## Artikel Khusus : Silsilah yang "Cacat"

"Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham... Ishak memperanakkan Yakub, Yakub memperanakkan Yehuda dan saudara-saudaranya, Yehuda memperanakkan Peres dan Zerah dari Tamar, ... Salmon memperanakkan Boas dari Rahab, Boas memperanakkan Obed dari Rut, ... Daud memperanakkan Salomo dari istri Uria, ... Yosia memperanakkan Yekhonya dan saudara-saudaranya pada waktu pembuangan ke Babel. Sesudah pembuangan ke Babel, Yekhonya memperanakkan Sealtiel, Sealtiel memperanakkan Zerubabel, ... Yakub memperanakkan Yusuf suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus." (Matius 1:1-16)

Berapa banyak pengkhotbah Kristen yang mengikuti jejak Matius sang penulis Injil pertama - mengawali paparan Injilnya dengan silsilah Yesus Kristus? Saya yakin, selain Ulrich Zwingli - sang pemrakarsa Reformasi Protestan dari Swiss -, sedikit sekali yang melakukannya!

Mengapa? Mungkin, karena silsilah itu dianggap cuma pelengkap tradisional dari suatu paparan kuno. Fungsinya menginformasikan asal-usul sang tokoh utama. Tidak lebih. Atau, semacam kata pengantar dari sebuah buku, yang biasanya dianggap bisa diabaikan atau dilewatkan begitu saja. Dengan kata lain, tidak ada pesan yang terlalu penting di dalamnya!

Padahal, seperti kata Zwingli, silsilah itu sebenarnya mengandung pokok utama dari Teologi Reformasi: "sola gratia", keselamatan yang bersumber dari anugerah Allah semata. Silsilah itu menunjukkan betapa jauhnya pemahaman Gereja perdana tentang Injil - kabar baik tentang keselamatan bagi para pendosa!

Lihat saja nama-nama yang tercantum dalam silsilah tersebut! Berbagai macam manusia hadir di sana. Mulai dari yang paling saleh sampai yang paling fasik! Dari yang berlatar belakang cerah sampai gelap! Dan, dari yang sangat populer sampai yang ... ssst ... nyaris tak terdengar debutnya!

Siapa yang tidak kenal dengan Abraham, Ishak, Yakub, Daud dan Salomo? Mereka tokoh-tokoh yang sangat populer. Alkitab memberikan ruang cukup besar untuk mengisahkan hidup dan prestasi mereka! Namun, siapa yang mengenal tokoh-tokoh seperti Peres, Hezron, Ram, Aminadab, Nahason, Salmon, Obed, Abihud, Elyakim, Azor, Zadok, Akhim, Eliud, Eleazar, Matan, dan Yakub (ayah Yusuf suami Maria)? Saya yakin, tidak ada, karena memang kisah mereka tidak dicatat sama sekali di dalam Alkitab! Mereka cuma orang-orang biasa dengan prestasi rata-rata!

Siapa yang belum pernah mendengar kesalehan Boas, Hizkia, Yosia, Zerubabel, dan Yusuf suami Maria? Sikap dan perilaku mereka benar-benar patut diteladani! Namun, siapa yang tidak pernah merasa "geregetan" dengan kefasikan Yehuda, yang pernah menjual adiknya sendiri, Yusuf, kepada para pedagang budak? Atau kefasikan para penguasa Kerajaan Yehuda seperti Rehabeam, Yoram, Ahazia, Ahas, Manasye, Amon, dan Yoyakhin? Mereka tidak lebih daripada penyembah-penyembah berhala yang sombong dan politikus-politikus yang kotor! Mereka pendosa-pendosa besar! Gara-gara semua ulah dan kejahatan merekalah Israel kehilangan negeri mereka!

Belum lagi munculnya empat nama wanita dalam silsilah Kristus, yaitu Tamar, Rahab, Rut, dan istri Uriah. "Yehuda memperanakkan Peres dan Zerah dari Tamar" (1:3). "Salmon memperanakkan Boas dari Rahab" (1:5). "Boas memperanakkan Obed dari Rut" (1:5). "Daud memperanakkan Salomo dari istri Uriah" (1:5). Pernyataan-pernyataan ini benar-benar mencoreng-moreng silsilah Kristus dan mewarnainya dengan skandal-skandal yang memalukan. Pasalnya, tiga dari empat tokoh wanita tersebut memiliki latar belakang atau catatan hidup yang gelap. Tamar pernah menyetubuhi sebagai pelacur dan bersetubuh dengan mertuanya sendiri, Yehuda (Kejadian 38:12). Rahab merupakan pelacur tulen dari Kanaan (Yosua 2:1b). dan istri Uriah tidak lain dari Batsyeba yang pernah berzinah dengan Daud (2 Samuel 11:3). Memang, Rut tercatat di

Alkitab sebagai perempuan baik-baik, namun ia tetap seorang Moab alias kafir (Rut 1:22). Keempatnya memiliki latar belakang atau catatan hidup yang gelap!

Akhirnya, singgungan tentang masa pembuangan ke Babel turut memperparah "cacat"-nya silsilah Kristus. Sejak masa itu, Israel tidak pernah kembali berjaya seperti dulu. Bayangkan, nenek moyang sang Mesias tidak lebih daripada bangsa pecundang!

Mengapa semua "cacat" tersebut dipaparkan penulis Injil pertama? Bukankah semua itu akan menjatuhkan pamor Yesus sebagai Kristus, dengan demikian bersifat kontraproduktif terhadap tujuan penulisannya? Jawabannya: sama sekali tidak! Dengan membeberkan semua "cacat" tersebut, penulis justru bermaksud untuk menyingkapkan suatu kebenaran yang sangat agung tentang Allah dan karya keselamatan-Nya. Allah senantiasa berkarya secara bebas, menurut kehendak-Nya yang rahmani. Ia bebas memilih siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk mengerjakan agenda-Nya. Bukan hanya yang saleh, tapi yang fasik dan kafir pun dilibatkan-Nya dalam pemenuhan rencana keselamatan-Nya bagi umat-Nya. Dengan begitu, silsilah Kristus turut memekikkan pokok teologis: "sola gratia"!

Selain itu, silsilah yang "cacat" ini juga mengantisipasi pemaparan selanjutnya tentang sepak terjang Yesus, sang Kristus. Siapa yang akan dilayani dan diselamatkan-Nya? Bukan orang benar, tapi orang berdosa: pemungut cukai, pelacur, kafir, dan pecundang. Kepada para pemimpin agama yang mempertanyakan, mengapa Ia makan dengan pemungut cukai dan orang berdosa, Yesus menjawab, "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa" (Matius 9:12-13). Yesus adalah Kristus, Mesias, Juru Selamat, bagi para pendosa! Silsilahnya, yang penuh dengan nama para pendosa, mengantisipasi dan mengumandangkan kebenaran ini!

Silsilah Yesus memang "cacat". Sangat "cacat"! Garis nenek moyang Yesus penuh dengan nama para pendosa. Namun, itulah yang membuatnya bagian utuh dari Injil -- kabar baik tentang keselamatan bagi para pendosa. Itulah yang membuatnya sangat relevan bagi kita. Karena siapa pun kita, saleh atau fasik, berlatar belakang cerah atau gelap, populer atau tidak, kita akan menemukan diri kita dalam silsilah tersebut ... dalam diri para pendosa yang namanya tercantum di sana!

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul artikel : Silsilah yang "Cacat"

Judul buku : Harta Karun Natal

Penulis : Erick Sudharma

Penerbit : Mitra Pustaka dan Perkantas, Bandung 2005

Halaman : 13 -- 18

## Jelajah Buku

Judul Buku : Jadilah Pemimpin Sejati  
Judul Asli Buku : Be The Leader You Were Meant to Be  
Penulis : LeRoy Eims  
Penerjemah : Drs. Arvin Saputra  
Penerbit : Gospel Press, Batam 2001  
Ukuran : 11 x 18 cm  
Tebal : 265 halaman

Perjalanan kepemimpinan yang kita miliki tidak selalu berjalan mulus dan bisa dilewati dengan mudah. Semua masalah yang muncul seringkali menjadi tantangan yang mematahkan semangat. Sementara itu, setiap pemimpin tentu berharap potensi kepemimpinan yang dimilikinya dapat berkembang dan semakin baik dari hari ke hari. Namun, untuk menjadi seorang pemimpin sejati kita harus mau dan mampu menghadapi berbagai kesulitan. Sebenarnya ada banyak cara untuk menggali sumber daya kepemimpinan dalam diri kita supaya dapat berkembang dengan baik. Salah satunya adalah mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan dunia kepemimpinan yang bisa didapatkan melalui tokoh-tokoh kepemimpinan di internet maupun literatur kepemimpinan.

Buku yang berjudul "Be the Leader You Were Meant to Be" merupakan buku yang membahas prinsip-prinsip kepemimpinan serta manajemen yang luar biasa yang didasarkan pada kebenaran Alkitab. LeRoy Eims melakukan pendekatan yang berbeda dalam mencermati dan mengulas setiap bab dan topik yang ada dengan sangat lugas dan jelas. Selain itu, buku ini memperlihatkan metode kepemimpinan yang diikuti dengan contoh-contoh konkrit menurut Alkitab maupun pengalaman pribadi si penulis. Buku ini memuat 12 bab yang memiliki topik-topik penting yang bisa memberikan pengetahuan baru bagi Anda. Beberapa topik menarik yang dikupas dalam buku ini adalah Kehidupan Batin Seorang Pemimpin, Bagaimana Caranya Memberikan Dampak, Mengatasi Berbagai Kesulitan, Memenuhi Kebutuhan Kelompok, dan Komunikasi. Hal menarik lain dari buku ini setiap penjelasan dilengkapi dengan ilustrasi, sehingga kita mudah menyerap ilmu dari buku ini.

Apakah Anda ingin menjadi seorang pemimpin yang berhasil dalam memotivasi dan menjalankan tugas Anda sebagai seorang pemimpin? Alangkah baiknya apabila setiap pemimpin Kristen mau membaca serta menerapkan dasar-dasar kepemimpinan rohaniyah yang ada di dalam buku ini. di sisi lain buku ini juga dapat menjadi panduan bagi para pemimpin untuk melatih dan membimbing orang lain dalam mengembangkan potensi dan kemampuan kepemimpinan.

Diulas oleh: Desi Rianto

# Peristiwa

22 Desember ...

1. 1885 - Ito Hirobumi, menjadi Perdana Menteri Jepang pertama
2. 1948 - Syafruddin Prawiranegara memimpin Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatera Barat
3. 1990 - Lech Walesa terpilih menjadi Presiden Polandia

Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/22\\_Desember](http://id.wikipedia.org/wiki/22_Desember)

## Publikasi e-Leadership 2010

Redaksi: Desi Rianto, Dian Pradana, Endah, Hardhono, Heru Winoto, Kristian, Lanny, Lanny Kusumawati, Puji, Puji Arya Yanti, Raka, S. Heru Winoto, Sri Setyawati, Sylvie, Yulia.

© 2005–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) < <http://www.ylsa.org> >

Terbit perdana : 30 November 2005  
Kontak Redaksi e-Konsel : < [konsel@sabda.org](mailto:konsel@sabda.org) >  
Arsip Publikasi e-Konsel : < <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel> >  
Berlangganan Gratis Publikasi e-Konsel : < [berlangganan@sabda.org](mailto:berlangganan@sabda.org) > atau SMS: 08812-979-100

## Sumber Bahan Konseling Kristen

- Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) : < <http://c3i.sabda.org> >
- Situs TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga) : < <http://www.telaga.org> >
- Top Konseling : < <http://www.konseling.co> >
- Facebook e-Konsel : < <http://facebook.com/sabdakonsel> >
- Twitter e-Konsel : < <http://twitter.com/sabdakonsel> >

---

**Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)** adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

## YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : < <http://www.ylsa.org> >
- Situs SABDA : < <http://www.sabda.org> >
- Blog YLSA/SABDA : < <http://blog.sabda.org> >
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/katalog> >
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/publikasi> >

## Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : < <http://alkitab.sabda.org> >
- Download Software SABDA : < <http://www.sabda.net> >
- Alkitab (Mobile) SABDA : < <http://alkitab.mobi> >
- Download PDF & GoBible Alkitab : < <http://alkitab.mobi/download> >
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : < <http://audio.sabda.org> >
- Sejarah Alkitab Indonesia : < <http://sejarah.sabda.org> >
- Facebook Alkitab : < <http://apps.facebook.com/alkitab> >

Rekening YLSA:

**Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo**  
**a.n. Dra. Yulia Oeniyati**  
**No. Rekening: 0790266579**

Download PDF bundel tahunan *e-Leadership*, termasuk indeks *e-Leadership* dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>